

ISSN 2502-5449 (Online)
ISSN 2085-2266 (Print)

sosio e-kons

Volume 13, No. 2, Agustus 2021

Sosio e-Kons, terbit 3 kali setahun, memuat naskah hasil pemikiran dan hasil penelitian di bidang Sosial, Ekonomi, Sejarah dan Bimbingan dan Konseling.

Penanggung Jawab

Kepala Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat

Ketua Penyunting

Tjipto Djuhartono

Reviewer

Sumaryoto (Universitas Indraprasta PGRI)
Dedi Purwana, E.S. (Universitas Negeri Jakarta)
Sri Hapsari (Universitas Indraprasta PGRI)
Sisca Folastris (Universitas Indraprasta PGRI)
Ahmad Kosasih (Universitas Indraprasta PGRI)
Hendro Prasetyono (Universitas Indraprasta PGRI)
Liza Nora (Universitas Muhammadiyah Jakarta)

Penyunting Pelaksana

Bakti Toni Endaryono
Prasetio Ariwibowo
Eka Nana Susanti
Itsar Bolo Rangka
Sugeng Haryono
Ai Annisa Utami
Devi Ratna Sari
Amir Hamzah
Siti Jubei
Edyanto
Syahid

Pelaksana Tata Usaha

Dwi Novrianto
Niin

Alamat Redaksi dan Tata Usaha :

Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM)
Universitas Indraprasta PGRI, Gedung Unit 3 Lt. 1
Jl. Nangka No.58C Tanjung Barat, Jagakarsa, Jakarta Selatan 12530
Telp./Fax.: (021) 78835283/7818718 Website : www.journal.lppmunindra.ac.id
Email : Sosioekons.ips@gmail.com / sosio.ekons@unindra.ac.id

KATA PENGANTAR

Teriring doa puji syukur kehadiran Tuhan Yang Maha Esa, atas kasih karunia-Nya sehingga kita semua dalam keadaan sehat wal'afiat, dapat melaksanakan segala aktifitas kita masing-masing. Semoga setiap langkah dan tindakan kita bernilai ibadah di hadapan Tuhan Yang Maha Esa, dan memberikan manfaat bagi seluruh manusia. Pada kesempatan ini Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat Universitas Indraprasta PGRI menerbitkan Sosio e-kons Volume 13 Nomor 1, Agustus 2021. Kami atas nama segenap dewan redaksi menyampaikan terima kasih sebesar-besarnya serta penghargaan yang tinggi kepada seluruh kolega penulis yang telah menyumbangkan tulisan ilmiahnya di Jurnal ini.

Sosio e-Kons Terakreditasi SINTA 5 berdasarkan keputusan Kementerian Riset dan Teknologi/Kepala Badan Riset dan Inovasi Nasional Republik Indonesia Nomor: 200/M/KPT/2020, tanggal 23 Desember 2020 dan dapat diakses secara daring melalui http://Journal.lppmunindra.ac.id/index.php/sosio_ekons, sementara untuk edisi cetak akan kami kirimkan kepada rekan-rekan peneliti dan pemerhati Ilmu Sosial, Ekonomi, Sejarah dan Bimbingan dan Konseling di Indonesia. Peran aktif seluruh penulis, editor dan staf pelaksana senantiasa mendukung konsistensi dari Jurnal ini. Korespondensi untuk kritik dan saran yang konstruktif dapat disampaikan melalui email kami yaitu **sosioekons.ips@gmail.com./** **sosio.ekons@unindra.ac.id**

Sosio e-kons Volume 13 Nomor 2, Agustus 2021 memuat berbagai artikel ilmiah meliputi Ilmu Sosial, Ekonomi, Sejarah dan Bimbingan Konseling. Semoga jurnal ilmiah ini memberikan kontribusi dalam diseminasi keilmuan Ilmu Sosial, Ekonomi, Sejarah dan Bimbingan Konseling sehingga memberikan manfaat teoritis bagi ilmuan dan manfaat praktis bagi kalangan akademisi. Kami berusaha untuk menjadi semakin baik dari waktu ke waktu, oleh karena itu umpan balik dari segenap pembaca sangat kami harapkan.

Jakarta, Agustus 2021

Hormat kami

Redaksi

DAFTAR ISI

Dewan Redaksi	i
Kata Pengantar	ii
Daftar Isi	iii
Analisis Divident Payout Ratio pada PT. Unilever Indonesia, Tbk. Rita Patonah,	74-81
Analisis Biaya Produksi dalam Meningkatkan Penjualan Irfan Faris Rudiana, Toto, Dedi Rudiana,	82-86
Determinan Indeks Pembangunan Manusia di Klaster Daerah Cepat Maju dan Cepat Tumbuh di Provinsi Jawa Timur Indah Purnama Sari, Zaeni Miftah,	87-98
Kontribusi Informasi, Fasilitasi, dan Loyalitas User dalam Menggunakan Aplikasi Fintech di Masa Pandemi Covid-19 Rendika Vhalery,	99-108
Evaluasi Penggunaan e-Filling pada Wajib Pajak di KPP Pratama Pasar Minggu 2015- 2018 Wening Estiningsih, Hardian Mursito, Heri Nurranto,	109-115
Pengaruh Alokasi Pajak Antar Periode dan Likuiditas Terhadap Kualitas Laba pada Perusahaan Pertambangan Wastam Wahyu Hidayat,	116-121
Pengaruh Kemandirian dan Minat Belajar Terhadap Prestasi Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial Arief Muda Kusuma,	122-128
Pengaruh Kepuasan Kerja dan Komitmen Organisasi Terhadap Organizational Citizenship Behavior Karyawan Retty Rizda Ismaillah, Hendro Prasetyono,	129-137
Kesehatan Perusahaan Tourism di Masa Pandemi Covid 19 dengan Metode <i>K Means</i> <i>Clustering</i> Roosdiana, Maya Syafriana Effendi,	138-144

Analisis *Dividend Payout Ratio* pada PT Unilever Indonesia Tbk

Rita Patonah

Universitas Galuh Ciamis

ARTICLE INFO

Article History:

Received May 8th, 2021

Revised Jun 30th, 2021

Accepted Aug 13th, 2021

Keywords:

Laba bersih;

Kebijakan deviden.

ABSTRACT

The purpose of this research is to find out: 1) The development of net income at PT Unilever Indonesia Tbk; 2) Dividend policy applied to PT Unilever Indonesia Tbk; 3) Effect of net income on dividend policy on PT Unilever Indonesia Tbk. This study uses descriptive research methods with quantitative approaches. The data analysis techniques used are cholera analysis, determination coefficient analysis, and t-test. The results showed that: 1) Net income at PT. Unilever Indonesia, Tbk every year has increased; 2) Dividend Payout Ratio (DPR) in PT. Unilever Indonesia, Tbk experienced fluctuations tending to fall; 3) Net income negatively affects the dividend policy at PT. Unilever Indonesia, Tbk.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui : 1) Perkembangan laba bersih pada PT Unilever Indonesia Tbk; 2) Kebijakan dividen yang diterapkan pada PT Unilever Indonesia Tbk; 3) Pengaruh laba bersih terhadap kebijakan dividen pada PT Unilever Indonesia Tbk. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Teknik analisis data yang digunakan yaitu analisis kolerasi, analisis koefisien determinasi dan uji t. Hasil penelitian menunjukkan bahwa : 1) Laba bersih pada PT. Unilever Indonesia, Tbk setiap tahunnya mengalami kenaikan; 2) *Dividend Payout Ratio* (DPR) di PT. Unilever Indonesia, Tbk mengalami fluktuasi cenderung turun; 3) Laba bersih berpengaruh negatif terhadap kebijakan dividen pada PT. Unilever Indonesia, Tbk.



© 2020 The Author(s). Published by Universitas Indraprasta PGRI, Jakarta, Indonesia. This is an open access article under the CC BY license (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>)

Corresponding Author:

Rita Patonah,

Email: ritadearly@gmail.com

How to Cite: Patonah, R.(2021).Analisis *dividend payout ratio* pada PT Unilever Indonesia Tbk. *Sosio e-Kons*, 13 (2) 74-81.<http://dx.doi.org/10.30998/sosioekons.v13i2.9737>

PENDAHULUAN

Sebagai perusahaan yang berbentuk perseroan terbatas laba PT Unilever Indonesia Tbk dibagikan kepada para pemegang saham dalam bentuk dividen. Besarnya dividen yang dibayarkan oleh perusahaan kepada pemodal juga sangat bergantung pada kebijakan perusahaan. Manajemen ditunjuk para pemegang saham untuk mengendalikan kebijakan dividen. Menurut (Sudana, 2011) kebijakan dividen berhubungan dengan penentuan besarnya *dividend payout ratio*, yaitu besarnya persentase laba bersih setelah pajak yang dibagikan sebagai dividen kepada pemegang saham". Dengan perolehan laba yang maksimal, kinerja manajemen perusahaan dapat dinilai dengan baik. Untuk meningkatkan pencapaian laba yang maksimal perusahaan sebaiknya melakukan pemasaran jasa atau produk mereka sehingga akan berpengaruh pada laba perusahaan. (Endaryono, 2021)

Hasil observasi awal menunjukkan bahwa kebijakan dividen yang diterapkan di PT Unilever Indonesia tertera pada tabel 1:

Table 1.
Dividen, Laba dan DPR PT Unilever Indonesia Tbk (Perseroan)
(dinyatakan dalam jutaan rupiah kecuali dinyatakan lain)

Tahun	Dividen (Rp)	Laba (Rp)	Jumlah saham beredar	Keterangan		
				Dividen Per Share (dinyatakan lain)	Earnings Per Share (dinyatakan lain)	Dividend Payout Ratio %
2014	5,394,411	5,738,523	7,630	707	752	94.02
2015	5,783,540	5,851,805	7,630	758	766	98.96
2016	6,096,370	6,390,672	7,630	799	838	95.34
2017	6,638,100	7,004,562	7,630	870	918	94.77
2018	6,981,450	9,109,445	7,630	915	1,194	76.63

Sumber: Bursa Efek Indonesia

Berdasarkan tabel 1 di atas dapat diketahui bahwa perkembangan *Dividend Payout Ratio (DPR)* di PT Unilever Indonesia Tbk. periode 2014-2018 mengalami fluktuasi. Pada periode 2014 *Dividen Payout Ratio* di PT Unilever Tbk yaitu sebesar 94.02% dan pada tahun 2015 mengalami kenaikan menjadi 98.96%. Akan tetapi pada tahun berikutnya yaitu tahun 2016 *Dividen Payout Ratio* mengalami penurunan menjadi 95.34%, begitupun pada tahun-tahun berikutnya cenderung mengalami penurunan. Bahkan di akhir periode 2018 *Dividen Payout Ratio* mengalami penurunan drastis menjadi 76.63%.

Para investor lebih tertarik jika *Dividend Payout Ratio* pada perusahaan stabil. Hal ini sejalan dengan yang dikemukakan oleh (Agus, 2010) Bagi investor pembayaran dividen yang stabil merupakan indikator prospek perusahaan yang stabil pula, dengan demikian resiko perusahaan juga relatif lebih rendah dibandingkan dengan perusahaan dengan yang membayar dividen dengan stabil". Salah satu faktor yang diduga berpengaruh terhadap kebijakan dividen adalah laba. Karena besar kecilnya dividen diduga dipengaruhi besar kecilnya perolehan laba. Menurut (Nafarin, 2007) Laba (*income*) adalah perbedaan antara pendapatan dengan keseimbangan biaya-biaya dan pengeluaran untuk periode tertentu".

Menurut (Endaryono, Bakti, 2019) Manajemen Keuangan adalah suatu kegiatan perencanaan, penganggaran, pemeriksaan, pengelolaan, pencarian, dan pengendalian dana yang dimiliki oleh suatu perusahaan atau suatu organisasi. Modal saham merupakan sisa, yaitu aset dikurangi hutang-hutangnya. Modal saham merupakan bentuk kepemilikan suatu usaha. Modal saham menduduki urutan sesudah hutang dalam hal klaim terhadap aset perusahaan, atau dengan kata lain memiliki klaim terhadap sisa perusahaan. Dari sudut pandang perusahaan, modal saham mencerminkan pihak yang menanggung risiko perusahaan dan ketidakpastian yang diakibatkan oleh kegiatan perusahaan, dan memperoleh imbalan sebagai konsekuensinya. Imbalan tersebut berupa kenaikan harga saham dan dividen yang dibayarkan.

Menurut Modigliani & Miller (dalam Sartono, 2012: 289) bahwa "suatu kenaikan dividen yang diatas kenaikan normal biasanya merupakan suatu sinyal kepada para investor bahwa manajemen perusahaan meramalkan suatu penghasilan yang baik di masa yang akan datang. Sebaliknya, suatu penurunan dividen yang dibawah penurunan normal diyakini investor sebagai suatu sinyal bahwa perusahaan mengalami masa sulit di masa mendatang."

Jika laba perusahaan naik maka kebijakan dividen berupa *dividen payout ratio* yang dibagikan diduga akan naik karena jika perusahaan mendapatkan laba yang besar maka dividen yang dibagikan kepada pemegang saham akan cenderung stabil bahkan naik. Jika laba bersih yang diperoleh perusahaan jumlahnya besar, maka manajemen perusahaan cukup leluasa dalam menentukan besarnya dividen yang akan dibagikan kepada pemegang saham. Sebaliknya jika laba perusahaan turun maka kebijakan dividen berupa *dividen payout ratio* yang dibagikan diduga akan turun bahkan akan dipertimbangan oleh perusahaan menjadi laba ditahan. Perusahaan tidak bisa membagikan dividen yang makin besar bila laba yang diperoleh tidak meningkat. Dalam kondisi laba perusahaan turun diduga perusahaan melakukan pembatasan pembagian laba perusahaan dalam bentuk mengurangi jumlah dividen. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Mulyaningsih & Rahayu,

2016) “Terdapat pengaruh positif signifikan antara laba bersih terhadap kebijakan dividen”. Hipotesis pada penelitian ini adalah “Terdapat pengaruh laba bersih terhadap kebijakan dividen”

METODE

Metode penelitian yang digunakan yaitu metode deskriptif. Menurut (Sugiyono, 2012) menyatakan bahwa “Metode deskriptif adalah metode yang berfungsi untuk mendeskripsikan atau memberi gambaran terhadap objek yang diteliti melalui data atau sampel yang telah terkumpul sebagaimana adanya, tanpa melakukan analisis dan membuat kesimpulan yang berlaku umum”. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. (Suliyanto, 2005) berpendapat bahwa “Penelitian kuantitatif adalah penelitian yang didasarkan pada data kuantitatif di mana data kuantitatif adalah data yang berbentuk angka atau bilangan”. Penelitian ini menggunakan analisis statistika dengan menggunakan analisis Korelasi Product Moment dan Analisis Koefisien Determinasi untuk mencari pengaruh Laba Bersih (X) terhadap Kebijakan Dividen (Y) sumber data yang diperoleh dari penelitian ini oleh peneliti diolah berdasarkan hasil laporan yang ada pada perusahaan yang dilaporkan pada bursa efek Indonesia, dokumen pendukung lain dalam penelitian ini adalah dari profil perusahaan yang ada pada laman <https://www.unilever.co.id>

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Labas Bersih PT Unilever Indonesia, Tbk

Labas bersih PT. Unilever Indonesia, Tbk periode 2014-2018 dihitung dengan menggunakan rumus :

$$\text{Labas Bersih} = \text{Labas Kotor} - \text{Beban Operasi} - \text{Beban Pajak (Kasmir, 2011)}$$

Data yang dibutuhkan untuk menghitung labas bersih PT. Unilever Indonesia, Tbk periode 2014-2018 tercantum pada tabel 2:

Tabel 2.
Labas Kotor, Beban Operasidan Pajak Penghasilan PT. Unilever Indonesia, Tbk
Periode 2014-2018 (dinyatakan dalam jutaan rupiah)

Tahun	Labas Kotor	Beban Operasi	Pajak Penghasilan
2014	17.099.121	9.442.399	1.938.199
2015	18.648.969	10.839.479	1.977.685
2016	20.459.096	11.887.221.	2.181.213
2017	21.219.734	11.484.053	2.367.099
2018	21.092.273	8.906.509	3.076.319

Sumber: Bursa Efek Indonesia (2020)

Perkembangan labas bersih PT. Unilever Indonesia, Tbk dapat dilihat pada tabel 3:

Tabel 3.
Perkembangan Labas Bersih PT. Unilever Indonesia, Tbk
Periode 2014-2018 (dinyatakan dalam jutaan)

Tahun	Labas Bersih	Perkembangan Labas Bersih
2014	5.738.523	-
2015	5.851.805	1,97%
2016	6.390.672	9,21%
2017	7.004.562	9,61%
2018	9.109.445	30,05%

Laba bersih pada PT. Unilever Indonesia, Tbk dari tahun 2014-2018 cenderung mengalami kenaikan. Hal tersebut menandakan bahwa perolehan laba di PT. Unilever Indonesia, Tbk cukup stabil. Peningkatan laba terjadi karena berdasarkan hasil penelitian pada laporan laba rugi di PT. Unilever Indonesia, Tbk diketahui bahwa penjualan bersih di PT. Unilever Indonesia, Tbk tahun 2014 sampai dengan tahun 2018 setiap tahunnya mengalami kenaikan. Peningkatan penjualan berpengaruh terhadap peningkatan laba kotor karena penjualan adalah unsur pembentuk laba kotor. Artinya ketika laba kotor meningkat yang disebabkan oleh penjualan bersih meningkat maka laba bersih PT. Unilever Indonesia, Tbk juga mengalami peningkatan. Hal tersebut terjadi karena PT. Unilever Indonesia, Tbk juga berupaya untuk melakukan efisiensi biaya operasional. Dengan demikian naik turunnya perolehan laba dipengaruhi oleh naik turunnya volume penjualan, harga pokok penjualan dan tingkat efisiensi biaya atau beban operasional. Sebagaimana yang telah dikemukakan oleh (Jumingan, 2006) beberapa faktor yang mempengaruhi perubahan laba adalah :

1. Naik turunnya jumlah unit yang dijual dan harga per unit.
2. Naik turunnya harga pokok penjualan, perubahan harga pokok penjualan ini dipengaruhi oleh jumlah unit yang dibeli atau diproduksi atau dijual dari harga per unit atau harga pokok per unit.
3. Naik turunnya biaya usaha yang dipengaruhi oleh jumlah unit yang dijual, variasi jumlah unit yang dijual, variasi dalam tingkat harga dan efisiensi operasi perusahaan.
4. Naik turunnya pos penghasilan atau biaya nonoperasional yang dipengaruhi oleh variasi jumlah unit yang dijual, variasi dalam tingkat harga dan perubahan kebijaksanaan dalam penerimaan discount.
5. Naik turunnya pajak perseroan yang dipengaruhi oleh besar kecilnya laba yang diperoleh atau tinggi rendahnya tarif pajak.
6. Adanya perubahan dalam metode akuntansi.

Meningkatnya jumlah penjualan disebabkan oleh kemampuan PT. Unilever Indonesia, Tbk untuk memenuhi kebutuhan konsumen yang lebih spesifik. Serta PT. Unilever mampu menyediakan produk-produk yang dibutuhkan serta mampu menyediakan produk yang berbeda untuk berbagai tingkatan daya beli di setiap kategori. PT. Unilever Indonesia, Tbk juga mampu mengoptimalkan pelaksanaan strategi pemasaran diantaranya dengan menyediakan ukuran kemasan produk yang berbeda untuk memastikan produk-produk PT. Unilever terjangkau oleh berbagai segmen konsumen sehingga mampu meningkatkan penjualan produk. Kemampuan perusahaan dalam meningkatkan penjualan menyebabkan laba bersih PT. Unilever Indonesia, Tbk mengalami peningkatan karena penjualan merupakan sumber utama bagi pendapatan perusahaan dan sebagai unsur utama pembentuk laba. Dengan demikian tinggi rendahnya penjualan menentukan tinggi rendahnya perolehan laba. Sebagaimana yang telah dikemukakan oleh (Angkoso, 2006) salah satu faktor yang mempengaruhi perubahan laba yaitu tingkat penjualan di masa lalu yang tinggi, semakin tinggi tingkat penjualan dimasa yang akan datang sehingga pertumbuhan laba semakin tinggi". Peningkatan laba bersih pada PT. Unilever Indonesia, Tbk disebabkan oleh peningkatan penjualan bersih. Penjualan bersih merupakan sumber penghasilan utama bagi perusahaan untuk memperoleh laba.

Dividend Payout Ratio Pada PT Unilever Indonesia, Tbk

Untuk mengetahui *Dividend Payout Ratio* pada PT. Unilever Indonesia, Tbk selama periode 2014 sampai dengan 2018 dihitung dengan rumus:

$$\text{Dividend Payout Ratio} = \frac{\text{Dividend per share}}{\text{Earning per share}} \times 100\%$$

Sumber: Sartono (2010:491)

Berdasarkan rumus diatas *dividen payout ratio* adalah hasil perbandingan *dividen per share* dengan *earning per share*. *Dividen pershare* dihitung dengan rumus:

$$\text{Dividen per share} = \frac{\text{Jumlah dividen yang dibayarkan}}{\text{Jumlah lembar saham}}$$

Sumber: Lukman Syamsuddin (2009:67)

Data yang dibutuhkan untuk menghitung *dividen per share* PT. Unilever Indonesia, Tbk periode 2014-2018 tercantum pada tabel 4:

Tabel 4.
Jumlah Dividen yang Dibayarkan dan Jumlah Saham yang Beredar PT. Unilever Indonesia, Tbk
Periode 2014-2018 (dinyatakan dalam jutaan)

Tahun	Jumlah Dividen yang Dibayarkan	Jumlah Lembar Saham
2014	Rp. 5,394,411	7,630
2015	Rp. 5,783,540	7,630
2016	Rp. 6,096,370	7,630
2017	Rp. 6,638,100	7,630
2018	Rp. 6,981,450	7,630

Sumber: Bursa Efek Indonesia (2020).

Earning per share dihitung dengan rumus (Kasmir, 2012) :

$$Earning\ per\ share = \frac{Laba\ bersih}{Jumlah\ lembar\ saham}$$

Data yang dibutuhkan untuk menghitung *Earning per share* PT. Unilever Indonesia, Tbk periode 2014-2018 tercantum pada tabel 5:

Tabel 5.
Laba Bersih dan Jumlah Dividen yang Dibayarkan Pada PT. Unilever Indonesia, Tbk
Periode 2009-2018 (dinyatakan dalam jutaan)

Tahun	Laba Bersih	Jumlah Lembar Saham yang Beredar
2014	Rp. 5,738,523	7,630
2015	Rp. 5,851,805	7,630
2016	Rp. 6,390,672	7,630
2017	Rp. 7,004,562	7,630
2018	Rp. 9,109,445	7,630

Sumber: Bursa Efek Indonesia (2020).

Earning per share dan *dividen per share* pada PT. Unilever Indonesia, Tbk nampak pada tabel 6:

Tabel 6.
Earning Per Share dan *Dividen Per Share (DPR)* PT. Unilever Indonesia, Tbk
Periode 2014-2018

No	Tahun	DPS	EPS
1	2014	707	752
2	2015	758	766
3	2016	799	838
4	2017	870	918
5	2018	915	1,194

Dividend Payout Ratio pada PT. Unilever Indonesia, Tbk nampak pada tabel 7:

Tabel 7.
Dividend Payout Ratio (DPR) PT. Unilever Indonesia, Tbk
Periode 2014-2018

No	Tahun	DPS	EPS	DPR %	Perkembangan %
1	2014	707	752	94.02	-
2	2015	758	766	98.96	5.25
3	2016	799	838	95.34	(3.65)
4	2017	870	918	94.77	(0.6)
5	2018	915	1,194	76.63	(19.14)

Dividend Payout Ratio (DPR) di PT. Unilever Indonesia Tbk, periode 2014-2018 mengalami fluktuasi. Pada tahun 2014 *Dividend Payout Ratio* mencapai 94,02%. Pada 2015 naik 5,25% menjadi 98,96%. Pada tahun 2016 turun 3,65% menjadi 95,34%. Pada tahun 2017 *dividend payout ratio* masih mengalami penurunan namun hanya 0,6% menjadi 94,77%. Pada tahun 2018 *dividend payout ratio* mengalami penurunan yang besar yaitu sebesar 19,14% dari 94,77% menjadi 76,63%. Berfluktuasinya *dividend payout ratio* terjadi karena PT. Unilever Indonesia, Tbk mengambil kebijakan untuk menahan sebagian laba yang diperoleh untuk kepentingan dan keberlangsungan perusahaan itu sendiri. Berdasarkan hasil penelitian kenaikan jumlah dividen yang dibagikan oleh perusahaan tidak sebanding dengan kenaikan perolehan laba bersih PT. Unilever Indonesia, Tbk Hal tersebut sejalan dengan hasil penelitian (A. D. Cahyo, 2013) "Laba bersih tidak berpengaruh signifikan terhadap kebijakan dividen. Berdasarkan hasil penelitian kenaikan jumlah dividen yang dibagikan oleh perusahaan tidak sebanding dengan kenaikan perolehan laba bersih PT. Unilever Indonesia, Tbk. Berdasarkan hasil penelitian *earning per share* lebih besar daripada *dividen per share*, artinya laba per lembar saham lebih besar daripada dividen per lembar saham yang dibayarkan oleh PT. Unilever Indonesia, Tbk. Hal tersebut mengindikasikan bahwa perusahaan tidak membagikan seluruh laba dalam bentuk dividen kepada pemegang saham dan perusahaan lebih memilih menahan sebagian laba untuk memenuhi kebutuhan dalam membiayai perusahaan yang sedang mengalami pertumbuhan yang tinggi. Hal ini didukung (Riyanto, 2010) yang mengemukakan faktor-faktor yang mempengaruhi kebijakan dividen suatu perusahaan adalah: Posisi Likuiditas Perusahaan, Kebutuhan Dana Untuk Membayar Hutang, Tingkat Pertumbuhan Perusahaan, Pengawasan Terhadap Perusahaan

Dividend Payout Ratio (DPR) di PT. Unilever Indonesia Tbk, periode 2014-2018 mengalami fluktuasi dan cenderung mengalami penurunan. Penurunan *dividend payout ratio* disebabkan oleh keputusan perusahaan untuk menahan sebagian laba dalam rangka memenuhi kebutuhan dalam membiayai perusahaan yang sedang mengalami pertumbuhan yang sangat pesat.

Pengaruh Laba Bersih Terhadap Kebijakan Dividen

Hasil penelitian menunjukkan terdapat pengaruh negatif laba bersih terhadap kebijakan dividen pada PT. Unilever Indonesia, Tbk. Artinya jika laba bersih pada PT. Unilever Indonesia, Tbk naik, *Dividend Payout Ratio* (DPR) akan mengalami penurunan. Laba bersih pada PT. Unilever Indonesia, Tbk tiap tahunnya mengalami kenaikan dan cukup stabil, namun *Dividend Payout Ratio* (DPR) mengalami fluktuasi dan cenderung turun. Dapat diartikan bahwa peningkatan laba bersih di pada PT. Unilever Indonesia, Tbk tidak diikuti dengan peningkatan *Dividend Payout Ratio* (DPR). Hasil penelitian mengindikasikan bahwa laba yang besar atau meningkat tidak menjadi tolak ukur untuk kebijakan dividen yang diberikan perusahaan kepada pemegang saham/para investor. PT. Unilever Indonesia, Tbk. mengambil kebijakan untuk menahan laba yang diperoleh untuk kepentingan dan keberlangsungan perusahaan PT. Unilever Indonesia, Tbk itu sendiri. Penurunan pembayaran dividen PT. Unilever Indonesia, Tbk yang ditunjukkan oleh *dividen payout ratio* adalah kebijakan perusahaan untuk menahan sebagian labanya yang memberikan sinyal bahwa PT. Unilever Indonesia, Tbk sedang mengalami pertumbuhan yang sangat cepat, dapat dilihat dari perolehan laba bersih yang tiap tahunnya mengalami kenaikan yang besar.

Besar kecilnya laba perusahaan tidak menjadi tolak ukur untuk kebijakan dividen yang diberikan perusahaan kepada para pemegang saham atau investor. PT. Unilever Indonesia, Tbk termasuk pada perusahaan dengan tingkat pertumbuhan yang sangat pesat sehingga mengindikasikan perusahaan memiliki beban serta kebutuhan yang cukup besar pula untuk membiayai kegiatan operasional perusahaan. Perolehan laba yang tinggi pada PT. Unilever Indonesia, Tbk tidak mempengaruhi perusahaan untuk membayar dividen yang tinggi pula. Karena perusahaan berhak untuk menahan sebagian laba untuk dijadikan sebagai komponen modal berupa laba ditahan. Hal tersebut dibuktikan dengan *Earning pershare* pada PT. Unilever Indonesia, Tbk lebih besar dibandingkan dengan *dividen per share*. Artinya perolehan laba per lembar saham lebih besar daripada dividen per lembar saham

yang dibagikan kepada para pemegang saham. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Stice, *at all* dalam (W. Y. H. Cahyo, 2014) bahwa:

Untuk perusahaan dengan pertumbuhan yang tinggi, laba yang positif tidak menjamin adanya arus kas. Perusahaan yang tumbuh dengan cepat menggunakan kas dalam jumlah yang besar untuk memperbesar persediaan, perusahaan tersebut lebih banyak menghabiskan daripada menghasilkan kas walaupun perusahaan memperoleh laba yang positif. Sehingga hal ini dapat menyulitkan perusahaan untuk membayar utang dan untuk memenuhi keinginan investor akan dividen kas.

Selain itu perolehan laba yang tinggi tidak menggambarkan tersedianya saldo kas untuk membayar jumlah dividen kepada para investor, artinya perolehan laba yang diketahui dari laporan keuangan tidak mengindikasikan adanya kas di PT. Unilever Indonesia, Tbk. Karena perusahaan mempergunakan saldo kas untuk memenuhi kebutuhan dalam membiayai pertumbuhan perusahaan. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Reves, *et all* (dalam Cahyo, 2014:19) bahwa “laba yang besar tidak selalu berarti bahwa perusahaan dapat membayar dividen. Hal tersebut dikarenakan saldo akun kas dan laba ditahan seringkali tidak berkaitan. Dengan demikian, sejumlah laba ditahan tidak berarti terdapat kas yang tersedia untuk membayar dividen.”

Hasil Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Triatmojo, P., Kirmizi, K., & Al Azhar, (2016) terdapat pengaruh negative dan tidak signifikan Laba Bersih terhadap Kebijakan Dividen”.

SIMPULAN DAN SARAN

Dari penelitian diatas maka penulis dapat menyimpulkan secara umum bahwa :

1. Laba bersih pada PT. Unilever Indonesia, Tbk periode tahun 2014 sampai dengan 2018 mengalami kenaikan.
2. *Dividend Payout Ratio* (DPR) di PT. Unilever Indonesia, Tbk periode 2014 sampai dengan 2018 mengalami fluktuasi cenderung turun.
3. Laba bersih berpengaruh negatif terhadap kebijakan dividen pada PT. Unilever Indonesia, Tbk.

REFERENCES/DAFTAR PUSTAKA

- Agus, S. (2010). *Manajemen Keuangan Teori dan Aplikasi*. BPFE.
- Angkoso. (2006). *Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Pertumbuhan Laba Pada Perusahaan Industri Barang Konsumsi yang Terdaftar di BEI*. Fakultas Ekonomi.
- Cahyo, A. D. (2013). Pengaruh Laba Bersih, Arus Kas Operasi Dan Investment Opportunity Set Terhadap Kebijakan Dividen Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bei Periode 2009-2012. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699.
- Cahyo, W. Y. H. (2014). Pengaruh Persepsi Kebermanfaatan, Keamanan, Kepercayaan dan Persepsi Kemudahan Penggunaan Terhadap Penggunaan Online Banking pada Mahasiswa S1 Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta. *Journal Fakultas Ekonomi*, 20.
- Endaryono, Bakti, T. (2019). *Manajemen Keuangan* (1st ed.). CV Intihisar Publishing.
- Endaryono, B. T. (2021). Pengaruh Biaya Pemasaran , Omzet Penjualan terhadap Laba Perusahaan : Studi Kasus pada PT Granitoguna BC Reslaj. *Reslaj : Religion Education Social Laa Roiba Journal*, 3, 124–134. <https://doi.org/10.47476/as.v3i1.xxx>
- Jumingan. (2006). *Analisis Laporan Keuangan*. PT Bumi Aksara.
- Mulyaningsih, N., & Rahayu, D. (2016). Pengaruh Laba Bersih Dan Arus Kas Operasi Terhadap Kebijakan Dividen Pada Perusahaan Food and Beverage Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Dharma Ekonomi*, 23(43), 33–43.
- Nafarin, M. (2007). *Penganggaran Perusahaan* (Edisi Empat). Salemba Empat.

- Riyanto. (2010). *Dasar-Dasar Pembelian Perusahaan* (4th ed.). BPFE.
- Sudana, I. M. (2011). *Manajemen Keuangan Perusahaan*. Erlangga.
- Sugiyono. (2012). *Metodelogi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. ALFABETA.
- Suliyanto. (2005). *Analisis Data dalam Aplikasi Pemasaran*. Ghalia Indonesia.
- Triatmojo, P., Kirmizi, K., & Al Azhar, L. (2016). Pengaruh Laba Bersih, Arus Kas Operasi dan Pertumbuhan Penjualan Terhadap Kebijakan Dividen Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011-2013. *JOM Fekon*, 3(1), 837–851.

Analisis Biaya Produksi dalam Meningkatkan Volume Penjualan

Irfan Faris Rudiana¹⁾, Toto²⁾, Dedi Rudiana³⁾

¹ Fakultas Ekonomi, Universitas Galuh

² Fakultas Ekonomi, Universitas Galuh

³ Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Siliwangi

ARTICLE INFO

Article History:

Received Nov 14th, 2020

Revised Aug 13th, 2021

Accepted Aug 16th, 2021

Keywords:

Biaya Produksi;
Volume Penjualan.

ABSTRACT

The company requires production costs in every run of its operational activities. Production costs are used to process raw materials or semi-finished goods into finished products. The cost of raw materials, labor costs, and factory overhead costs become the main components in the formation of costs will determine the cost of production and the price of goods sold (HPP). Production costs are all costs associated with the goods produced, in which there is an element of raw material costs, labor costs, and factory overhead costs. The purpose of this study was to analyze: 1) Identification of the types of costs - costs in the business of lovebird cattle in Tasikmalaya and 2) determine the effect of production costs in increasing sales volume. The method used is a survey method with quantitative and qualitative approaches. The quantitative approach analyzes the effect of production costs on sales volume, while the qualitative approach to identify the types of costs used in lovebird livestock businesses in Tasikmalaya. The types of data collected are primary data and secondary data, with data collection techniques being documentation and interviews while the technique of analysis with descriptive analysis. Based on the results of the simple regression t-test obtained a significance value of 0.055. Where $0.055 > 0.05$ means that the production cost at each farm has an almost significant effect on the sales volume of lovebirds.

Perusahaan memerlukan biaya produksi dalam setiap menjalankan kegiatan operasionalnya. Biaya produksi digunakan untuk mengolah bahan baku atau barang setengah jadi menjadi produk jadi. Biaya bahan baku, biaya tenaga kerja, dan biaya overhead pabrik menjadi komponen utama dalam pembentukan biaya akan menentukan harga pokok produksi dan harga pokok penjualan (HPP). Menurut M. Nafarin (2009:497) Biaya produksi adalah seluruh biaya yang berhubungan dengan barang yang dihasilkan, dimana didalamnya terdapat unsur biaya bahan baku, biaya tenaga kerja, dan biaya overhead pabrik. Tujuan penelitian ini untuk menganalisis: 1) Identifikasi jenis biaya – biaya dalam usaha ternak lovebird di tasikmalaya dan 2) menentukan pengaruh biaya produksi dalam meningkatkan volume penjualan. Metode yang digunakan adalah metode survei dengan pendekatan kuantitatif dan kualitatif. Pendekatan kuantitatif untuk menganalisis pengaruh biaya produksi terhadap volume penjualan, sedangkan pendekatan kualitatif untuk mengidentifikasi jenis biaya – biaya yang digunakan dalam usaha ternak lovebird di Tasikmalaya. Jenis data yang dikumpulkan adalah data primer dan data sekunder, dengan teknik pengumpulan data dokumentasi dan wawancara sedangkan teknik analisis dengan deskriptif analisis. Berdasarkan hasil uji t regresi sederhana diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,055. Dimana $0,055 > 0,05$ ini mempunyai arti bahwa biaya produksi pada setiap farm berpengaruh hampir signifikan terhadap volume penjualan lovebird.



© 2020 The Author(s). Published by Universitas Indraprasta PGRI, Jakarta, Indonesia. This is an open access article under the CC BY license (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>)

Corresponding Author:

Irfan Faris Rudiana,

Email: irfanfarisrudiana@gmail.com

How to Cite: Rudiana, I.F., Toto., Rudiana, D.(2021).Analisis biaya produksi dalam meningkatkan volume penjualan. Sosio e-Kons, 13 (02), 82-86. <http://dx.doi.org/10.30998/sosioekons.v13i2.7866>

PENDAHULUAN

Peternak burung khususnya *lovebird* di tasikmalaya diharapkan lebih mampu untuk menganalisis biaya – biaya yang bisa berpengaruh besar terhadap produktivitas dan angka kematian indukan burung *lovebird*, peternak juga diharapkan mampu mengidentifikasi jenis biaya – biaya yang digunakan dalam beternak *lovebird*. Menurut Nafarin (2009:497) biaya produksi adalah seluruh biaya yang berhubungan dengan barang yang dihasilkan, dimana didalamnya terdapat unsur biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya *overhead* pabrik. Dimana dalam hal ini yang termasuk biaya bahan baku yaitu indukan *lovebird*, biaya tenaga kerja langsung yaitu biaya *keeper* burung *lovebird*, dan biaya *overhead* pabrik disini adalah biaya obat – obatan, biaya listrik mesin penetas telur *lovebird* dan inkubator anakan burung *lovebird*.

Dengan adanya pengidentifikasian biaya pada usaha ternak *lovebird* diharapkan semua peternak khususnya di Tasikmalaya mampu untuk meminimalisasi kerugian dan risiko kematian serta bisa meningkatkan volume penjualan. Menurut penelitian Nusa, dkk (2009) dalam melakukan operasi bisnis perusahaan dapat dikatakan berhasil apabila dari masa ke masa dapat mengumpulkan keuntungan dengan meningkatkan penjualan dan kemampuan yang memadai.

Menurut www.lovebirdindonesia.com pada tahun 2017 harga burung *lovebird* jenis warna parblue memiliki harga yang fantastis dan tak masuk akal, satu ekor burung rata – rata bisa mencapai Rp 75.000.000, seiring dengan bertambahnya peternak *lovebird* di Indonesia maka harga *lovebird* pun menurun drastis, hingga pada tahun 2019 ini harga *lovebird* warna parblue memiliki harga Rp 2.000.000 – Rp 4.500.000 per ekor. Mengingat pentingnya pengidentifikasian biaya dan pengaruh biaya produksi terhadap volume penjualan burung *lovebird*, maka peneliti akan melakukan penelitian dengan tema “Analisis Biaya Produksi dalam Meningkatkan Volume Penjualan” pada peternak *lovebird* di Tasikmalaya.

Berdasarkan latar belakang penelitian di atas, maka peneliti merumuskan permasalahan dalam bentuk pertanyaan penelitian sebagai berikut (1) Bagaimana identifikasi biaya produksi pada peternak burung *lovebird* di Tasikmalaya? (2) Bagaimana pengaruh biaya produksi terhadap volume penjualan pada peternak burung *lovebird* di Tasikmalaya?. Kemudian berdasarkan perumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk : (1) Mengidentifikasi biaya produksi pada peternak burung *lovebird* di Tasikmalaya, (2) Menganalisis pengaruh biaya produksi terhadap volume penjualan pada peternak burung *lovebird* di Tasikmalaya

METODE

Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Tujuan penggunaan metode tersebut adalah untuk menggambarkan fenomena atau karakteristik terhadap data selama penelitian berlangsung dan untuk menguji dan menjawab pertanyaan penelitian. Penelitian ini dilakukan pada peternak burung *lovebird* di Tasikmalaya sebagai peternak yang berskala besar, dan mencatat segala biaya yang dipakai selama produksi. Fokus pada penelitian ini adalah mengidentifikasi segala jenis biaya dan mencari pengaruh biaya produksi terhadap volume penjualan. Berikut peneliti lampirkan alur dari metode penelitian ini :

1. Tahap Pendahuluan

Tahap awal adalah penyusunan pendahuluan yang berisi latar belakang penelitian untuk menjelaskan permasalahan yang terkait dengan biaya produksi pada peternak *lovebird* di Tasikmalaya. Sementara itu tujuan khusus merupakan tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini, yaitu untuk menganalisis pengaruh biaya produksi terhadap volume penjualan dan mengidentifikasi jenis – jenis biaya pada peternak burung *lovebird* di Tasikmalaya. Selanjutnya adalah penyusunan kajian pustaka, yang berisi *state of the art* dan *roadmap* penelitian. Teori-teori merupakan teori yang diambil dari sumber-sumber seperti jurnal dan buku. Teori-teori yang

digunakan adalah teori yang relevan dengan penelitian ini. Berikutnya menyusun metode penelitian. Metode yang digunakan adalah metode survei dengan pendekatan kuantitatif dan kualitatif. Pendekatan kuantitatif adalah untuk menganalisis pengaruh biaya produksi terhadap volume penjualan. Sedangkan pendekatan kualitatif adalah untuk mengidentifikasi jenis – jenis biaya pada peternak burung *lovebird* di Tasikmalaya. Teknik analisis data adalah dengan menggunakan teknik deskriptif analisis.

2. Tahap Inventarisasi Data

Tahap inventarisasi data adalah tahap pengumpulan data penelitian, baik berupa data sekunder maupun data primer yang dibutuhkan dalam penelitian ini. Data sekunder berupa laporan keuangan peternak burung *lovebird* di Tasikmalaya, sedangkan data primer berupa wawancara mendalam dengan informan.

3. Tahap Analisis

Sebelum dianalisis data terlebih dahulu diidentifikasi agar data-data dapat dipilih sesuai dengan kebutuhan penelitian. Setelah itu data dianalisis untuk menjawab pertanyaan penelitian. data yang telah dianalisis dituangkan dalam pembahasan hasil penelitian.

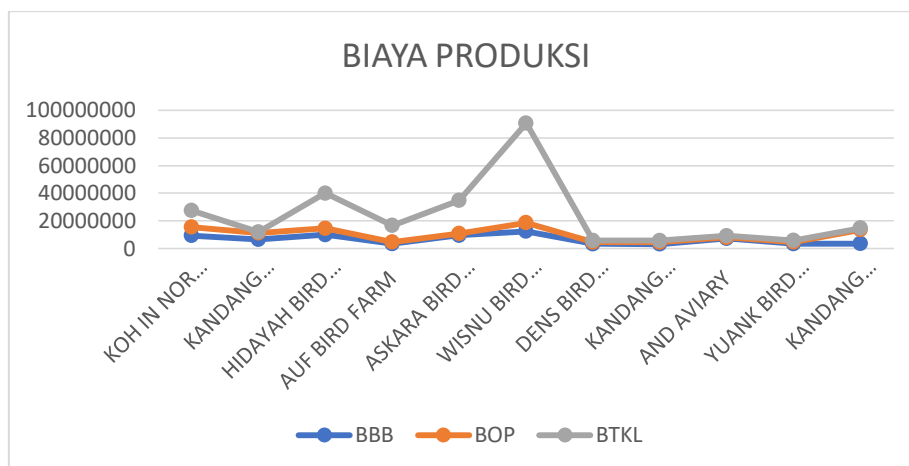
4. Tahap Finalisasi

Pada tahap akhir adalah penyusunan pembahasan penelitian. Pembahasan penelitian adalah menguraikan temuan-temuan yang diperoleh selama proses penelitian berlangsung. Setelah itu hasil dari penelitian disimpulkan dan memberikan saran-saran yang sekiranya diperlukan untuk lebih mengoptimalkan produksi pada peternak *lovebird* di Tasikmalaya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Identifikasi Biaya Produksi Pada Peternak Lovebird di Tasikmalaya

Identifikasi biaya ini memiliki peranan yang sangat penting untuk mengetahui unsur apa saja yang membutuhkan pendanaan serta besaran biaya yang disebutkan. Biaya produksi pada peternak *lovebird* di Tasikmalaya tersaji pada gambar 1.



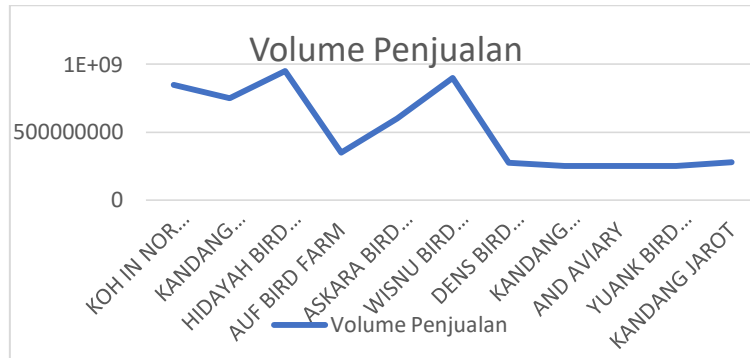
Gambar 1. Total Biaya Produksi Peternak Lovebird di Tasikmalaya
 Sumber : Wawancara

Gambar 1. menyajikan total biaya produksi pada peternak *lovebird* yang ada di Tasikmalaya. Dilihat dari gambar sudah bisa disimpulkan bahwa biaya produksi setiap *farm* itu berbeda-beda tergantung kebutuhan dan volume produksi yang dimiliki. Terlihat yang memiliki Biaya Tenaga Kerja Langsung paling tinggi yaitu *Wisnu Bird Farm* dimana di *farm* ini memiliki karyawan 5 orang, memiliki lebih dari 50 pasang *Lovebird* dan mempunyai biaya *overhead* yang paling tinggi. Biaya bahan baku

Wisnu *bird farm* juga terlihat lebih tinggi. Biaya produksi meliputi Biaya Bahan Baku (BBB), Biaya *Overhead* pabrik (BOP) dan Biaya Tenaga Kerja Langsung (BTKL)

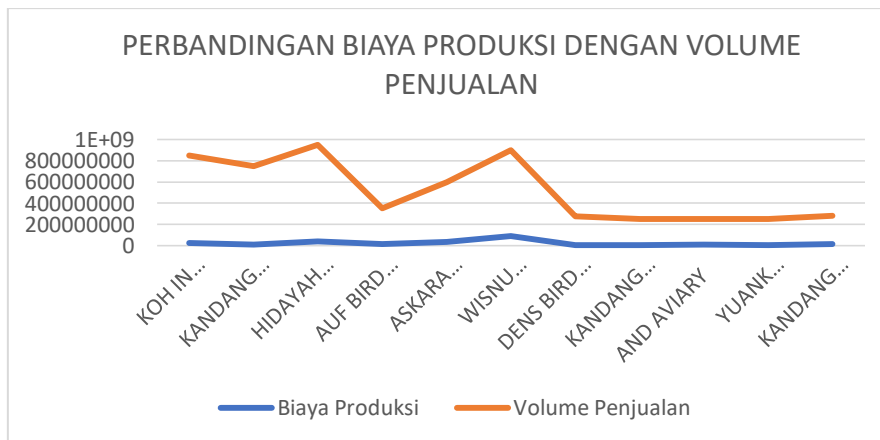
Volume Penjualan Pada Peternak Lovebird di Tasikmalaya

Volume penjualan Lovebird pada peternak Lovebird di Tasikmalaya tersaji pada gambar 2.



Gambar 2. menyajikan rata-rata total volume penjualan *lovebird* pada peternak *lovebird* di Tasikmalaya. Terlihat yang mempunyai volume penjualan terbesar yaitu Hidayah *Bird Farm*. Dengan total penjualan yaitu sebesar Rp 950.000.000,- dan volume penjualan terkecil yaitu Kandang Borneo dan Yuank *Bird Farm* sebesar Rp 250.000.000,-

Perbandingan Biaya Produksi dan Volume Penjualan Pada Peternak Lovebird di Tasikmalaya



Gambar 3. menyajikan perbandingan biaya produksi dengan volume penjualan pada peternak *lovebird* di Tasikmalaya pada satu tahun terakhir yaitu tahun 2019. 11 Peternak *Lovebird* ini dijadikan *sample* karena menurut profil bisnis, usaha mikro, kecil dan menengah (UMKM) yang terdapat pada www.bi.go.id masuk UMKM Menengah yang mempunyai aset antara 500 juta sampai dengan 10 Milliar dengan omset Rp. 2,5 Milliar sampai dengan 10 Milliar. Berdasarkan hasil uji statistik dengan menggunakan regresi sederhana, didapat persamaan $Y = -4085114,663 + 0,050x + e$, dimana berdasarkan hasil uji t diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,055. Dimana $0,055 > 0,05$ ini mempunyai arti bahwa biaya produksi berpengaruh hampir signifikan terhadap volume penjualan. Hasil ini sejalan dengan penelitian Putu Rustami dkk (2014) biaya produksi berpengaruh terhadap laba penjualan pada perusahaan kopi bubuk banyu atis singlaraja. Biaya produksi yang tinggi dan berbeda diakibatkan dari beberapa faktor, diantaranya ialah jumlah kandang yang dimiliki setiap farm berbeda, sehingga biaya pakan, biaya obat-obatan, biaya overhead yang meliputi biaya listrik mesin penetas, mesin inkubator juga berbeda. Tak hanya itu Biaya Tenaga Kerja Langsung atau upah karyawan pun berbeda diakibatkan karena setiap farm mempunyai jumlah karyawan yang berbeda.

Berbagai trik yang dilakukan oleh para peternak lovebird untuk meningkatkan volume penjualan lovebird di Tasikmalaya, selain itu peternak juga mencari berbagai cara untuk mencegah pembengkakan biaya produksi, antara lain dengan memberikan obat-obatan yang berkualitas agar meminimalisasi resiko kematian anak, dan meminimalisasi kematian indukan disaat pergantian musim. Upaya – upaya yang dilakukan oleh peternak lovebird terus dilakukan agar gairah *lovebird* di Indonesia semakin meningkat, seminar mengenai teori *Sex-Linked Lovebird*, dan berbagai macam rekayasa genetika terus ditekankan agar bisa mencetak *lovebird* dengan morph yang variatif.

SIMPULAN DAN SARAN

Biaya Produksi pada peternak *lovebird* di Tasikmalaya mempunyai biaya bahan baku, biaya *overhead* pabrik dan biaya tenaga kerja langsung untuk menjalankan kegiatan operasionalnya dalam menentukan harga pokok produksi dalam hal ini yaitu harga per ekor burung *lovebird*. Berdasarkan hasil uji t regresi sederhana diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,055. Dimana $0,055 > 0,05$ ini mempunyai arti bahwa biaya produksi pada setiap *farm* berpengaruh hampir signifikan terhadap volume penjualan lovebird. Selain itu banyak faktor lain untuk meningkatkan volume penjualan lovebird di Indonesia salah satunya adalah dengan membuat *ring* atau gelang untuk dipasangkan di kaki anakan lovebird ini, hasil anakan yang dihasilkan dari setiap farm di kakinya mempunyai *ring* dengan nama *farm* dan nomor *handphone* peternak nya sebagai identitas. Selain itu silaturahmi antarkomunitas dan mempunyai indukan yang berkualitas juga merupakan salah satu faktor meningkatkan volume penjualan, indukan berkualitas akan melahirkan anakan yang berkualitas, anakan berkualitas tersebut akan cepat laku diburu oleh konsumen baik konsumen di Tasikmalaya ataupun di luar Tasikmalaya.

REFERENSI/DAFTAR RUJUKAN

- Asep Mulyana (2017). Pengaruh Biaya Produksi dan Biaya Promosi Terhadap Laba Usaha Samsung Co pada Tahun 2009-2015
- Budiastuti (2016). Pengaruh Volume Penjualan dan Biaya Produksi Terhadap Laba Bersih Pada PT. Indah Kiat Pulp and Paper Tbk 2006-2015
- Kuswadi. (2005). Meningkatkan Laba Melalui Pendekatan Akuntansi Keuangan dan Akuntansi Biaya. PT. Elex Media Komputindo, Jakarta.
- M.Nafarin.(2009). Penganggaran Perusahaan. Penerbit Salemba 4. Jakarta
- Mulyadi. (2015). Akuntansi Biaya, Edisi5. Yogyakarta: Sekolah Tinggi Ilmu Manajemen YKPN.
- Nusa, Muktiadji (2009) Analisis Pengaruh Biaya Produksi dalam Peningkatan Kemampuan Perusahaan, Studi Kasus Pada PT HM Sampoerna. *Jurnal Ilmiah Kesatuan Nomor 1 Volume 11, Januari 2009.*
- Rangkuti, Freddy.(2009). Strategi Promosi yang Kreatif dan Analisis KasusIntegrated Marketing Communication. Jakarta : PT. GramediaPustakaUtama
- Sukirno, Sadono. (2013). Makroekonomi : Teori Pengantar. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada
www.lovebirdindonesia.com
- Yuma, A dkk. (2006). Pengaruh Biaya Produksi Terhadap Volume Penjualan. Pada PT Kertas Padalarang

Determinan Indeks Pembangunan Manusia di Klaster Daerah Cepat Maju dan Cepat Tumbuh di Provinsi Jawa Timur

Indah Purnama Sari¹, Zaeni Miftah²

¹ Fakultas Ilmu Pendidikan dan Pengetahuan Sosial, Universitas Indraprasta PGRI

² Program Studi Sistem Informasi, STIKOM Cipta Karya Informatika

ARTICLE INFO

Article History:

Received May 16th, 2021

Revised July 15th, 2021

Accepted Aug 13th, 2021

Keywords:

HDI;

Unemployment;

Gini Ratio;

Density;

Klassen's Typology.

ABSTRACT

This study examines the determinants of HDI in Fast-Developing and Fast-Growing Regions. The research was carried out in 2020 in East Java Province, by previously dividing East Java into four regional categories, namely Fast Forward and Fast-Growing Areas, Fast Developing Areas, Developed But Depressed Areas, and Relatively Disadvantaged Areas. This study used a cluster analysis research design and comparative causal analysis. HDI determinants analyzed include variables: unemployment, Gini ratio, and population density. The number of samples used was 66-panel data samples from 11 districts/cities with cross-section data and 6 years of time-series data. The data used are secondary data from East Java BPS, then analyzed by panel data regression method. The findings of the study are that in the Fast-Developing and Fast-Growing Areas, unemployment, Gini ratio, and population density simultaneously have a significant effect on HDI; unemployment has a significant negative effect on HDI; Gini ratio has a significant positive effect on HDI, and population density has a significant positive effect on HDI.

Penelitian ini mengkaji determinan IPM di Daerah Cepat Maju dan Cepat Tumbuh. Penelitian dilaksanakan pada tahun 2020 di Provinsi Jawa Timur, dengan sebelumnya membagi Jawa Timur menjadi empat kategori wilayah, yaitu Daerah Cepat Maju dan Cepat Tumbuh, Daerah Berkembang Cepat, Daerah Maju Tetapi Tertekan, dan Daerah Relatif Tertinggal. Penelitian ini menggunakan desain penelitian analisis kluster dan analisis kausal komparatif. Determinan IPM yang dianalisis meliputi variabel: pengangguran, gini rasio, dan kepadatan penduduk. Jumlah sampel yang digunakan sebanyak 66 sampel data panel yang berasal dari 11 kabupaten/kota data *cross section* dan 6 tahun data *time series*. Data yang digunakan adalah data sekunder dari BPS Jawa Timur, kemudian dianalisis dengan metode regresi data panel. Temuan penelitian adalah di Daerah Cepat Maju dan Cepat Tumbuh, pengangguran, gini rasio, dan kepadatan penduduk secara simultan berpengaruh signifikan terhadap IPM; pengangguran berpengaruh negatif signifikan terhadap IPM; gini rasio berpengaruh positif signifikan terhadap IPM; dan kepadatan penduduk berpengaruh positif signifikan terhadap IPM.



© 2020 The Author(s). Published by Universitas Indraprasta PGRI, Jakarta, Indonesia. This is an open access article under the CC BY license (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>)

Corresponding Author:

Indah Purnama Sari,

Email: indah.purnamasari@unindra.ac.id

How to Cite: Sari, I.P., Miftah, Z. (2021). Determinan indeks pembangunan manusia di klaster daerah cepat maju dan cepat tumbuh di Provinsi Jawa Timur. *Sosio e-Kons*, 13 (2), 87-98. <http://dx.doi.org/10.30998/sosioekons.v13i2.9760>

PENDAHULUAN

Kemajuan suatu negara tidak hanya dilihat dari sisi keberhasilan pembangunan di bidang ekonomi, melainkan juga harus dilihat dari sejauh mana negara mampu membangun manusianya.

Pembangunan yang berpusat pada manusia akan menghadirkan lingkungan yang kondusif sehingga masyarakat dapat hidup sehat, panjang umur, berpengetahuan luas, dan produktif.

Indeks Pembangunan Manusia (IPM) merupakan konsep pengukuran pembangunan manusia di Indonesia dengan tiga dimensi dasar yaitu umur panjang dan sehat, pengetahuan, dan kehidupan yang layak (BPS, 2015). Ketiganya terkait dengan banyak faktor sehingga memiliki pengertian yang luas. Angka IPM dibentuk dari empat komponen sebagai determinan utama IPM yaitu: angka harapan hidup saat lahir, harapan lama sekolah, rata-rata lama sekolah, dan pengeluaran per kapita (BPS, 2015).

Berdasarkan hasil kajian empiris, tinggi rendahnya angka IPM ditentukan oleh beberapa determinan, diantaranya: gini rasio, kriminalitas (Yolanda et. al., 2020), anggaran pendidikan, pendapatan per kapita (Bintang P et. al., 2015); *Gross Domestic Product (GDP) per kapita, literacy rate, life expectancy at birth, gini index, fertility rate, and CO₂ emission* (Shah, 2016); *violent crime rate, percent use of renewable energy* (Anderson, 2014); *unemployment* (Taner et. al., 2011); *Gross Regional Domestic Product (GRDP), illiterate population* (Sembada et. al., 2019); *population density* (Qasim dan Chaudary, 2015).

Jawa Timur merupakan salah satu provinsi yang sangat menarik untuk dikaji, selain karena kondisi geografisnya yang terdiri dari Jawa daratan dan Pulau Madura, Jawa Timur merupakan Provinsi Pertumbuhan ekonomi selalu di atas pertumbuhan ekonomi nasional dan penyumbang terbesar kedua pada PDB. Melalui kajian ini peneliti ingin menganalisis bagaimana pengaruh pengangguran, gini rasio dan kepadatan penduduk terhadap Indeks Pembangunan Manusia di klaster Daerah Cepat Maju dan Cepat Tumbuh di Provinsi Jawa Timur. Hal ini mengingat klaster Daerah Cepat Maju dan Cepat Tumbuh merupakan kutub pertumbuhan ekonomi di Provinsi Jawa Timur.

METODE

Populasi dalam penelitian ini adalah Klaster Daerah Cepat Maju dan Cepat Tumbuh di Provinsi Jawa Timur meliputi 11 kabupaten/kota. Seluruh anggota populasi dalam penelitian ini dijadikan sampel, teknik *sampling* yang digunakan adalah teknik sampel jenuh (metode sensus). Adapun pemilihan periode tahun analisis berdasarkan pertimbangan Indonesia mengaplikasikan metode perhitungan IPM yang baru sejak tahun 2014. Oleh karena itu diambil permulaan tahun data penelitian adalah 2014 sampai dengan tahun 2019. Dengan demikian jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah 11 kabupaten/kota x 6 tahun = 66 sampel data panel.

Untuk menentukan Klaster Daerah Cepat Maju dan Cepat Tumbuh dalam penelitian ini menggunakan klasterisasi berdasarkan tipologi klassen. Klaster Daerah Cepat Maju dan Cepat Tumbuh merupakan klaster yang berada di Kuadran I, dengan ciri memiliki tingkat pertumbuhan ekonomi dan tingkat pendapatan yang lebih tinggi dibanding rata-rata kabupaten/kota.

Berdasarkan kerangka berpikir, dalam desain penelitian kausal ini menggunakan struktur model sebagai berikut :

$$\ln(IPM_{it}) = \alpha + \beta_1 \ln(TPT_{it}) + \beta_2 \ln(GR_{it}) + \beta_3 \ln(KP_{it}) + e_{it}$$

Teknis analisis dalam penelitian dimulai dengan menguji stationeritas data menggunakan LLC (Levin, Lin & Chu), menentukan model estimasi, memilih model estimasi terbaik, menguji signifikansi (hipotesis) dan Goodness of Fit. Selain itu dilakukan uji kelayakan model. Menurut pendapat Koutsoyiannis dan Wirasmita (2008 yang dikutip oleh Amir, 2015) bahwa terdapat empat aspek minimal yang harus dipenuhi dalam uji kelayakan model ekonometrika, yakni : *Theoretical plausibility, Accuracy of the estimates of the parameters, Explanatory ability, dan Forecasting ability.*

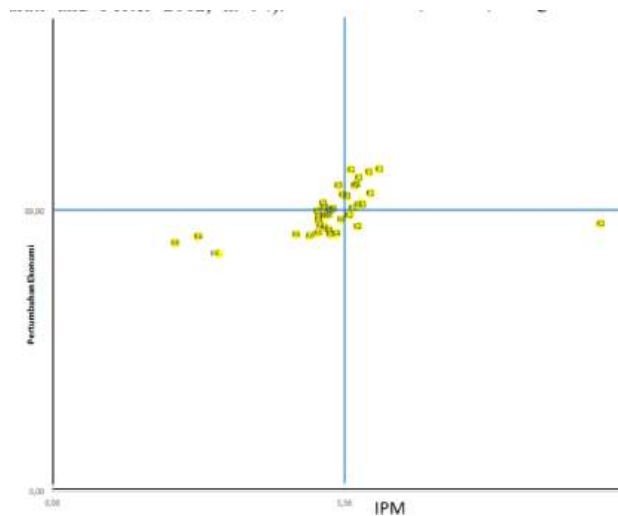
Bagian metode harus dapat menjelaskan metode penelitian yang digunakan, termasuk bagaimana rancangan kegiatan, prosedur pelaksanaannya, dan ruang lingkup atau obyek. Alat utama, bahan, tempat, pengumpulan data, media atau instrumen penelitian, dan teknik analisis harus

dijelaskan dengan baik. Apabila ada rumus statistika yang digunakan sebagai bagian dari metode penelitian, sebaiknya tidak menuliskan rumus yang sudah berlaku umum.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Berdasarkan perhitungan, didapatkan rata-rata pertumbuhan ekonomi di Provinsi Jawa Timur periode 2014-2019 adalah 5,56, sedangkan rata-rata IPM periode 2014-2019 adalah 69,90. Dengan demikian, dapat disajikan diagram kartesius tipologi Klassen (Gambar 1) dengan Kuadran I (Daerah Cepat maju dan Cepat Tumbuh) meliputi: Kab. Sidoarjo, Kab. Mojokerto, Kab. Lamongan, Kab. Gresik, Kota Blitar, Kota Malang, Kota Probolinggo, Kota Mojokerto, Kota Madiun, Kota Surabaya, Kota Batu.



Sumber : (Sari, 2020)

Gambar 1. Diagram Kartesius Tipologi Klassen di Jawa Timur

Hasil uji *Unit Root* untuk setiap variabel pada struktur model menunjukkan bahwa data telah *stationer* pada tingkat *level* atau pada tingkat *first difference*. Berdasarkan hasil tersebut, analisis regresi antara variabel akan memberikan hasil yang dapat diandalkan karena data yang digunakan bersifat *stationer* dan terhindar dari *spurious regression*.

Berdasarkan pendekatan *common effect*, *fixed effect*, dan *random effect* didapatkan hasil untuk Kuadran I (Klaster Daerah Cepat Maju dan Cepat Tumbuh) sebagai berikut:

Tabel 1.
Model Estimasi

Item	CEM	FEM	REM
Model	$\ln(IPM) = 4,21 + 0,04\ln(TPT)$	$\ln(IPM) = 4,15 - 0,02\ln(TPT)$	$\ln(IPM) = 4,14 - 0,02\ln(TPT)$
Persamaan	$+ 0,13\ln(GR) + 0,02\ln(KP)$	$+ 0,08\ln(GR) + 0,04\ln(KP)$	$+ 0,08\ln(GR) + 0,04\ln(KP)$
<i>t-stat TPT</i>	2,45**	-2,43**	-2,00**
<i>t-stat GR</i>	2,29**	4,21**	4,30**
<i>t-stat KP</i>	2,77**	2,84**	4,72**
<i>F-statistic</i>	30,25**	120,01**	16,27**
<i>Adjusted R²</i>	0,67	0,97	0,52

note: * $<0,1$, ** $<0,05$, *** $<0,01$, *t-stat in parentheses*

Sumber : (Data diolah, 2020)

Dari ketiga pendekatan tersebut kemudian dipilih model terbaik diantara CEM dan FEM dengan melakukan Uji Likelihood Ratio dengan hasil sebagai berikut :

Tabel 2
Hasil Uji Likelihood Ratio

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	45.644196	(10,30)	0.0000
Cross-section Chi-square	122.580489	10	0.0000

Sumber : Data diolah, 2020

Berdasarkan Uji Likelihood Ratio, karena *p value chi square* $0,00 < 0,05$ maka model FEM lebih baik. Selanjutnya memilih model terbaik diantara model FEM dan REM dengan melakukan Uji Hausman, dengan hasil sebagai berikut:

Tabel 3
Hasil Uji Hausman

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	8.001272	3	0.0460

Sumber: (Data diolah, 2020)

Berdasarkan Uji Hausman, *p value cross section random* $0,04 < 0,05$, maka model terbaik yang terpilih adalah model FEM. Model *Fixed Effect* ini mengasumsikan perilaku individu kabupaten/kota berbeda. Dengan demikian koefisien intersep berbeda dan slope sama antar waktu dan antar kabupaten/kota.

Tabel 4.
Hasil Estimasi *Fixed Effect*

Method: Pooled Least Squares
Date: 07/25/20 Time: 15:26
Sample (adjusted): 1 4
Included observations: 4 after adjustments
Cross-sections included: 11
Total pool (balanced) observations: 44

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	4.151698	0.106582	38.95292	0.0000
TPT?	-0.020059	0.008243	-2.433542	0.0211
GR?	0.076209	0.018094	4.211917	0.0002
KP?	0.035388	0.012460	2.840108	0.0080
Fixed Effects (Cross)				
BATU—C	-0.002382			
BLITARKOTA—C	-0.009108			
GRESIK—C	0.029046			
LAMONGAN—C	-0.010220			
MADIUNKOTA—C	0.031178			
MALANGKOTA—C	0.028994			
MOJOKERTO—C	-0.018901			
MOJOKERTOKOTA—C	-0.028387			
PROBOLINGGOKOTA—C	-0.069994			
SIDOARJO—C	0.031968			
SURABAYA—C	0.017807			
R-squared	0.981134	Mean dependent var		4.321454
Adjusted R-squared	0.972959	S.D. dependent var		0.048250
S.E. of regression	0.007934	Akaike info criterion		-6.581865
Sum squared resid	0.001889	Schwarz criterion		-6.014169
Log likelihood	158.8010	Hannan-Quinn criter.		-6.371336
F-statistic	120.0132	Durbin-Watson stat		1.378988
Prob(F-statistic)	0.000000			

Sumber : (Data diolah, 2020)

Hasil uji F menunjukkan model layak, dengan nilai F stat 120,01 dan prob (F-stat) 0,00. Hasil ini juga bermakna semua variabel bebas (pengangguran, gini rasio, kepadatan penduduk) secara simultan berpengaruh signifikan terhadap variabel IPM.

Hasil regresi *Fixed Effect* menunjukkan bahwa tanda variabel pengangguran adalah negatif, menunjukkan variabel pengangguran berhubungan negatif dengan variabel IPM. Hal ini sesuai dengan yang diharapkan teori. Adapun variabel Gini Rasio dan Kepadatan Penduduk bertanda positif, menunjukkan berhubungan positif terhadap variabel IPM, juga sesuai dengan yang diharapkan teori. Nilai koefisien untuk variabel pengangguran -0,02 secara statistik signifikan melalui uji t pada $\alpha = 5\%$ dengan nilai t stat -2,43. Nilai koefisien variabel Gini Rasio 0,08 secara statistik signifikan melalui uji t pada $\alpha = 5\%$ dengan nilai t stat 4,21. Nilai koefisien variabel Kepadatan Penduduk 0,04 secara statistik signifikan melalui uji t pada $\alpha = 5\%$ dengan nilai t stat 2,84. Hal ini berarti pengangguran berpengaruh negatif terhadap IPM. Adapun Gini Rasio dan Kepadatan Penduduk berpengaruh positif terhadap IPM.

Intersep untuk klaster Daerah Cepat Maju dan Cepat Tumbuh sebesar 4,15 bermakna jika variabel pengangguran, gini rasio, dan kepadatan penduduk tidak berubah maka IPM konstan pada tingkat 4,15%. Adapun intersep untuk masing-masing kabupaten/kota adalah sebagai berikut : intersep Kota Batu 4,15; intersep Kota Blitar 4,14; intersep Kabupaten Gresik 4,18; intersep Kabupaten Lamongan 4,14; intersep Kota Madiun 4,18; intersep Kota Malang 4,18; intersep Kabupaten Mojokerto 4,13; intersep Kota Mojokerto 4,12; intersep Kota Probolinggo 4,08; intersep Kabupaten Sidoarjo 4,18; intersep Kota Surabaya 4,17. Berdasarkan intersep ini dapat disusun persamaan regresi untuk tiap kabupaten/kota diantaranya sebagai berikut:

$$\ln(IPM_{KotaMojokerto}) = 4,12 - 0,02\ln(TPT) + 0,08\ln(GR) + 0,04\ln(KP)$$

$$\ln(IPM_{KotaBlitar}) = 4,14 - 0,02\ln(TPT) + 0,08\ln(GR) + 0,04\ln(KP)$$

$$\ln(IPM_{KabMojokerto}) = 4,13 - 0,02\ln(TPT) + 0,08\ln(GR) + 0,04\ln(KP)$$

Pada persamaan klaster didapatkan $\ln(IPM) = 4,15 - 0,02\ln(TPT) + 0,08\ln(GR) + 0,04\ln(KP)$ dapat dimaknai bahwa yang akan terjadi di klaster ini ketika tingkat pengangguran naik 1% maka IPM akan turun sebesar 0,02%, faktor lain diasumsikan tetap. Kemudian jika Gini Rasio naik 1% maka IPM akan naik 0,08%, faktor lain diasumsikan tetap. Adapun jika Kepadatan Penduduk naik 1% maka IPM akan naik 0,04%, faktor lain diasumsikan tetap. Nilai koefisien determinasi yang disesuaikan (*Adjusted R²*) sebesar 0,97 yang berarti model mampu menjelaskan variasi IPM sebesar 97%. Adapun 3% lainnya dapat dijelaskan oleh variabel lain.

Berdasarkan uji kelayakan model, struktur model telah memenuhi semua uji kelayakan model, sebagai berikut:

1. *Theoretical Plausibility*

Tabel 5.
Hasil Uji *Theoretical Plausibility*

Hubungan Antar Variabel	Pra Estimasi	Pasca Estimasi	Simpulan
Pengangguran berpengaruh terhadap IPM	(-)	(-)	Sesuai
Gini rasio berpengaruh terhadap IPM	(+)	(+)	Sesuai
Kepadatan penduduk berpengaruh terhadap IPM	(+)	(+)	Sesuai

Sumber : (Data diolah, 2020)

2. *Accuracy of the estimates of the parameters*

Tabel 6.
Hasil Uji *Accuracy of The Estimates of The Parameters*

Hubungan Antar Variabel	p-value	Simpulan
Pengangguran berpengaruh terhadap IPM	0,02	Signifikan pada α 0,05
Gini rasio berpengaruh terhadap IPM	0,00	Signifikan pada α 0,05
Kepadatan penduduk berpengaruh terhadap IPM	0,01	Signifikan pada α 0,05

Sumber : (Data diolah, 2020)

3. Explanatory ability

Tabel 7.
Hasil Uji *Explanatory Ability*

Hubungan Antar Variabel	Koefisien Regresi	Standard Error	Kesimpulan
Pengangguran berpengaruh terhadap IPM	-0,020696	0,008243	$0,008243 < \frac{1}{2} \beta$
Gini rasio berpengaruh terhadap IPM	0,068690	0,018094	$0,018094 < \frac{1}{2} \beta$
Kepadatan penduduk berpengaruh terhadap IPM	0,037733	0,012460	$0,012460 < \frac{1}{2} \beta$

Sumber : (Data diolah, 2020)

4. Forecasting ability

Tabel 8.
Hasil Uji *Forecasting Ability*

Struktur Model	Adjusted R-Square	Kesimpulan
$\ln(IPM_{it}) = \alpha + \beta_1 \ln(TPT_{it}) + \beta_2 \ln(GR_{it}) + \beta_3 \ln(KP_{it}) + e_{it}$	0,97 (97%)	Lebih dari 50%

Sumber : Data diolah, 2020

Pembahasan

Daerah Cepat Maju dan Cepat Tumbuh dengan ciri pertumbuhan ekonomi tinggi dan pendapatan per kapita tinggi diisi oleh 4 kabupaten dan 7 kota, yaitu Kabupaten Sidoarjo, Kabupaten Mojokerto, Kabupaten Lamongan, Kabupaten Gresik, Kota Malang, Kota Probolinggo, Kota Mojokerto, Kota Madiun, Kota Surabaya, dan Kota Batu. Sebelas daerah ini memiliki ciri IPM dan pertumbuhannya di atas rata-rata Jawa Timur. Kendati mayoritas diisi daerah kategori kota, 4 daerah kategori kabupaten di klaster ini merupakan bagian metropolitan dari Jawa Timur yang dikenal dengan istilah Gerbangkertosusila (akronim dari Gresik, Bangkalan, Mojokerto, Surabaya, Sidoarjo, dan Lamongan). Gerbangkertosusila berpusat di Kota Surabaya dan merupakan wilayah metropolitan terbesar kedua di Indonesia setelah Jabodetabek yang berpusat di Jakarta. Dengan kata lain, Gerbangkertosusila juga merupakan kawasan perkotaan, dimana kegiatan utamanya bukan pertanian dan susunan fungsi kawasan sebagai tempat permukiman perkotaan, pemusatan dan distribusi pelayanan jasa pemerintahan, pelayanan sosial, dan kegiatan ekonomi.

Daerah Cepat Maju dan Cepat Tumbuh memiliki berbagai potensi pengembangan wilayah, misalnya : 1) Potensi perikanan budidaya air payau (kawasan Ujung Pangkah dan Panceng di Kabupaten Gresik, serta Sedati di Kabupaten Sidoarjo dengan komoditas ikan bandeng); potensi perikanan budidaya air tawar di Kabupaten Lamongan; potensi garam di Kabupaten Gresik, Kabupaten Lamongan, dan Kota Surabaya; 2) Potensi pertambangan minyak dan gas bumi di Kabupaten Gresik, Kabupaten Lamongan, Kabupaten Sidoarjo, dan Kota Surabaya; Potensi panas bumi di Songgoriti (Kota Batu), Bromo-Tengger (Kota Malang), Pulau Bawean (Kabupaten Gresik); 3) Potensi pariwisata; serta 4) Potensi industri yang sedang dikembangkan menjadi kawasan industri skala besar dan berhubungan dengan pangsa pasar ekspor (Kota Surabaya, Kabupaten Mojokerto, Kabupaten Gresik, dan Kabupaten Sidoarjo).

a. Pengangguran, gini rasio, dan kepadatan penduduk secara simultan berpengaruh signifikan terhadap IPM di Daerah Cepat Maju dan Cepat Tumbuh (*High Growth High Income*) di Jawa Timur

Berdasarkan nilai probabilitas pada F statistik signifikan pada α 5%, maka terbukti pengangguran, gini rasio, dan kepadatan penduduk secara simultan berpengaruh signifikan terhadap IPM di Daerah Cepat Maju dan Cepat Tumbuh. Adapun besaran pengaruh variabel pengangguran, gini rasio, dan kepadatan penduduk secara simultan terhadap IPM di Kuadran I (Daerah Cepat Maju dan Cepat Tumbuh) adalah 97 persen, sisanya 3 persen dipengaruhi oleh variabel di luar variabel penelitian. Dengan demikian Hipotesis 1 diterima (terbukti). Untuk

meningkatkan IPM di klaster ini pemerintah daerah perlu menekan angka pengangguran, sekaligus menjaga gini rasio berada di kategori sedang, dan kepadatan penduduk menjadi peluang pasar yang sangat potensial. Jika pengangguran di klaster ini turun, gini rasio naik, begitu juga kepadatan penduduk naik maka IPM akan meningkat. Menurunnya pengangguran akan menambah pendapatan di masyarakat, pendapatan yang meningkatkan akan meningkatkan gini rasio, namun hal ini berpengaruh positif sebab peningkatan pendapatan di kawasan padat penduduk justru meningkatkan pengeluaran konsumsi di masyarakat yang berakibat pada perputaran ekonomi yang cepat yang pada akhirnya akan meningkatkan kesejahteraan masyarakat (IPM).

b. Pengangguran berpengaruh negatif signifikan terhadap IPM di Daerah Cepat Maju dan Cepat Tumbuh (*High Growth High Income*) di Jawa Timur

Berdasarkan uji statistik, variabel pengangguran terbukti berpengaruh signifikan terhadap IPM di Daerah Cepat Maju dan Cepat Tumbuh berdasarkan nilai t statistik yang signifikan pada α 5%. Apabila melihat tanda (arah) pada koefisien yang bertanda negatif menunjukkan bahwa pengangguran berpengaruh negatif signifikan terhadap IPM di klaster ini. Ketika tingkat pengangguran menurun, di sisi lain IPM mengalami peningkatan. Dengan demikian Hipotesis 2 diterima (terbukti).

Selain perkotaan, Daerah Cepat Maju dan Cepat Tumbuh juga merupakan daerah pusat industri. Karenanya wajar apabila klaster ini mampu menyerap tenaga kerja lebih banyak sehingga pengangguran berkurang. Dengan berkurangnya pengangguran di sisi lain IPM bergerak naik. Apabila ditinjau dari pencapaian IPM, klaster ini memiliki IPM di atas rata-rata, yang mencerminkan sejauh mana kualitas manusia atau kesejahteraan masyarakat.

Berkurangnya pengangguran akan menambah jumlah pendapatan di masyarakat sehingga kemakmuran masyarakat bertambah, daya beli masyarakat meningkat, dan kebutuhan dasar lain seperti pendidikan dan kesehatan dapat tercukupi sehingga dapat meningkatkan kualitas manusia. Adapun sebaliknya jika jumlah pengangguran semakin tinggi akan mengurangi kemakmuran masyarakat karena pengangguran menyebabkan berkurangnya pendapatan yang ada dalam masyarakat. Ketika tingkat pengangguran semakin menurun, IPM di Daerah Cepat Maju dan Cepat Tumbuh justru mengalami peningkatan. Hal ini sesuai dengan teori dari Sukirno (2019) yang menyatakan bahwa seorang pengangguran tingkat kemakmurannya rendah karena tidak memiliki pendapatan, sedangkan pendapatan merupakan salah satu faktor penting yang menentukan kemakmuran. Dengan kata lain, kondisi menganggur menyebabkan kesejahteraan menurun, seseorang tidak bisa menikmati kehidupan yang layak. Oleh karena itu pengangguran berpengaruh negatif terhadap upaya pembangunan manusia.

Temuan di klaster ini mendukung penelitian terdahulu dari Taner *et al* (2011), Chalid dan Yusuf (2014), dan Baeti (2013) bahwa pengangguran berpengaruh negatif signifikan terhadap IPM. Penelitian Chalid dan Yusuf (2014) serta Baeti (2013) memiliki beberapa persamaan dengan penelitian disertasi ini, misalnya sama-sama menggunakan metode regresi data panel dan mengambil obyek penelitian di level provinsi. Penelitian Baeti (2013) mengungkapkan bahwa di Provinsi Jawa Tengah secara umum jumlah pengangguran di semua kabupaten lebih besar daripada jumlah pengangguran di semua kota yang menunjukkan bahwa lapangan kerja di kota lebih memadai dibandingkan di kabupaten.

Perbedaan penelitian disertasi ini dengan kedua penelitian terdahulu tersebut adalah keduanya tidak menggunakan pendekatan klaster, tidak melakukan perbandingan, dan hanya meneliti provinsi secara umum. Adapun persamaannya terletak pada pendekatan model estimasi yang sama-sama menggunakan FEM sebagai pendekatan yang terbaik.

Adapun penelitian Taner *et al* (2011) mengambil sampel 30 negara yang tergabung dalam OECD (*Organization for Economic Co-operation and Development*) dengan periode pengamatan 10 tahun. Jadi dalam hal ini terdapat kesamaan yaitu menggunakan data panel hanya saja Taner *et al*

(2011) tidak menguraikan secara rinci model estimasi terbaik yang digunakan. Adapun hasilnya sama, yaitu pengangguran berpengaruh negatif terhadap IPM.

Berdasarkan data profil ketenagakerjaan Jawa Timur tahun 2019, dari 20,76 juta orang yang bekerja di Provinsi Jawa Timur sebanyak 61,60 persen orang bekerja pada kegiatan informal. Yang termasuk kegiatan informal adalah: berusaha sendiri, berusaha dibantu buruh tidak tetap, pekerja bebas, dan pekerja keluarga/tidak dibayar. Di antara status pekerjaan utama kegiatan informal didominasi oleh berusaha dan dibantu buruh tidak tetap. Maka, pekerja di sektor kegiatan informal ini perlu diberikan pembinaan, pendampingan, dan pelatihan agar suatu saat berkembang menjadi sektor kegiatan formal dan mampu menyerap tenaga kerja lebih banyak lagi sehingga tingkat pengangguran semakin berkurang.

c. Gini rasio berpengaruh positif signifikan terhadap IPM di Daerah Cepat Maju dan Cepat Tumbuh (*High Growth High Income*) di Jawa Timur

Variabel gini rasio terbukti berpengaruh signifikan terhadap IPM di Daerah Cepat Maju dan Cepat Tumbuh berdasarkan nilai t statistik yang signifikan pada α 5%. Apabila melihat tanda (arah) pada koefisien yang bertanda positif menunjukkan bahwa gini rasio berpengaruh positif signifikan terhadap IPM di klaster ini. Ketika gini rasio naik, di sisi lain IPM juga mengalami kenaikan. Dengan demikian Hipotesis 3 diterima (terbukti).

Gini rasio terbukti berpengaruh positif terhadap pembangunan manusia di Daerah Cepat Maju dan Cepat Tumbuh di Jawa Timur, mendukung pandangan positif Todaro dan Smith (2011) tentang ketimpangan. Menurut Todaro dan Smith ketimpangan lahir dari pertumbuhan ekonomi. Jadi, pada saat pertumbuhan ekonomi tinggi saat itu juga gini rasio menjadi tinggi akibat meningkatnya pendapatan di masyarakat. Pada saat terjadi pertumbuhan ekonomi, pembangunan ekonomi yang pada hakikatnya bertujuan untuk membangun manusia (mewujudkan kesejahteraan) dapat diwujudkan. Hal ini berarti kenaikan gini rasio akan berjalan beriringan dengan peningkatan kesejahteraan manusia sampai pada titik tertentu pencapaian gini rasio. Peningkatan gini rasio biasanya disebabkan peningkatan pendapatan di masyarakat. Peningkatan pendapatan mendorong peningkatan pengeluaran konsumsi. Semakin besar pengeluaran konsumsi menunjukkan kehidupan masyarakat semakin sejahtera.

Dengan kata lain, ketimpangan pendapatan tidak selalu merupakan hal buruk, karena terdapat kesempatan untuk memberi imbalan bagi mereka yang bekerja keras dan mengambil risiko. Kerja keras dan inovasi menguntungkan masyarakat karena dapat menciptakan barang dan jasa baru yang bisa dinikmati semua orang sehingga memberi kontribusi ekonomi lebih luas. Kemampuan pemerintah menyediakan pelayanan publik pun menjadi lebih besar. Jika kemudian ketimpangan ini menimbulkan kesenjangan di antara mereka yang bekerja keras dan kurang keras, maka dapat dibenarkan dan bahkan diinginkan.

Salah satu faktor penyebab ketimpangan semakin tinggi di Daerah Cepat Maju dan Cepat Tumbuh adalah kondisi pasar tenaga kerja yang terbagi menjadi pekerja berketerampilan tinggi yang upahnya semakin meningkat, dan pekerja yang tidak memiliki kesempatan untuk mengembangkan keterampilan tersebut sehingga terjebak dalam pekerjaan berproduktivitas rendah, informal, dan berupah rendah. Calon pekerja berketerampilan tinggi di daerah-daerah biasanya memberanikan diri untuk merantau ke kota dengan tujuan mendapatkan pekerjaan yang lebih layak dengan jumlah penghasilan yang lebih memuaskan. Umumnya upah bekerja di kota lebih menjanjikan dibandingkan upah di desa. Selain itu ketimpangan menjadi lebih tinggi karena didorong oleh praktik-praktik korupsi. Sesuai data dari Dinas Komunikasi dan Informatika Provinsi Jawa Timur, per bulan Februari tahun 2019, setidaknya terkonfirmasi adanya enam kasus korupsi yang melibatkan pemerintah daerah di klaster Daerah Cepat Maju dan Cepat Tumbuh, seperti : kasus di Kabupaten Mojokerto, Kota Blitar, Kota Malang, Kota Mojokerto, Kota Madiun, dan Kota Batu (<http://kominfo.jatimprov.go.id/read/umum/ini-hasil-verifikasi-kpk-program-pemberantasan-korupsi-terintegrasi-2018-jatim>, diakses 15 Agustus 2020).

Manusia maju (modern) umumnya ditemukan di wilayah perkotaan. Bank Dunia (2019) mengungkapkan bahwa ketimpangan pendapatan lumrah terjadi di wilayah perkotaan atau wilayah maju. Dan hal ini terjadi di klaster Daerah Cepat Maju dan Cepat Tumbuh di Jawa Timur, gini rasio terbukti berpengaruh positif signifikan terhadap pembangunan manusia.

Temuan ini mendukung hasil penelitian Rustariyuni (2014) yang penelitiannya dilakukan di Provinsi Bali. Gini rasio terbukti berpengaruh positif signifikan terhadap IPM di Provinsi Bali. Persamaan penelitian ini dengan Rustariyuni adalah dalam hal penggunaan metode regresi data panel. Adapun perbedaannya adalah Rustariyuni mencukupkan pada pendekatan model CEM saja, sedangkan penelitian ini menggunakan tiga pendekatan dalam regresi data panel yaitu CEM, FEM, dan REM untuk mendapatkan model estimasi yang terbaik. Dan model IPM terbaik yang dihasilkan untuk Daerah Cepat Maju dan Cepat Tumbuh yaitu menggunakan pendekatan *Fixed Effect* (FEM).

d. Kepadatan penduduk berpengaruh positif signifikan terhadap IPM di Daerah Cepat Maju dan Cepat Tumbuh (*High Growth High Income*) di Jawa Timur

Variabel kepadatan penduduk terbukti berpengaruh signifikan terhadap IPM pada Daerah Cepat Maju dan Cepat Tumbuh berdasarkan nilai t statistik yang signifikan pada α 5%. Apabila melihat tanda (arah) pada koefisien yang bertanda positif menunjukkan bahwa kepadatan penduduk berpengaruh positif signifikan terhadap IPM di klaster ini. Ketika kepadatan penduduk meningkat di sisi lain IPM juga mengalami peningkatan. Dengan demikian Hipotesis 4 diterima (terbukti).

Temuan ini sesuai dengan teori dari Sukirno (2019) bahwa kepadatan penduduk dapat menjadi pendorong ekonomi. Wilayah padat penduduk seringkali menjadi magnet bagi para pelaku ekonomi karena menjanjikan potensi pasar yang luas sekaligus pasar tenaga kerja yang besar dan kompeten. Kompetensi dan *skill* dimiliki karena pasar tenaga kerja yang besar menuntut calon tenaga kerja untuk memiliki kemampuan lebih agar mampu berkompetisi memasuki lapangan kerja. Wilayah padat penduduk memiliki produktivitas yang lebih tinggi sehingga menyebabkan pertambahan produksi yang lebih cepat dibandingkan pertambahan tenaga kerja. Tentu hal ini sangat menguntungkan bagi dunia industri, tingkat kegiatan ekonomi, dan pertambahan produksi nasional.

Hasil penelitian ini juga mendukung temuan dari Qasim dan Chaudry (2015) yang mengadakan penelitian di Districts Punjab Pakistan dan menghasilkan temuan bahwa kepadatan penduduk berpengaruh positif signifikan terhadap IPM karena kepadatan penduduk dapat mendorong produktivitas, memacu inovasi di bidang teknologi, dan memberi insentif yang besar untuk investasi. Penelitian Qasim dan Chaudry juga menggunakan metode regresi namun dengan data *cross section*.

Di sisi lain hasil penelitian ini bertentangan dengan hasil penelitian yang dilakukan Oktavilia et al (2018) yaitu bahwa di Indonesia kepadatan penduduk justru berpengaruh negatif signifikan terhadap Indeks Pembangunan Manusia. Untuk meningkatkan kualitas manusia Indonesia Oktavilia et al (2018) memberikan solusi pendistribusian penduduk ke daerah-daerah yang kepadatan penduduknya rendah.

SIMPULAN DAN SARAN

- Berdasarkan pembahasan, beberapa hal yang dapat disimpulkan dari hasil penelitian ini adalah:
1. Pengangguran, gini rasio, dan kepadatan penduduk secara simultan berpengaruh signifikan terhadap IPM di Daerah Cepat Maju dan Cepat Tumbuh (*High Growth High Income*) di Jawa Timur. Semakin rendah tingkat pengangguran, semakin tinggi gini rasio dan semakin tinggi kepadatan penduduk maka IPM di klaster ini akan semakin tinggi. Daerah-daerah yang tergabung di klaster ini memiliki ciri pertumbuhan ekonomi dan IPM di atas rata-rata Jawa Timur dan merupakan pusat perekonomian di Jawa Timur sehingga menjadi magnet bagi masyarakat Jawa Timur untuk

melakukan urbanisasi. Semakin banyaknya masyarakat urban, semakin menambah kepadatan penduduk di kuadran ini, pun yang tidak terserap lapangan kerja menambah jumlah pengangguran di wilayah ini. Wilayah maju juga identik dengan kehidupan yang kompetitif sehingga gini rasio di wilayah maju umumnya tinggi. Kontrol yang ketat terhadap gini rasio dan kepadatan penduduk serta angka pengangguran berpengaruh nyata terhadap IPM di wilayah ini.

2. Pengangguran berpengaruh negatif signifikan terhadap IPM di Daerah Cepat Maju dan Cepat Tumbuh (*High Growth High Income*) di Jawa Timur. Semakin rendah tingkat pengangguran maka IPM di klaster ini semakin tinggi. Daerah di klaster ini merupakan kawasan perkotaan, pusat industri, dan memiliki potensi perikanan dan potensi garam sehingga mampu menyerap lebih banyak pengangguran. Ketika pengangguran yang terserap lebih banyak maka jumlah pendapatan di masyarakat semakin bertambah sehingga kemakmuran (pembangunan manusia) semakin meningkat. Sebaliknya, peningkatan pengangguran yang dipicu oleh masyarakat urban yang tidak terserap lapangan pekerjaan justru akan menurunkan tingkat kesejahteraan masyarakat yang berada di wilayah ini. Oleh karena itu penurunan angka pengangguran berpengaruh nyata terhadap peningkatan IPM di wilayah ini.
3. Gini rasio berpengaruh positif signifikan terhadap IPM di Daerah Cepat Maju dan Cepat Tumbuh (*High Growth High Income*) di Jawa Timur. Semakin tinggi gini rasio, semakin tinggi pula IPM, yang menunjukkan daerah tersebut semakin maju. Peningkatan gini rasio dapat disebabkan oleh peningkatan pendapatan masyarakat. Ketika pendapatan meningkat maka pengeluaran konsumsi juga semakin meningkat, menyebabkan perputaran ekonomi semakin cepat dan kesejahteraan masyarakat meningkat. Gini rasio di Jawa Timur stabil dalam kategori sedang, sehingga dapat diambil sisi positif dari ketimpangan pendapatan di kategori sedang ini, yaitu dapat merangsang ide-ide, kreativitas, dan inovasi agar masyarakat mendapat imbalan dari kerja kerasnya dan mampu mengurangi ketimpangan itu sendiri. Peningkatan gini rasio akan berdampak positif jika diimbangi dengan peningkatan produktivitas. Daerah-daerah pada klaster ini memiliki tingkat produktivitas yang tinggi karena merupakan pusat ekonomi dan perindustrian di Jawa Timur.
4. Kepadatan penduduk berpengaruh positif signifikan terhadap IPM di Daerah Cepat Maju dan Cepat Tumbuh (*High Growth High Income*) di Jawa Timur. Semakin padat suatu daerah, semakin tinggi pula IPM, menunjukkan umumnya daerah padat penduduk adalah daerah maju dan daerah industri. Suatu wilayah yang padat penduduk menjadi pasar potensial untuk semakin bertumbuhnya perekonomian masyarakat karena masyarakat mendapatkan peningkatan penghasilan. Oleh karena itu kepadatan penduduk berpengaruh nyata terhadap tingginya IPM di wilayah ini.

Berdasarkan simpulan, maka beberapa saran yang dapat dijadikan pertimbangan oleh Pemerintah Provinsi dan Pemerintah Kabupaten/Kota di Jawa Timur adalah:

1. Terkait pengangguran, gini rasio, dan kepadatan penduduk secara simultan berpengaruh terhadap IPM di Daerah Cepat Maju dan Cepat Tumbuh (*High Growth High Income*) di Jawa Timur, maka isu pengangguran, gini rasio, dan kepadatan penduduk perlu mendapat prioritas untuk meningkatkan pembangunan manusia.
2. Angka pengangguran di Daerah Cepat Maju dan Cepat Tumbuh (*High Growth High Income*) di Jawa Timur dapat dikurangi dengan berbagai upaya, diantaranya : 1) Meningkatkan akses angkatan kerja terhadap lapangan pekerjaan di sektor formal melalui pengembangan jejaring informasi pasar kerja, bursa kerja *online*, *job fair*, dan magang; 2) Mengembangkan usaha produktif melalui kewirausahaan serta memberikan pembinaan kewirausahaan pada angkatan kerja yang belum terserap lapangan kerja utamanya pembinaan kewirausahaan yang berbasis teknologi informasi; 3) Mengoptimalkan dan mengembangkan kapasitas Balai Latihan Kerja dalam memberikan pelatihan berbasis kompetensi dan uji kompetensi menuju standarisasi internasional; 4) Mengupayakan untuk menarik lebih banyak tenaga kerja di sektor produktif dan sektor informal, 5) Mengoptimalkan peran pondok pesantren dalam meningkatkan keterampilan para santri dengan memberikan bantuan sarana dan prasarana untuk usaha produktif; 6) Mengembangkan potensi lokal daerah melalui inkubator bisnis

- yang berjenjang agar dapat membuka lapangan pekerjaan baru untuk menyerap angka pengangguran yang cukup tinggi; 7) Menjalin kemitraan antara instansi terkait, perguruan tinggi serta industri (*Corporate Social Responsibility*) untuk meningkatkan *link and match* antara kurikulum lembaga pendidikan dan lembaga pelatihan dengan kebutuhan di dunia kerja dan dunia usaha; 8) Mengembangkan ketenagakerjaan di sektor informal dengan melatih tenaga kerja mandiri untuk mengadopsi teknologi terapan tepat guna; 9) Meningkatkan pelayanan dan perluasan kesempatan kerja ke luar negeri dengan perlindungan hukum yang memadai; 10) Menawarkan program transmigrasi yang selektif dengan kompensasi lahan produktif.
3. Gini rasio di Daerah Cepat Maju dan Cepat Tumbuh (*High Growth High Income*) di Jawa Timur perlu dipertahankan berada pada kategori “sedang” pada rentang 0,35-0,5. Jurang ketimpangan dapat dikurangi melalui pemerataan proses pembangunan yang disesuaikan dengan kebutuhan dan potensi tiap-tiap daerah kabupaten/kota. Selain itu akses penduduk miskin terhadap kredit mikro tanpa bunga perlu ditingkatkan dengan mengembangkan kerjasama dengan lembaga-lembaga pembiayaan syariah.
 4. Kepadatan penduduk di Daerah Cepat Maju dan Cepat Tumbuh (*High Growth High Income*) di Jawa Timur sebagai potensi sumber daya manusia yang melimpah perlu dikelola dengan baik, dengan cara tetap menjaga keseimbangan antara faktor manusia dan ketersediaan faktor sumber daya alam. Artinya, meningkatnya kepadatan penduduk harus diiringi dengan meningkatnya kepedulian terhadap lingkungan. Kepadatan penduduk tidak menjadi penyebab degenerasi sumber daya alam. Potensi kepadatan penduduk perlu disinergikan dengan daerah-daerah sekitar sehingga daerah berpenduduk padat bisa menjadi kutub pertumbuhan yang menghasilkan *trickle down effect* bagi daerah-daerah yang berdampingan dengannya, misalnya menumbuhkan potensi aglomerasi. Akses cakupan terhadap layanan air minum dengan harga terjangkau, sanitasi yang layak, serta perumahan yang layak huni perlu ditingkatkan bagi seluruh masyarakat khususnya yang berpenghasilan rendah misalnya melalui pengadaan Rumah Susun untuk mengurangi pemukiman kumuh di daerah padat penduduk.

REFERENCES/DAFTAR PUSTAKA

- Amir, M. F. (2015). *Menulis Tesis dan Disertasi (Mengoptimalkan Keefektifan Berpikir)*. Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Anderson, T. (2014). *The Case for an Enhanced Human Development Index*. University of Sydney, Sydney, Australia.
- Baeti, N. (2013). Pengaruh Pengangguran, Pertumbuhan Ekonomi, dan Pengeluaran Pemerintah terhadap Pembangunan Manusia Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Tengah Tahun 2007-2011. *Economics Development Analysis Journal Vol 2 No 3 2013* , 85-98.
- Bintang P, M., Ismail, N., & Indra. (2015). Determinan Indeks Pembangunan Manusia : Analisa Pendekatan Maqasid Syari'ah al Ghazali (Studi Kasus : Negara-neraga OKI). *Eksyar Vol 2 No 2 November 2015* , 512-534.
- BPS. (2015). *Indeks Pembangunan Manusia 2014*. Jakarta: Badan Pusat statistik.
- Chalid, N., & Yusuf, Y. (2014). Pengaruh Tingkat Kemiskinan, Tingkat Pengangguran, Upah Minimum Kabupaten/Kota dan Laju Pertumbuhan Ekonomi terhadap Indeks Pembangunan Manusia di Provinsi Riau. *Jurnal Ekonomi Vol 22 No. 2 Juni 2014* , 1-12.
- <https://kominfo.jatimprov.go.id/read/umum/ini-hasil-verifikasi-kpk-program-pemberantasan-korupsi-terintegrasi-2018-jatim>, diakses 15 Agustus 2020.
- Oktavilia, S., Puspita, D. W., Firmansyah, & Sugiyanto, F. (2018). The Relationship Between Environmental Degradation, Poverty, and Human Quality in Indonesia. *E3S Web of Conferences 73, 10020 (2018) ICENIS 2018* (pp. 1-3). EDP Sciences.

- Qasim, N., & Chaudary, A. R. (2015). Determinants of Human Development Disparities : A Cross District Analysis of Punjab Pakistan. *The Pakistan Development Review* 54:4, Part II (Winter 2015) , 427-446.
- Rustariyuni, S. D. (2014). Pengaruh Gini Ratio, Pengeluaran Non Makanan Per Kapita, Belanja Daerah dan Laju Pertumbuhan Ekonomi pada Indeks Pembangunan Manusia Kabupaten/Kota di Provinsi Bali Periode 2004-2012. *Jurnal Piramida Vol X No 1 Tahun 2014* , 45-55.
- Sari, I.P. (2020). *Analisis Determinan Indeks Pembangunan Manusia dan Implikasinya terhadap Kemiskinan di Jawa Timur dengan Pendekatan Klaster Berbasis Tipologi Klassen*. Disertasi. Program Doktor Ilmu Ekonomi Program Pascasarjana. Universitas Borobudur.
- Sembada, Y. S., Tiara, Y., & Fauzan, A. (2019). Effect of Gross Regional Domestic Product, Life Expectancy, and Illiterate Population on Human Development Index in Indonesia Using Data Panel Regression Analysis. *Asia Young Scholars Submit (AYSS)* .
- Shah, S. (2016). Determinant of Human Development Index: A Cross-Country Empirical Analysis. *Munich Personal Rec Archive* .
- Sukirno, S. (2019). *Makro Ekonomi Teori Pengantar Edisi Ketiga*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Taner, M. T., Sezen, B., & Mihci, H. (2011). An Alternative Human Development Index .*South East European Journal of Economics and Business* · April 2011 , 45-60.
- The World Bank. (2019, April 3). *Poverty*. Retrieved July 13, 2019, from www.worldbank.org: <https://www.worldbank.org/en/topic/poverty/overview>
- Todaro, M. P., & Smith, S. C. (2011). *Pembangunan Ekonomi Edisi Kesebelas Jilid 1*. Jakarta: Erlangga.
- Yolanda, Sari, Mulatsih, & Massora. (2020). The Human Development and Poverty Allevation Based on Klassen's Typology : Case Study of East Java Province. *JARDCS Vol 12 Issue 7*. Page 477-483. DOI : 10.5373/JARDCS/V12I7/20202029.

Kontribusi Informasi, Fasilitas, dan Loyalitas User dalam Menggunakan Aplikasi *Fintech* di Masa Pandemi Covid-19

Rendika Vhalery

Universitas Indraprasta PGRI

ARTICLE INFO

Article History:

Received May 09th, 2021

Revised Jun 10th, 2021

Accepted Aug 13th, 2021

Keywords:

Informasi;
Fasilitas;
Loyalitas;
Aplikasi;
Fintech.

ABSTRACT

Covid-19 is still a hot issue in Indonesia that causes some changes such as in finance either buying or paying through fintech. In this study we aimed to find out the influence of information, facilities, and loyalty in using fintech applications in the covid-19 pandemic? . The research method used is quantitative with any type of associative research. The research population is a student of the economic education study program of Indraprasta University PGRI Jakarta. A study sample of 150 students. Data collection techniques use questionnaires in the form of google forms to make it easier to collect data due to the current lockdown situation. Data analysis techniques use multiple linear regressions. The results revealed that (1) there is an influence of information in using fintech applications during the covid-19 pandemic, (2) there is the influence of facilities in using fintech applications during the covid-19 pandemic, (3) there is a loyalty influence in using fintech applications during the covid-19 pandemic, and (4) there is the influence of information, facilities, and loyalty in using fintech applications during the covid-19 pandemic. The contribution of variable information, facilities, and user loyalty in using fintech applications during the covid-19 pandemic amounted to 0.471 or 47.1%. Of the three variables that affect the use of fintech applications, loyalty variables contribute the most.

Covid-19 masih menjadi isu hangat di Indonesia yang menyebabkan beberapa perubahan seperti di bidang keuangan baik pembelian atau pembayaran melalui *fintech*. Pada penelitian ini kami bertujuan untuk mengetahui pengaruh informasi, fasilitas, dan loyalitas dalam menggunakan aplikasi *fintech* di masa pandemi covid-19?. Metode penelitian yang digunakan yaitu kuantitatif dengan jenis penelitian asosiatif. Populasi penelitian adalah mahasiswa program studi pendidikan ekonomi Universitas Indraprasta PGRI Jakarta. Sampel penelitian sebanyak 150 mahasiswa. Teknik pengumpulan data menggunakan kuesioner berupa *google form* untuk mempermudah mengumpulkan data dikarenakan situasi *lockdown* saat ini. Teknik analisis data menggunakan regresi linear berganda. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa (1) terdapat pengaruh informasi dalam menggunakan aplikasi *fintech* di masa pandemi covid-19, (2) terdapat pengaruh fasilitas dalam menggunakan aplikasi *fintech* di masa pandemi covid-19, (3) terdapat pengaruh loyalitas dalam menggunakan aplikasi *fintech* di masa pandemi covid-19, dan (4) terdapat pengaruh informasi, fasilitas, dan loyalitas dalam menggunakan aplikasi *fintech* di masa pandemi covid-19. Kontribusi variabel informasi, fasilitas, dan loyalitas *user* dalam menggunakan aplikasi *fintech* di masa pandemi covid-19 sebesar 0,471 atau sebesar 47,1%. Dari ketiga variabel yang mempengaruhi penggunaan aplikasi *fintech*, variabel loyalitas memberikan kontribusi yang paling tinggi.



© 2020 The Author(s). Published by Universitas Indraprasta PGRI, Jakarta, Indonesia. This is an open access article under the CC BY license (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>)

Corresponding Author:

Rendika Vhalery

Email: rendikavhalery31@gmail.com

How to Cite: Vhalery, R. (2021). Kontribusi Informasi, Fasilitas, dan Loyalitas *User* dalam Menggunakan Aplikasi *Fintech* di Masa Pandemi Covid-19. *Sosio e-Kons*, 13 (2), 99-108. <http://dx.doi.org/10.30998/sosioekons.v13i2.9743>

PENDAHULUAN

Covid-19 masih menjadi isu hangat di Indonesia saat ini, pasien yang terkena kasus covid-19 terus meningkat setiap harinya. Berdasarkan data covid19 yang dikelola oleh pemerintah Indonesia, dilaporkan situasi penyebaran virus covid-19 pada tanggal 25 april 2021 di Indonesia yaitu sebanyak 1.641.194 orang berstatus positif, sebanyak 1.496.126 orang dinyatakan sembuh, dan sebanyak 44.594 orang yang meninggal (www.covid19.go.id). Untuk menekan jumlah ini, pemerintah terus mengupayakan masyarakat untuk terus mengikuti protokol kesehatan yang berlaku.

Warga negara Indonesia dapat membantu meminimalisasi penyebaran covid-19 dengan cara mengikuti protokol kesehatan yaitu memakai masker, mencuci tangan dengan sabun, menjaga jarak, menjauhi kerumunan, serta membatasi mobilisasi dan interaksi (5M). Dikarenakan covid-19, ada beberapa perubahan yang akan terjadi pada kita. Pertama, kebiasaan hidup sehat. Kedua, kebiasaan menggunakan masker. Ketiga, kebiasaan mencuci tangan atau menggunakan *handsanitizer*. Keempat, perubahan *offline* ke *online*. Perubahan *offline* ke *online* yang sudah terasa di masyarakat yaitu sekolah (pembelajaran *daring*), kantor (*work from home*), perbankan (*e-banking, sms-banking*), transaksi *online*, atau keuangan (seperti *financial technology*).

Financial Technology atau yang biasa dikenal dengan *fintech* merupakan dua cabang ilmu yang dipadukan menjadi satu untuk mencapai sebuah tujuan. Dua cabang ilmu ini yaitu cabang ilmu keuangan dan cabang ilmu teknologi. Menurut Otoritas Jasa Keuangan (2016) *fintech* adalah sebuah inovasi pada industri jasa keuangan yang memanfaatkan penggunaan teknologi. Produk *fintech* biasanya berupa suatu sistem yang dibangun guna menjalankan mekanisme transaksi keuangan yang spesifik. Ada banyak penikmat produk ini, yang terdiri dari berbagai macam profesi, dari berbagai macam perusahaan, dari anak remaja hingga lansia.

Teknologi Keuangan (*Fintech*) adalah revolusi layanan keuangan *online* (Arner, Barberis, & Buckley, 2015). Dalam arti yang lebih luas, *fintech* digambarkan sebagai pasar modern yang menggabungkan finansial dan teknologi untuk menyediakan jasa keuangan (Romanova & Kudinska, 2017). Sedangkan menurut Yarli (2018) *fintech* merupakan segmen dinamis di persimpangan antara sektor jasa keuangan dengan teknologi dimana *start up* yang berfokus pada teknologi yang merupakan pendatang pasar baru berinovasi produk dan layanan yang saat ini disediakan oleh industri jasa keuangan tradisional. Berdasarkan beberapa pengertian dari pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa *fintech* merupakan sebuah layanan keuangan yang terintegrasi dengan teknologi yang memudahkan perusahaan untuk memberikan jasa keuangan kepada konsumen secara cepat.

Menurut Nasution (2017) Ada beberapa macam jenis layanan *fintech* yang tersedia di Indonesia yaitu *crowdfunding, aggregator, pinjaman, perencanaan keuangan, pembayaran, dan lainnya*. OJK menambahkan beberapa jenis layanan *fintech* yang sedang berkembang dan memberikan solusi finansial bagi masyarakat Indonesia yaitu *crowdfunding, microfinancing, P2P lending service, market comparison, dan digital payment system*. OJK juga menjelaskan pengertian dari dari jenis layanan tersebut:

1. *Crowdfunding*

Crowdfunding atau penggalangan dana merupakan salah satu model *fintech* yang sedang populer di berbagai negara, termasuk Indonesia. Dengan adanya teknologi ini, masyarakat dapat menggalang dana atau berdonasi untuk suatu inisiatif atau program sosial yang mereka pedulikan. Contoh *start-up fintech crowdfunding* yang kini tengah populer di Indonesia adalah KitaBisa.com.

Belleflamme, Lambert, & Schwienbacher (2010) mendefinisikan *crowdfunding* sebagai konsep yang berakar dari *crowdsourcing* atau proses mendapatkan pendanaan yang memanfaatkan *crowd* (sekelompok orang) untuk mendapatkan ide, umpan balik dan solusi guna mengembangkan aktivitas perusahaan

2. *Aggregator*

Fintech aggregator adalah situs *web* atau aplikasi yang membantu masyarakat/konsumen (nasabah) untuk memperoleh informasi mengenai produk dan layanan jasa keuangan dengan

menghimpun informasi, menyaring dan membandingkan produk dan layanan antar Lembaga Jasa Keuangan (LJK) secara digital.

3. P2P Lending Service (Pinjaman)

Fintech ini membantu masyarakat yang membutuhkan akses keuangan untuk memenuhi kebutuhan. Dengan *fintech* ini, konsumen dapat meminjam uang dengan lebih mudah untuk memenuhi berbagai kebutuhan hidup tanpa harus melalui proses berbelit-belit yang sering ditemui di bank konvensional. Salah satu contoh dari *fintech* yang bergerak dalam bidang peminjaman uang ini adalah AwanTunai, sebuah startup yang memberikan fasilitas cicilan digital dengan aman dan mudah.

4. Perencanaan Keuangan

Certified Financial Planner (CFP) – Financial Planning Standards Board (FPSB) Indonesia adalah suatu proses untuk mencapai tujuan hidup seseorang melalui pengelolaan keuangan secara terencana. Dalam menyusun perencanaan keuangan, seseorang akan dipengaruhi oleh kondisi (*Live event*) yang sedang dialaminya sehingga dengan demikian perencanaan keuangan akan bersifat spesifik. Perencanaan keuangan juga merupakan suatu proses yang berkesinambungan dan bersifat dinamis. Pada suatu saat, rencana tersebut dapat memerlukan penyesuaian. Manfaat dari perencanaan keuangan:

- a) Adanya “arah dan arti” keputusan finansial seseorang
- b) Seseorang bisa mengerti bagaimana setiap keputusan keuangan yang dibuat berdampak ke area lain dari keseluruhan situasi keuangan dirinya.
- c) Dengan melihat setiap keputusan finansial sebagai bagian dari suatu keseluruhan, seseorang dapat mempertimbangkan efek jangka pendek dan jangka panjang atas tujuan-tujuan hidupnya.
- d) Lebih mudah beradaptasi atas perubahan hidup dan merasa lebih aman karena tujuan-tujuannya berada di jalur yang tepat.
- e) Perencanaan keuangan dapat dijadikan sebagai alat untuk bisa memenuhi kebutuhan-kebutuhan keuangan di masa kini dan masa depan.

5. Microfinancing

Microfinancing adalah salah satu layanan *fintech* yang menyediakan layanan keuangan bagi masyarakat kelas menengah ke bawah untuk membantu kehidupan dan keuangan mereka sehari-hari. Karena masyarakat dari golongan ekonomi ini kebanyakan tidak memiliki akses ke institusi perbankan, maka mereka pun mengalami kesulitan untuk memperoleh modal usaha guna mengembangkan usaha atau mata pencaharian mereka. *Microfinancing* berusaha menjembatani permasalahan tersebut dengan menyalurkan secara langsung modal usaha dari pemberi pinjaman kepada calon peminjam. Sistem bisnis dirancang agar *return* bernilai kompetitif bagi pemberi pinjaman, namun tetap *attainable* bagi peminjamnya. Salah satu startup yang bergerak dalam bidang *microfinancing* ini adalah Amarnya yang menghubungkan pengusaha mikro di pedesaan dengan pemodal secara *online*.

6. Digital Payment System

Fintech ini bergerak di bidang penyediaan layanan berupa pembayaran semua tagihan seperti pulsa & pascabayar, kartu kredit, atau token listrik PLN. Salah satu contoh *fintech* yang bergerak dalam *digital payment system* ini adalah *Payfazz* yang berbasis keagenan untuk membantu masyarakat Indonesia, terutama mereka yang tidak memiliki akses ke bank, untuk melakukan pembayaran berbagai macam tagihan setiap bulannya.

7. Market Comparison

Dengan *fintech* ini, *user* dapat membandingkan macam-macam produk keuangan dari berbagai penyedia jasa keuangan. *Fintech* juga dapat berfungsi sebagai perencana finansial. Dengan bantuan *fintech*, penggunaannya dapat mendapatkan beberapa pilihan investasi untuk kebutuhan di masa depan.

Indikator penggunaan *fintech* yang diungkapkan oleh Rahmatillah, Novirani, & Fitri (2018) yaitu motivasi hedonis, pengaruh sosial, kebiasaan, dan niat perilaku. Namun, sedikit kami modifikasi menjadi motivasi keuangan, pengaruh sosial, kebiasaan, dan niat

Mahasiswa sebagai salah satu pengguna (*user*) produk *fintech* seharusnya mampu memanfaatkan produk sebaik mungkin. Namun, kenyataan di lapangan mengungkapkan sebaliknya. Rata-rata mahasiswa menggunakan *fintech* hanya pada saat terjadinya pandemi covid-19. Padahal, aplikasi *fintech* sudah dapat diakses sebelum pandemi covid-19 terjadi. Untuk memperkuat data penelitian dilakukan studi pendahuluan dengan cara melakukan wawancara dengan beberapa mahasiswa. Kami melakukan wawancara dengan lima orang mahasiswa. Hasil wawancara mengungkapkan bahwa mereka mengetahui apa itu *fintech*. Namun mereka tidak menggunakan *fintech* secara maksimal. Hal ini disimpulkan dari pendapat mereka yang mengatakan bahwa *fintech* digunakan apabila sedang dibutuhkan dan secara tidak sadar, mereka menggunakan *fintech* hanya keperluan yang tidak mendesak atau tidak begitu penting. Lebih lanjut, kami membagikan kuesioner kepada 30 mahasiswa untuk memperkuat data tersebut. Hasil kuesioner dari studi pendahuluan dapat dijabarkan pada tabel berikut ini:

Tabel 1.
Kategori Penggunaan *Fintech*

Variabel	Indikator	Kategori		
		Rendah	Sedang	Tinggi
Penggunaan <i>Fintech</i>	Motivasi keuangan	16 (53,3%)	9 (30%)	5 (16,7%)
	Pengaruh sosial	10 (33,3%)	11 (36,7%)	9 (30%)
	Kebiasaan	20 (66,7%)	7 (23,3%)	3 (10%)
	Niat	15 (50%)	10 (33,3%)	5 (16,7%)

Sumber: Peneliti (2021)

Berdasarkan tabel 1. dapat diketahui bahwa penggunaan *fintech* dapat dijelaskan sebagai berikut. Penggunaan *fintech* berdasarkan motivasi keuangan didominasi oleh mahasiswa yang memiliki motivasi keuangan yang rendah sebanyak 16 mahasiswa (53,3%), mahasiswa yang memiliki motivasi keuangan sedang sebanyak 9 mahasiswa (30%), dan mahasiswa yang memiliki motivasi keuangan tinggi hanya 5 mahasiswa (16,7%). Artinya, motivasi keuangan yang dimiliki mahasiswa secara garis besar terkategori **rendah**. Penggunaan *fintech* berdasarkan pengaruh sosial menunjukkan mahasiswa yang dipengaruhi sosial rendah sebanyak 10 mahasiswa (33,3%), mahasiswa yang dipengaruhi sosial sedang sebanyak 11 mahasiswa (36,7%), dan mahasiswa yang dipengaruhi sosial tinggi sebanyak 9 mahasiswa (30%). Artinya, pengaruh sosial yang ada pada mahasiswa secara garis besar terkategori **sedang**. Penggunaan *fintech* berdasarkan kebiasaan didominasi oleh mahasiswa yang memiliki kebiasaan yang rendah sebanyak 20 mahasiswa (66,7%), mahasiswa yang memiliki kebiasaan sedang sebanyak 7 mahasiswa (23,3%), dan mahasiswa yang memiliki kebiasaan tinggi hanya 3 mahasiswa (10%). Artinya, kebiasaan yang dimiliki mahasiswa secara garis besar terkategori **rendah**. Penggunaan *fintech* berdasarkan niat didominasi oleh mahasiswa yang memiliki niat yang rendah sebanyak 15 mahasiswa (50%), mahasiswa yang memiliki niat sedang sebanyak 10 mahasiswa (33,3%), dan mahasiswa yang memiliki niat tinggi hanya 5 mahasiswa (16,7%). Artinya, niat yang dimiliki mahasiswa secara garis besar terkategori **rendah**. Dapat di simpulkan bahwa penggunaan *fintech* oleh mahasiswa terkategori **rendah**. Hasil ini sejalan dengan hasil penelitian yang diungkapkan oleh Christanal (2019).

Rendahnya penggunaan *fintech* di kalangan mahasiswa dipengaruhi oleh berbagai macam faktor yang ada. Berbagai macam faktor yang mempengaruhi *fintech* terbentuk dari beberapa studi, penelitian, bahkan pengalaman yang didapat dari terjun ke lapangan. Faktor ini biasanya dipengaruhi oleh faktor yang berasal dari psikologis individu, faktor yang berasal dari internal individu, faktor yang berasal eksternal individu, bahkan faktor yang tidak terduga. Menurut Vhalery, Leksono, & Anggresta (2020) dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti informasi, fasilitas, dan loyalitas.

Informasi pada masa sekarang bukan lagi menjadi suatu produk pelengkap melainkan sudah menjadi suatu kebutuhan utama (Muslih, & Purnama, 2013). Informasi ini dibutuhkan oleh *user* untuk menjadi acuan untuk menggunakan *fintech*. Seseorang yang memiliki kemampuan mencari atau mempunyai informasi yang baik akan mudah pemroses bahkan mengelola *fintech* dengan efektif dan efisien. Seseorang yang kurang atau bahkan tidak memiliki informasi yang baik akan kesulitan untuk memakai atau bahkan mengelola *fintech* dengan sangat baik. Disisi lain, informasi juga dapat diproses oleh *fintech* untuk mengembangkan *fintech* itu sendiri. Oleh karena itu, informasi sangat dibutuhkan oleh *user* maupun *fintech* itu sendiri.

Informasi merupakan unsur pokok yang secara implisit melekat dalam konsep pembangunan yang terencana (Ahmad, 2012). Menurut Sutabri (2012) nilai dari suatu informasi didasarkan dari sepuluh sifatnya yaitu mudah diperoleh, luas dan lengkap, ketelitian, kecocokan, ketepatan waktu, kejelasan, keluwesan, dapat dibuktikan, tidak ada prasangka, serta dapat diukur. Sepuluh sifat ini membentuk dimensi informasi menjadi 3 dimensi yaitu akurat, tepat waktu, dan relevan. Utomo, Ardianto, & Sisharini (2017) mengemukakan bahwa indikator untuk mengukur informasi yaitu relevan, akurat, penyajian informasi, kelengkapan, dan ketepatan waktu. Dapat disimpulkan indikator untuk mengukur informasi yaitu akurat, relevan, kegunaan, dan efektivitas

Fasilitas merupakan sarana dan prasarana yang disediakan untuk mempermudah melakukan sesuatu yang diinginkan. *Fintech* dapat berkembang apabila memberikan fasilitas yang mudah dijangkau atau mudah diakses oleh masyarakat (Baihaqi, 2018). Fasilitas juga dapat bersifat fisik (seperti sebuah ruangan, alat tulis, kantor, dll) dan nonfisik (seperti fitur, aplikasi, dll). Fasilitas dibutuhkan untuk terus mendukung pertumbuhan dan perkembangan *fintech*. *User* dapat memanfaatkan fasilitas yang disediakan *fintech* guna untuk mempermudah pekerjaan *user* itu sendiri.

Fasilitas merupakan segala sesuatu yang sengaja disediakan oleh penyedia jasa untuk dipakai serta dinikmati oleh konsumen yang bertujuan memberikan tingkat kepuasan yang maksimal (Mongkaren, 2013). Dimensi sebuah fasilitas terdiri dari fasilitas fisik dan fasilitas non-fisik (Zuardi, 2017)

Loyalitas adalah kesetiaan. Maksudnya, *user* yang memiliki loyalitas biasanya memanfaatkan *fintech* dengan senang hati dan mau menggunakannya setiap saat. Di lain pihak, perusahaan *fintech* membutuhkan loyalitas *user* guna untuk keberlangsungan hidup perusahaan. Hal ini dikarenakan loyalitas dapat menciptakan keuntungan bagi perusahaan (Rachmawati, 2014). Loyalitas sebagai kekuatan hubungan antara sikap individu terhadap suatu produk dan pemakaian berulang (Selang, 2013). Semakin tinggi loyalitas *user* terhadap *platform fintech* maka semakin besar keuntungan dan keberlangsungan hidup perusahaan itu. dan apabila semakin rendah loyalitas *user* terhadap *platform fintech* maka semakin kecil keuntungan dan keberlangsungan hidup perusahaan itu. maka, loyalitas juga merupakan bagian yang penting.

Loyalitas yaitu perilaku konsumen untuk melakukan pembelian kembali karena rasa puas yang didapatkan atas pengalaman mencoba barang ataupun layanan, baik secara fisik ataupun melalui media online (Safarudin, Kusdiby, & Senalajari, 2020). Menurut Onsardi (2018), loyalitas adalah kesetiaan seorang atau sekelompok terhadap suatu produk dimana ia menggunakannya untuk kepentingan sehari-hari. Dan Aryani, & Rosinta (2011) menambahkan bahwa loyalitas merupakan bagian terpenting pada pengulangan penggunaan. Loyalitas terbentuk dari lima tingkatan yaitu pembelian harga, Konsumen yang loyal dengan biaya peralihan, pembeli kebiasaan, pembeli apresiasi, dan konsumen yang setia (Wijayanto, 2015). Indikator loyalitas yaitu mengatakan hal yang positif, merekomendasikan ke teman, dan melakukan pembelian ulang (Ismail, 2014)

Penelitian tentang *fintech* pernah kami lakukan beberapa kali. Yang pertama, kami menganalisis faktor-faktor yang menghambat mahasiswa dalam menggunakan *fintech*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor-faktor penghambat penggunaan *fintech* di kalangan mahasiswa terdiri dari empat faktor, yaitu faktor dasar *fintech*, faktor individu, faktor manajemen sistem perusahaan dan faktor politik (Setyastanto, Leksono, & Vhalery, 2019). Yang kedua, kami menganalisis faktor yang mempengaruhi penggunaan *financial technology* di perguruan tinggi. Hasil menunjukkan bahwa faktor yang

mempengaruhi penggunaan *financial technology* yaitu faktor keamanan, produk yang ditawarkan, akses dan keuntungan, loyalitas, informasi, fasilitas, permintaan dan kualitas. Dalam penelitian ini, kami ingin melanjutkan penelitian sebelumnya dan menguji pengaruh variabel informasi, fasilitas, dan loyalitas *user*. Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk melaksanakan penelitian dengan judul “Kontribusi Informasi, Fasilitas, dan Loyalitas User dalam Menggunakan Aplikasi *Fintech* di Masa Pandemi Covid-19”.

Rumusan masalah pada penelitian ini ada empat yaitu apakah terdapat pengaruh informasi dalam menggunakan aplikasi *fintech* di masa pandemi covid-19?, apakah terdapat pengaruh fasilitas dalam menggunakan aplikasi *fintech* di masa pandemi covid-19?, apakah terdapat pengaruh loyalitas dalam menggunakan aplikasi *fintech* di masa pandemi covid-19?, dan apakah terdapat pengaruh informasi, fasilitas, dan loyalitas dalam menggunakan aplikasi *fintech* di masa pandemi covid-19?.

METODE

Metode penelitian yang digunakan yaitu kuantitatif dengan jenis penelitian asosiatif yang menguji untuk mengetahui pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Populasi penelitian adalah mahasiswa program studi pendidikan ekonomi Universitas Indraprasta PGRI Jakarta. Sampel penelitian sebanyak 150 mahasiswa. Teknik pengumpulan data menggunakan kuesioner dengan kisi-kisi instrumen yang dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 2.
Kisi-Kisi Instrumen

Variabel	Indikator
Penggunaan <i>Fintech</i> (Rahmatillah, Novirani, & Fitri, 2018)	Motivasi keuangan Pengaruh sosial Kebiasaan Niat
Informasi (Utomo, Ardianto, & Sisharini, 2017)	Akurat Relevan Kegunaan Efektivitas
Fasilitas (Zuardi, 2017)	Fisik Non-Fisik
Loyalitas (Ismail, 2014)	Mengatakan hal yang positif Merekomendasikan Teman Melakukan Pembelian Ulang

Sumber: diolah oleh Peneliti (2021)

Teknik pengumpulan data menggunakan bantuan *website google form* untuk mempermudah mengumpulkan data dikarenakan situasi *lockdown* saat ini. Teknik analisis data menggunakan regresi linear berganda untuk menguji keempat hipotesis yang ada, yaitu ada pengaruh informasi dalam menggunakan aplikasi *fintech* di masa pandemi covid-19, ada pengaruh fasilitas dalam menggunakan aplikasi *fintech* di masa pandemi covid-19, ada pengaruh loyalitas *user* dalam menggunakan aplikasi *fintech* di masa pandemi covid-19, dan ada pengaruh informasi, fasilitas, dan loyalitas *user* dalam menggunakan aplikasi *fintech* di masa pandemi covid-19. Semua perhitungan data penelitian menggunakan bantuan *software SPSS* versi 24.0.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan perhitungan statistik menggunakan rumus regresi linear berganda dapat dilihat hasil penelitian sebagai berikut:

Tabel 3.
Hasil Regresi Linear Berganda

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	21,289	3,549		5,999	,000
	Informasi	-,120	,060	-,127	-2,012	,046
	Fasilitas	,249	,100	,265	2,493	,014
	Loyalitas	,443	,096	,476	4,592	,000

Sumber: SPSS yang diolah oleh Peneliti (2021)

Berdasarkan hasil *output* SPSS pada tabel 3 diketahui nilai $Y = 21,289 - 0,120X_1 + 0,249X_2 + 0,443X_3$. Nilai t tabel pada penelitian ini adalah 1,976 yang di dapat dari nilai derajat kebebasan $n - 2 = 150 - 2 = 148$ dengan nilai taraf kesalahan sebesar 5% atau 0,05. Lalu, nilai t tabel ini akan dibandingkan dengan nilai t hitung. Nilai t hitung dapat dilihat pada tabel 3 dan hipotesis dapat di simpulkan sebagai berikut:

1. Pengaruh informasi dalam menggunakan aplikasi *fintech* di masa pandemi covid-19

Berdasarkan hasil perhitungan statistik pada tabel 3 diketahui bahwa nilai t_{hitung} untuk variabel informasi sebesar -2,012 dengan nilai signifikansi 0,046 < dari nilai t_{tabel} sebesar -1,976 dengan nilai signifikansi 0,050. Dapat simpulan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima yang berarti terdapat pengaruh informasi dalam menggunakan aplikasi *fintech* di masa pandemi covid-19 secara signifikan. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dikemukakan oleh Silalahi dan Pramedia (2018) yang mengungkapkan bahwa informasi berpengaruh terhadap pengguna *fintech*.

Informasi berupa oral atau data dapat membantu *user* dalam menambah wawasan dalam penggunaan sesuatu. Informasi pada penggunaan aplikasi *fintech* dimasa pandemi covid-19 dapat membawa sesuatu yang positif, dimana *user* dapat memanfaatkan informasi ini untuk kepentingan pribadi atau keluarga bahkan masyarakat/kelompok. Sedangkan dari sisi *fintech*, informasi *fintech* itu sendiri menyediakan berbagai macam informasi untuk kepentingan *user* dalam mengoperasikan *fintech* itu sendiri. Menurut Silalahi & Pramedia (2018) informasi yang tersebar dari beberapa indikator juga dapat menjadi penunjang penggunaan aplikasi *fintech* sehingga pengguna percaya dan nyaman dalam menggunakan aplikasi *fintech* dan terus menggunakan aplikasi *fintech* dimasa mendatang.

2. Pengaruh fasilitas dalam menggunakan aplikasi *fintech* di masa pandemi covid-19

Berdasarkan hasil perhitungan statistik pada tabel 3 diketahui bahwa nilai t_{hitung} untuk variabel fasilitas sebesar 2,493 dengan nilai signifikansi 0,014 > dari nilai t_{tabel} sebesar 1,976 dengan nilai signifikansi 0,050. Dapat simpulan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima yang berarti terdapat pengaruh fasilitas dalam menggunakan aplikasi *fintech* di masa pandemi covid-19 secara signifikan. Fasilitas yang disediakan oleh *fintech* bermanfaat untuk mempermudah *user* dalam mengelola aplikasi *fintech* menjadi lebih simpel dan gampang digunakan, sehingga membuat aktivitas *user* menjadi lebih sederhana (Faizah, Subhan, & Fielnanda 2020). Fasilitas juga dapat dikatakan sebagai investasi jangka panjang (Prastika, 2019), dan fasilitas yang disediakan aplikasi *fintech* digunakan sebagai motivasi untuk menarik minat *user* dalam menggunakan aplikasi *fintech*. Fasilitas ini dapat berupa sebuah layanan. Fasilitas pada aplikasi *fintech* juga merupakan sebuah inovasi yang disediakan oleh pihak *fintech* berdasarkan keinginan *user*.

3. Pengaruh loyalitas *user* dalam menggunakan aplikasi *fintech* di masa pandemi covid-19

Berdasarkan hasil perhitungan statistik pada tabel 3 diketahui bahwa nilai t_{hitung} untuk variabel loyalitas *user* sebesar 4,592 dengan nilai signifikansi 0,000 > dari nilai t_{tabel} sebesar 1,976

dengan nilai signifikansi 0,050. Dapat simpulan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima yang berarti terdapat pengaruh loyalitas *user* dalam menggunakan aplikasi *fintech* di masa pandemi covid-19 secara signifikan. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dikemukakan oleh Muhammad (2020) bahwa loyalitas berpengaruh terhadap keputusan penggunaan *fintech*. Loyalitas *user* dalam menggunakan aplikasi *fintech* menunjukkan sebuah kesetiaan *user* pada penggunaan aplikasi tersebut. Adanya pengaruh loyalitas pada penggunaan aplikasi *fintech* dikarenakan loyalitas membangun kepercayaan *user* pada *platform fintech* dan *platform fintech* menyediakan semua kebutuhan yang diinginkan *user*. Hal ini menunjukkan bahwa loyalitas dan *fintech* saling menguntungkan satu sama lainnya dan dapat berjalan bersama ketika tujuan mereka sama.

Adapun hipotesis berikutnya yang dapat diketahui dari perhitungan uji F. Hasil uji F dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.
Hasil F hitung

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	3704,427	3	1234,809	43,314	,000
	Residual	4162,246	146	28,509		
	Total	7866,673	149			

Sumber: SPSS yang diolah oleh Peneliti (2021)

4. Pengaruh informasi, fasilitas, dan loyalitas *user* dalam menggunakan aplikasi *fintech* di masa pandemi covid-19

Berdasarkan hasil perhitungan statistik pada tabel 4 diketahui bahwa nilai F_{hitung} untuk variabel informasi, fasilitas, dan loyalitas *user* sebesar 43,314 dengan nilai signifikansi 0,000 > dari nilai F_{tabel} sebesar 2,432 dengan nilai signifikansi 0,050. Dapat simpulan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima yang berarti terdapat pengaruh informasi, fasilitas, dan loyalitas *user* dalam menggunakan aplikasi *fintech* di masa pandemi covid-19 secara signifikan.

Untuk mengetahui kontribusi variabel informasi, fasilitas, dan loyalitas *user* dalam menggunakan aplikasi *fintech* di masa pandemi covid-19 dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 5.
Kontribusi Penelitian

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,686 ^a	,471	,460	5,339

Sumber: SPSS yang diolah oleh Peneliti (2021)

Dari tabel 5 diketahui bahwa variabel kontribusi informasi, fasilitas, dan loyalitas *user* dalam menggunakan aplikasi *fintech* di masa pandemi covid-19 sebesar 0,471 atau sebesar 47,1% sedangkan 52,9% berasal dari luar variabel yang diteliti.

SIMPULAN DAN SARAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh informasi dalam menggunakan aplikasi *fintech* di masa pandemi covid-19, terdapat pengaruh fasilitas dalam menggunakan aplikasi *fintech* di masa pandemi covid-19, terdapat pengaruh loyalitas dalam menggunakan aplikasi *fintech* di masa pandemi covid-19, dan terdapat pengaruh informasi, fasilitas, dan loyalitas dalam menggunakan aplikasi *fintech* di masa pandemi covid-19. Adanya pengaruh dari semua variabel dikarenakan setiap variabel mempunyai peranan penting. Setiap variabel mempunyai fungsi dan kinerja masing-masing yang saling berhubungan dan dapat meningkatkan operasional penggunaan aplikasi *fintech* itu sendiri. Kontribusi variabel informasi, fasilitas, dan loyalitas *user* dalam menggunakan aplikasi *fintech* di masa

pandemi covid-19 sebesar 0,471 atau sebesar 47,1%. Dari ketiga variabel yang mempengaruhi penggunaan aplikasi *fintech*, variabel loyalitas memberikan kontribusi yang paling tinggi.

Ada beberapa saran yang dapat diberikan. Pertama, penggunaan aplikasi *fintech* masih banyak didominasi atau dipengaruhi oleh variabel lain selain yang dikaji dalam penelitian ini. Oleh karena itu ada baiknya penelitian berikutnya menguji variabel tersebut. Kedua, keterbatasan teori dan pola pikir yang berbeda dapat menciptakan persepsi yang berbeda pula. Oleh karena itu ada baiknya penyesuaian atau selarasan teori bahkan konseptual untuk mendapatkan pengetahuan yang layak. Ketiga, penelitian ini hanya berfokus pada dasar penggunaan aplikasi *fintech*nya saja, ada baiknya dikemudian hari ada tindak lanjut untuk mengetahui manfaat, risiko, atau dampak sejenisnya dari penggunaan aplikasi *fintech* atau *platform fintech* secara umum.

REFERENCES/DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, A. (2012). Perkembangan Teknologi Komunikasi Dan Informasi: Akar Revolusi Dan Berbagai Standarnya. *Jurnal Dakwah Tabligh*, 13(1), 137-149.
- Arner, D., Barberis, J., & Buckley, R. (2015). The Evolution of FinTech: A New Post-Crisis Paradigm?, 0-45.
- Aryani, D., & Rosinta, F. (2011). Pengaruh kualitas layanan terhadap kepuasan pelanggan dalam membentuk loyalitas pelanggan. *BISNIS & BIROKRASI: Jurnal Ilmu Administrasi dan Organisasi*, 17(2).
- Baihaqi, J. (2018). Financial Technology Peer-To-Peer Lending Berbasis Syariah di Indonesia. *TAWAZUN: Journal of Sharia Economic Law*, 1(2), 116-132.
- Belleflamme, P., Lambert, T., & Schwienbacher, A. (2010). Crowdfunding: An industrial organization perspective. In *Prepared for the workshop Digital Business Models: Understanding Strategies, held in Paris on June* (pp. 25-26).
- Christanal, K. (2019). Analisis literasi keuangan, penggunaan produk Fintech, dan inklusi keuangan pada mahasiswa Universitas Katolik Parahyangan.
- Nurul Faizah, E., Subhan, S., & Fielnanda, R. (2020). Pengaruh Persepsi Kemudahan Penggunaan, Pengetahuan Konsumen, Dan Efektivitas Terhadap Minat Bertransaksi Menggunakan Financial Technology (Studi Pada Mahasiswa Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Islam UIN STS Jambi).
- Satuan Tugas Penanganan COVID-19. (2021) .Data Sebaran virus COVID-19 di Indonesia. Url: <https://www.covid19.go.id> diakses pada hari senin, tanggal 26 April 2021.
- Ismail, R. (2014). Pengaruh Kualitas Layanan, Kualitas Produk dan Kepuasan Nasabah Sebagai Prediktor dalam Meningkatkan Loyalitas Nasabah. *Jurnal Organisasi dan Manajemen*, 10(2), 179-196.
- Korkiakoski, E. (2017). Fintech-Yritysten Tarjoamien Vertaislainapalveluiden Käyttö Rahoituksessa Ja Sijoittamisessa.
- Mongkaren, S. (2013). Fasilitas dan Kualitas Pelayanan Pengaruhnya Terhadap Kepuasan Pengguna Jasa Rumah Sakit Advent Manado. *Jurnal EMBA: Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis dan Akuntansi*, 1(4).
- Muhammad, F. (2020). Pengaruh keamanan, promosi dan loyalitas pelanggan terhadap keputusan penggunaan gopay pada karyawan pt. Bakrie pangripta loka cakung jakarta timur. *S1 Manajemen*, 1-22.
- Muslih, M. T., & Purnama, B. E. (2013). Pengembangan Aplikasi Sms Gateway Untuk Informasi Pendaftaran Peserta Didik Baru Di SMAN 1 Jepara. *IJNS-Indonesian Journal on Networking and Security*, 2(1).
- Nasution, D. S. (2017). Urgensi Fintech Dalam Kurikulum Pendidikan Tinggi. *IqtishaduNa - Jurnal Ekonomi Syariah*, 8(2), 116-129.

- OJK. "Gunakan Fintech Aggregator Dan Tentukan Produk/Layanan Jasa Keuangan Impianmu". Url: <https://sikapiuangmu.ojk.go.id/FrontEnd/CMS/Article/30679>. Diakses pada hari rabu, tanggal 28 April 2021.
- _____. Yuk mengenal fintech! Keuangan digital yang tengah naik daun. Url: <https://sikapiuangmu.ojk.go.id/FrontEnd/CMS/Article/10468>. Diakses pada hari rabu, tanggal 28 April 2021.
- _____. Apa Itu Rencana Keuangan?. Url: <https://sikapiuangmu.ojk.go.id/FrontEnd/CMS/Category/130>. Diakses pada hari rabu, tanggal 28 April 2021.
- _____. Otoritas Jasa Keuangan. Url: <https://www.ojk.go.id>. Diakses pada hari senin, tanggal 26 April 2021.
- Onsardi, O. (2018). Loyalitas Karyawan pada Universitas Swasta di Kota Bengkulu. *COSTING: Journal of Economic, Business and Accounting*, 2(1), 1-13.
- Prastika, Y. (2019). Pengaruh Financial Technology (FINTECH) Terhadap Profitabilitas Perbankan Syariah (Studi Komparasi Bank Syariah Mandiri, BNI Syariah, dan Bank Mega Syariah Periode 2016-2018).
- Rachmawati, R. (2014). Pengaruh Kepuasan Terhadap Loyalitas Pelanggan. *TEKNOBUGA: Jurnal Teknologi Busana dan Boga*, 1(1).
- Rahmatillah, I., Novirani, D., & Fitri, R. N. (2018). Analisis Pengaruh Perilaku Penggunaan Teknologi Fintech Pada Generasi Millennial Di Kota Bandung.
- Romanova, I., & Kudinska, M. (2017). Banking and fintech: a challenge or opportunity? *Contemporary Studies in Economic and Financial Analysis*, 98, 21–35. <https://doi.org/10.1108/S1569-375920160000098002>.
- Safarudin, A., Kusdibyo, L., & Senalajari, W. (2020, September). Faktor-Faktor Pembentuk Loyalitas Generasi Z dalam Menggunakan Financial Technology E-wallet. In *Prosiding Industrial Research Workshop and National Seminar* (Vol. 11, No. 1, pp. 1073-1078).
- Selang, C. A. (2013). Bauran pemasaran (marketing mix) pengaruhnya terhadap loyalitas konsumen pada fresh mart Bahu Mall Manado. *Jurnal EMBA: Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis dan Akuntansi*, 1(3).
- Setyastanto, A. M., Leksono, A. W., & Vhalery, R. (2019). Analysis Of The Factors Which Hinder Undergraduate Students In Using Fintech. *Jurnal Inovasi Pendidikan Ekonomi (JIPE)*, 9(2), 99-106.
- Silalahi, R., & Pramedia, D. P. (2018). Analisis Faktor Keberhasilan Fintech Payment Dengan Menggunakan Model DeLone Dan McLean.
- Sutabri, T. (2012). *Konsep sistem informasi*. Yogyakarta: Andi.
- Utomo, L. T., Ardianto, Y. T., & Sisharini, N. (2017). Pengaruh kualitas sistem, kualitas informasi, kualitas layanan, terhadap kepuasan pengguna sistem informasi akademik universitas merdeka malang. *Jurnal Teknologi dan Manajemen Informatika*.
- Vhalery, R., Leksono, A. W., & Anggresta, V. (2020). The Analysis of Factors Influencing Financial Technology Usage in Higher Education. *Dinamika Pendidikan*, 15(1), 40-52.
- Wijayanto, K. (2015). Pengaruh kualitas pelayanan terhadap kepuasan dan loyalitas nasabah bank. *Jurnal Manajemen Daya Saing*, 17(1), 38-45.
- Yarli, D. (2018). Analisis Akad Tijarah pada Transaksi Fintech Syariah dengan Pendekatan Maqhasid. *YUDISIA: Jurnal Pemikiran Hukum Dan Hukum Islam*, 9(2).
- Zuardi, M. (2017). Pengaruh Fasilitas Fisik dan Fasilitas Non Fisik terhadap Kepuasan Pelanggan di Pasar JBBC Medan Johor. *Jurnal Riset Akuntansi dan Bisnis*, 16(2).

Evaluasi Penggunaan E-filing pada Wajib Pajak di KPP Pratama Pasar Minggu 2015-2018

Wening Estiningsih¹, Hardian Mursito², Heri Nurranto³

¹ Universitas Indraprasta PGRI

² Universitas Indraprasta PGRI

³ Universitas Indraprasta PGRI

ARTICLE INFO

Article History:

Received Mei 12th, 2021

Revised July 24th, 2021

Accepted Aug 13th, 2021

Keywords:

Taxes;

E-filing;

E-spt reporting.

ABSTRACT

The change in service includes services to wp, from initially having to submit the taxpayer to the Tax Service Office (KPP) directly, making submitting SPT online anywhere and anytime. In addition, the use of e-filing can reduce the burden on the administration process of tax reports using paper, e-filing plays a very important role in minimizing the inaccuracy of SPT reporting data. The purpose of this study is to evaluate the use of e-filing on individual taxpayers at KPP Pratama Pasar Minggu. The research method used is a qualitative method. The results of this study show that the number of registered taxpayers from year to year continues to increase and the most number are employees of corporate taxpayers and non-employee taxpayers, meanwhile, SPT reporting uses e-filing from 2015 to year. 2019 has increased by around 58% 2019 from the number of taxpayers registered at the KPP, while it is inversely proportional to manual submission of tax returns, which means that taxpayers have begun to adapt to tax modernization.

Perubahan layanan meliputi pelayanan kepada WP, dari awalnya harus menyerahkan wajib pajak ke Kantor Pelayanan Pajak (KPP) secara langsung, membuat pengajuan SPT secara online di mana saja dan kapan saja. Selain itu, penggunaan *e-filing* dapat mengurangi beban proses administrasi laporan pajak menggunakan kertas, *e-filing* memainkan peran yang sangat penting dalam meminimalisir ketidakakuratan data pelaporan SPT. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengevaluasi penggunaan *e-filing* pada wajib pajak orang pribadi di KPP Pratama Pasar Minggu. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa jumlah wajib pajak terdaftar dari tahun ke tahun terus meningkat dan jumlah terbanyak adalah karyawan wajib pajak badan dan wajib pajak non-karyawan, sementara itu, pelaporan SPT menggunakan *e-filing* dari tahun 2015 hingga tahun. Tahun 2019 mengalami peningkatan sekitar 58% tahun 2019 dari jumlah wajib pajak yang terdaftar di KPP, sementara itu berbanding terbalik dengan penyampaian SPT secara manual, yang berarti wajib pajak dapat melakukan pendataan.



© 2020 The Author(s). Published by Universitas Indraprasta PGRI, Jakarta, Indonesia. This is an open access article under the CC BY license (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>)

Corresponding Author:

Wening Estiningsih,

Email: wening.nextgen007@gmail.com

How to Cite: Estiningsih, W., Mursito, H., Nurranto, H. (2021). Evaluasi penggunaan e-filing pada wajib pajak di KPP Pratama Pasar Minggu 2015-2018. *Sosio e-Kons*, 13 (2), 109-115. <http://dx.doi.org/10.30998/sosioekons.v13i2.9762>

PENDAHULUAN

Pajak adalah kontribusi wajib kepada negara berdasarkan undang-undang, dengan tidak mendapatkan imbalan secara langsung dan digunakan untuk keperluan negara bagi sebesar-besarnya kemakmuran rakyat (Pemerintah Republik Indonesia, 2004). Era globalisasi yang identik dengan pertumbuhan teknologi saat ini, telah mengubah banyak hal hampir di seluruh aspek kehidupan

manusia. Teknologi Informasi berkenaan dengan internet (*cyberspace*) telah digunakan dalam banyak sektor kehidupan, mulai dari perdagangan/bisnis (*e-Commerce*), pendidikan (*e-Education*), kesehatan (*Telemedicine*) bahkan sampai di bidang pemerintahan (*e-Government*) (E.S. Wiradipradja dan D. Budhijanto, 2002).

Mengantisipasi perkembangan teknologi tersebut, Direktorat Jenderal Pajak (DJP) berusaha memenuhi aspirasi wajib pajak (WP) dengan mempermudah tata cara pelaporan, Surat Pemberitahuan (SPT) masa maupun tahunan. Pengembangan sistem perpajakan yang dilakukan Direktorat Jenderal Pajak (DJP) tersebut tidak lain adalah sebagai bagian dari reformasi perpajakan khususnya administrasi perpajakan. Direktorat Jenderal Pajak, setiap tahun memiliki target capaian pajak dan merealisasikannya. Berikut ini adalah data tabel target dan realisasi dari Indikator Kinerja Utama (IKU) Kementerian Keuangan Republik Indonesia tahun 2017.

Tabel 1.
Target dan Realisasi IKU Kemenkeu, Direktorat Jenderal Pajak (DJP) tahun 2017

Kode SS/IKU	Sasaran Strategis/IKU	Target	Realisasi (%)	Indeks Pencapaian
1a-CP	Presentase realisasi penerimaan pajak	100%	89,68	89,68
2a-CP	Persentase tingkat kepatuhan formal WP Badan dan OP Non Karyawan	50,00%	62,96	120,00
2b-N	Persentase pertumbuhan jumlah WP Badan dan OP Non Karyawan yang melakukan pembayaran	25,00%	32,73	120,00
3a-N	Persentase penyampaian SPT melalui <i>e-Filing</i>	78,00%	85,72	109,90
5a-N	Persentase efektivitas kegiatan penyuluhan	55%	97,52	120,00
6a-N	Persentase WP Badan dan OP Non Karyawan yang terdaftar tahun berjalan dan WP TLTB yang melakukan pembayaran	100,00%	93,87	93,87
7a-N	Persentase himbauan SPT yang selesai Ditindaklanjuti	100,00%	120,00	120,00

Sumber: Direktorat Jenderal Perpajakan, 2017

Perubahan mendasar yang berkaitan dengan modernisasi pajak terjadi pada 2004, dimana Direktorat Jenderal Pajak (DJP) berusaha untuk memenuhi aspirasi wajib pajak (WP) dengan mempermudah tata cara pelaporan. Hal itu ditandai dengan dikeluarkannya Keputusan Direktur Jendral Pajak Nomor KEP-88/PJ/2004, tanggal 14 mei 2004 tentang penyampaian SPT secara elektronik. Presiden Republik Indonesia bersama-sama dengan Direktorat Jenderal Pajak (DJP) meluncurkan produk *e-filing* atau *Elektronic Filling System* sebagai sistem pelaporan pajak SPT secara eletronik (*e-filling*) yang dilakukan melalui sistem *online* yang *real time*.

Perubahan pelayanan tersebut meliputi pelayanan kepada wajib pajak (WP) dari yang semula WP harus menyampaikan ke Kantor Pelayanan Pajak (KPP) secara langsung menjadi penyampaian pelaporan pajak secara *online* yang dapat dilakukan dimana saja dan kapan saja. Penggunaan *e-filling* diharapkan mampu mengurangi biaya maupun beban proses administrasi dalam proses pelaporan pajak. *E-filling* sangat berperan dalam meminimalisir kesalahan data pelaporan SPT. Hal ini sejalan dengan pendapat (Mujiyati et al., 2015), bahwa secara keseluruhan dengan menggunakan *e-filing*, pelaporan SPT akan lebih akurat dan dengan proses yang lebih cepat, sehingga lebih efektif dan efisien. Sistem *e-filling* dapat dikatakan sukses dalam pelaksanaannya sebagai penerimaan SPT tahunan karena dari segi kontrol perilaku, tingkat kegunaan, tingkat kemudahan dan perilaku sosial sudah mendukung kinerja dari sistem *e-filling* itu sendiri (Gani et al., 2020).

Tabel 2.
Destination Statement Direktorat Jenderal Pajak Tahun 2015-2019

Indikator	2015	2016	2017	2018	2019
Tax Ratio	13,2%	14,2%	14,6%	15,2%	16%
Penerimaan Pajak	1.294 T	1.512 T	1.737 T	2.007 T	2.329 T
SPT <i>e-Filing</i>	2 Juta	7 Juta	14 Juta	18 Juta	24 Juta
Jumlah WP terdaftar	32 Juta	36 Juta	40 Juta	42 Juta	44 Juta

Sumber: Direktorat Jenderal Perpajakan, 2017

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa penerimaan pajak dan jumlah wajib pajak (WP) terdaftar dari tahun 2015 sampai tahun 2019 selalu mengalami peningkatan. Hal yang sama juga terjadi pada pelaporan SPT pada rentang tahun tersebut juga mengalami peningkatan. Peningkatan-peningkatan ini menjadi hal positif bahwa wajib pajak (WP) sudah memiliki kesadaran dan kemampuan untuk beralih dari penyampaian secara tradisional ke penyampaian SPT secara modern.

Direktur Teknologi Informasi Direktorat Jenderal Pajak (DJP) Iwan Djuniardi mengatakan, fasilitas *e-filing* sudah diperkenalkan kepada WP sejak 2004. Saat itu Direktorat Jenderal Pajak (DJP) masih menggunakan penyedia jasa aplikasi atau *Application Service Provider*, tepat tahun lalu 2012. DJP juga memberikan kesempatan kepada wajib pajak (WP) pribadi untuk mengisi *e-filing* melalui website Direktorat Jenderal Pajak (DJP). Kendati fasilitas tersebut bertujuan untuk mempermudah wajib pajak (WP) melaporkan kewajibannya kepada Direktorat Jenderal Pajak (DJP), perkembangan penggunaan *e-filing* hanya sebanyak 18 Juta SPT. Sementara jumlah wajib pajak (WP) pribadi mencapai 42 juta jiwa. Wajib pajak yang sudah menggunakan *e-filing* masih minim, dari total penduduk Indonesia sebanyak 260 juta jiwa.

Saat ini belum semua Wajib Pajak menggunakan *e-filing* karena kurangnya sosialisasi dari Direktorat Jenderal Pajak (DJP) atau mungkin Wajib Pajak belum bisa menerima sebuah teknologi baru dalam pelaporan pajaknya. Pola pikir dari Wajib Pajak yang masih menganggap penggunaan sistem komputer dalam pelaporan SPT akan lebih menyulitkan jika dibandingkan secara manual juga berperan besar, padahal pelaporan SPT secara komputersasi memiliki manfaat yang lebih besar bagi Wajib Pajak maupun Direktorat Jenderal Pajak (DJP). Hasil penelitian (Gani et al., 2020), setidaknya terdapat 2 (dua) hal penting yang tentang penggunaan *e-filing* yaitu bahwa sistem *e-filing* memiliki taraf signifikansi yang baik mulai dari segi kontrol perilaku, tingkat kegunaan, tingkat kemudahan dan perilaku sosial, akan tetapi sistem *e-filing* sedikit memiliki kelemahan yaitu pada segi kemudahan penggunaan dan perilaku pengguna namun nilainya dapat dikatakan cukup baik hanya saja pada sikap penggunaan sistem yang memiliki nilai kurang. Sementara penelitian kuantitatif (Mujiyati et al., 2015) menganalisis faktor untuk mengetahui pengaruh variabel independen persepsi kemudahan, persepsi kegunaan, kompleksitas, kesukarelaan, pengalaman, keamanan dan kerahasiaan, serta kesiapan teknologi informasi wajib pajak terhadap variabel dependen yaitu intensitas penggunaan *e-filing* baik di KPP Surakarta maupun di KPP Sukoharjo. Mendasarkan pada uraian-uraian tersebut di atas, maka penelitian ini merupakan penelitian kualitatif untuk menganalisis permasalahan pada evaluasi penggunaan *e-filing* pada wajib pajak di KPP Pratama Pasar Minggu 2015-2018.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Teknik pengumpulan data dikumpulkan berasal dari data sekunder. Teknik pengolahan data dengan menggunakan metode penelitian analisis deskriptif dengan menguraikan secara menyeluruh terhadap pelaksanaan prosedur penggunaan *e-filing*. Penelitian ini merupakan kualitatif bersifat evaluasi yaitu kegiatan untuk mengumpulkan informasi tentang bekerjanya sesuatu, yang selanjutnya informasi tersebut digunakan untuk menentukan alternatif yang tepat dalam mengambil keputusan (Sukmadinata, 2009).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Indonesia merupakan negara sedang berkembang urutan nomor 4 di dunia terpadat penduduknya setelah Cina, India, Amerika Serikat (USA) dengan kepadatan penduduk sebanyak: 260.580.739 jiwa, dengan rasio: 3,5% dari jumlah penduduk dunia, dengan pendapatan devisa atau APBN berasal dari pajak. Perhatian pemerintah terhadap pajak yang merupakan bagian dari

pendapatan negara maka pemerintah melalui Dinas Perpajakan melakukan perubahan modernisasi pajak. Adapun perubahan yang utama adalah modernisasi pajak, dimana Direktorat Jenderal Pajak (DJP) berusaha untuk memenuhi aspirasi wajib pajak (WP) dengan mempermudah tata cara pelaporan SPT. Selanjutnya, pada tanggal 14 Mei 2004, hal itu dikeluarkan Keputusan Direktur Jenderal Pajak Nomor KEP-88/PJ/2004 tentang penyampaian SPT secara elektronik. Presiden Republik Indonesia bersama Direktorat Jenderal Pajak (DJP) memperkenalkan produk *e-filing* atau *Electronic Filling System* yaitu sistem pelaporan pajak SPT elektronik (*e-filing*) yang dilakukan dengan sistem *online* serta *real time*. Seiring dengan kemajuan teknologi, Pemerintah telah menyediakan e-SPT Masa PPh untuk membuat laporan pajak di aplikasi *online* pajak dan bisa diakses secara gratis oleh wajib pajak melalui <https://djponline.pajak.go.id>.

Perubahan pelayanan tersebut meliputi pelayanan kepada wajib pajak dari yang semula wajib pajak (WP) harus menyampaikan ke Kantor Pelayanan Pajak (KPP) secara langsung, tapi sekarang menyampaikan SPT dapat dilakukan secara online dimana saja dan kapan saja. Selain itu penggunaan *e-filing* dapat mengurangi beban proses administrasi laporan pajak menggunakan kertas, *e-filing* sangat berperan dalam meminimalisi ketidakakuratan data pelaporan SPT.

Surat Pemberitahuan (SPT) adalah laporan pajak yang disampaikan kepada pemerintah Indonesia melalui Direktorat Jenderal Pajak. Ketentuan mengenai SPT diatur dalam Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2007 tentang Ketentuan Umum dan Tata Cara Perpajakan. Dalam undang-undang ditegaskan dan dinyatakan oleh pemerintah mengharuskan seluruh wajib pajak untuk melaporkan SPT sesuai dengan ketentuan yang berlaku (Undang-Undang No. 28 Tahun 2007). Dalam ketentuan tersebut, secara garis besar dapat disimpulkan bahwa fungsi dari SPT adalah:

1. melaporkan pelunasan atau pembayaran pajak yang sudah dilakukan, baik secara personal maupun melalui pemotongan penghasilan dari perusahaan dalam jangka waktu satu tahun.
2. melaporkan harta benda yang dimiliki di luar penghasilan tetap dari pekerjaan utama.
3. melaporkan penghasilan lainnya yang termasuk ke dalam kategori objek pajak maupun bukan objek pajak.

Penggunaan e-Filing bagi WPOP

Setiap pekerja/pegawai pasti menerima bukti potong sebagai bukti setoran pajak yang telah dipungut dan dilaporkan oleh perusahaan pemberi kerja. Formulir bukti potong tersebut terbagi menjadi dua yakni 1) Formulir 1721 A1 khusus untuk para karyawan yang bekerja di perusahaan milik swasta dan 2) Formulir 1721 A2 untuk karyawan yang menjabat sebagai Pegawai Negeri Sipil.

Kedua formulir ini nantinya akan menjadi pedoman wajib pajak ketika lapor pajak. Selain formulir bukti potong, kita juga mengenal tiga jenis formulir SPT PPh Orang Pribadi, yakni formulir 1770 yang ditujukan bagi wajib pajak yang bekerja tanpa ikatan kerja tertentu, formulir 1770 SS yang ditujukan untuk perseorangan atau pribadi dengan jumlah penghasilan kurang dari atau sama dengan Rp 60 juta setahun dan hanya bekerja pada satu perusahaan, serta formulir 1770 S untuk wajib pajak pribadi dengan penghasilan tahunan lebih dari Rp 60 juta dan bekerja pada dua perusahaan atau lebih.

Untuk yang manual bisa dilakukan di seluruh Kantor Pelayanan Pajak (KPP) di Indonesia dengan melakukan pengisian data penghasilan. Dalam formulir SPT terdapat beberapa kolom yang harus diisi seperti nilai harta. Contohnya seperti rumah, kendaraan, perhiasan, dan deposito yang nilainya material. Formulir sudah diisi sesuai yang ditentukan, maka tahap selanjutnya mengambil nomor antrean pembayaran di KPP, setelah itu menyerahkan berkas kepada petugas di loket untuk diproses, dan selanjutnya mendapatkan bukti penyerahan SPT. Untuk proses secara manual kebanyakan masih dikeluhkan oleh masyarakat lantaran antreannya yang panjang. Dengan begitu, Direktorat Jenderal Pajak (DJP) menyediakan pelaporan secara online melalui *e-filing*. Menurut Hestu Yoga Saksama (2017), "Pakai *e-filing* sangat nyaman, tidak perlu harus antre ke kantor pajak".

Untuk dapat melakukan *e-filing*, melalui tiga tahapan utama. Dua tahapan yang pertama hanya dilakukan sekali saja. Sedangkan tahapan ketiga dilakukan setiap menyampaikan SPT. Ketiga tahapan tersebut meliputi:

1. Mengajukan permohonan *E-FIN* ke Kantor Pelayanan Pajak terdekat yang merupakan nomor identitas wajib pajak (WP) bagi pengguna *e-filing*. Karena hanya sekali digunakan, Anda hanya perlu sekali saja mengajukan permohonan mendapatkan *E-FIN* tersebut.
2. Mendaftarkan diri sebagai WP *e-filing* di situs DJP paling lama 30 hari kalender sejak diterbitkannya *E-FIN*.
3. Menyampaikan SPT Tahunan PPh WP Orang Pribadi secara *e-filing* melalui situs Direktorat Jenderal Pajak (DJP) melalui empat langkah prosedural saja, yaitu:
 - a. Mengisi e-SPT pada aplikasi *e-filing* di situs Direktorat Jenderal Pajak (DJP);
 - b. meminta kode verifikasi untuk pengiriman e-SPT, yang akan dikirimkan melalui email atau SMS;
 - c. mengirim SPT secara *online* dengan mengisi kode verifikasi;
 - d. notifikasi status e-SPT dan Bukti Penerimaan Elektronik.

Data Penggunaan e-Filing

Pengguna *e-filing* oleh wajib pajak di Indonesia, sejak diperkenalkan dengan modernisasi pajak terus mengalami perkembangan positif, baik wajib pajak pribadi maupun badan. Adapun perkembangan jumlah wajib pajak dan penggunaan *e-filing* oleh wajib pajak di jelaskan pada tabel berikut.

Tabel 3.
Data Jumlah Wajib Pajak KPP Pasar Minggu 2015-2019

No	Tahun	Nama KPP	Badan	Orang Pribadi			Total WP
				Karyawan	Non karyawan	Total	
1	2015	KPP Pratama Pasar minggu	5 juta	20 juta	7 juta	27 juta	32 juta
2	2016	KPP Pratama Pasar Minggu	7 juta	21 juta	8 juta	29 juta	36 juta
3	2017	KPP Pratama Pasar Minggu	8 juta	23 juta	9 juta	32 juta	40 juta
4	2018	KPP Pratama Pasar Minggu	9 juta	24 juta	9 juta	33 juta	42 juta
5	2019	KPP Pratama Pasar Minggu	9 juta	25 juta	10 juta	45 juta	44 juta

Sumber : KPP Pratama yang telah di olah

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa wajib pajak di KPP Pasar minggu selalu mengalami peningkatan di setiap tahunnya. Pada 2016 total wajib pajak meningkat 12,50% dari 2015, tahun 2017 meningkat 11,11% dari 2016, sedangkan 2018 dan 2019 masing-masing mengalami peningkatan dari periode sebelumnya yaitu 5,00% dan 4,76%. Jika dilihat dari wajib pajak Badan maka kenaikan wajib pajak sebanyak 1 juta wajib pajak disetiap tahun, kecuali pada 2019 wajib pajak Badan tidak mengalami peningkatan. Hal yang hampir sama terjadi pada peningkatan wajib pajak karyawan yang rata rata meningkat 1 juta setaip tahunnya. Peningkatan wajib pajak karyawan terbesar terjadi pada tahun 2017 yang meningkat 2 juta wajib pajak dari periode 2016. Demikian pula yang terjadi pada wajib pajak non karyawan mengalami peningkatan 1 juta setiap tahun, kecuali 2018 yang konstan sebanyak 9 juta wajib pajak seperti peridoe 2017.

Perkembangan pengguna *e-filing* oleh wajib pajak sejak di perkenalkan tahun 2014 diilustrasikan secara singkat pada tabel berikut ini.

Tabel 4.
Persentase Penggunaan e-Filling

Uraian	2015	2016	2017	2018	2019
Jumlah wajib pajak terdaftar	32 juta	36 juta	40 juta	42 juta	44 juta
Penyampaian SPT menggunakan <i>E-filing</i>	2 juta	7 juta	14 juta	18 juta	24 juta
Persentase	6%	16%	44%	56%	58%
Jumlah wajib pajak terdaftar	32 juta	36 juta	40 juta	42 juta	44 juta
Penyampaian SPT non <i>e-filing</i>	30 juta	29 juta	26 juta	24 juta	20 juta
Persentase	94%	84%	56%	52%	51%

Sumber: KPP Pratama yang telah diolah

Dari data di atas diketahui bahwa wajib pajak yang terdaftar dari tahun ke tahun terus meningkat dan yang paling banyak jumlahnya adalah karyawan dari pada wajib pajak badan serta wajib pajak non karyawan, sementara itu pelaporan SPT menggunakan *e-filling* dari tahun 2015 hingga tahun 2019 mengalami kenaikan sekitar hingga mencapai angka 58% di tahun 2019 dari jumlah wajib pajak yang terdaftar pada KPP tersebut, sementara berbanding terbalik dengan penyampaian SPT secara manual mengalami penurunan yang berarti para wajib pajak sudah mulai beradaptasi dengan modernisasi pajak.

Dari data-data tersebut, sistem pelaporan pajak *e-filling* telah memberikan keberhasilan yang cukup baik. Namun begitu penyampaian pajak secara tradisional masih tetap tinggi, sehingga peluang untuk meningkatkan pelaporan pajak melalui *e-filling* masih sangat terbuka. Wajib pajak yang menggunakan pelaporan pajak melalui sistem *direct* dapat disebabkan oleh 2 (dua) faktor utama yaitu pertama, wajib pajak merasa lebih nyaman dan terbiasa menggunakan pelaporan langsung, kedua wajib pajak belum memiliki kecakapan yang baik dalam melaporkan pajak secara modern (*e-filling*).

Dalam mengatasi faktor tersebut maka pemerintah dalam hal ini Direktorat Jenderal Pajak (DJP) bersama jajarannya dapat melakukan pendekatan-pendekatan yang sistematis untuk mendorong wajib pajak menggunakan *e-filling* sebagai sistem pelaporan pajak. Wajib pajak baik badan maupun pribadi selayaknya mendapatkan sosialisasi dan diberikan pelatihan secara langsung ataupun tidak langsung. Upaya ini bisa dilakukan langsung oleh jajaran Direktorat Jenderal Pajak (DJP) maupun oleh konsultan pajak sebagai pihak terdekat wajib pajak khususnya Badan. Dalam menyikapi kondisi saat ini yaitu pandemi covid19, maka sosialisasi *e-filling* dapat dilakukan dengan berbagi konten kepada masyarakat atau wajib pajak.

Konten yang menarik baik dalam bentuk video maupun diskusi atau jenis konten lainnya menjadi bagian penting dalam keberhasilan mendorong wajib pajak untuk beralih menggunakan *e-filling* dalam pelaporan pajak. Direktorat Jenderal Pajak (DJP) atau pihak lainnya yang berwenang dalam kebijakan perpajakan sudah waktunya untuk menerima masukan atau bekerjasama dengan pihak lain dalam mengatasi masalah pelaporan pajak oleh masyarakat. Masukan-masukan yang positif atau membangun dapat lebih diperhatikan dan diterapkan untuk menarik wajib pajak menggunakan *e-filling*, misalnya *support server* sistem *online*, penghargaan bagi wajib pajak yang menggunakan *e-filling* dan layanan *customer service* yang lebih cepat dalam menangani keluhan masyarakat ketika mengakses *account*. Era industri 4.0 yang kemudian "dipercepat" oleh pandemi covid 19 menjadi kesempatan Direktorat Jenderal Pajak (DJP) dalam meningkatkan wajib pajak melaporkan pajaknya menggunakan *e-filling*. Direktorat Jenderal Pajak (DJP) pada awal 2020 telah memperkenalkan dan meluncurkan aplikasi *e-filling* berbasis android yaitu klik pajak, Hal tersebut cukup tepat dilakukan, hanya beberapa kelemahan masih muncul dalam aplikasi tersebut, misalnya aktivasi *account* yang kurang praktis, integrasi antar data wajib pajak yang masih kurang sampai dengan kecepatan respons admin layanan keluhan wajib pajak yang dinilai masih kurang.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan dari hasil penelitian tentang evaluasi penggunaan *e-filling* pada wajib pajak orang pribadi di KPP Pratama Pasar Minggu, maka dapat disimpulkan bahwa penggunaan *e-filling* merupakan modernisasi pajak yaitu perubahan teknologi dari pelaporan SPT secara manual beralih ke modern dengan menggunakan internet yang memiliki keberhasilan cukup baik. Pengguna *e-filling* terus mengalami peningkatan dari tahun ke tahun akan tetapi masih cukup banyak wajib pajak yang melaporkan pajaknya menggunakan cara tradisional. Direktorat Jenderal Pajak (DJP) dapat melakukan upaya mendorong masyarakat atau wajib pajak menggunakan *e-filling*, melalui pendekatan terstruktur, pelatihan langsung dan tidak langsung, bekerjasama dengan konsultan pajak atau masyarakat serta menyempurnakan aplikasi pajak *online* berbasis android.

REFERENCES/DAFTAR PUSTAKA

- Direktorat Jenderal Perpajakan.(2017). *Laporan Kinerja Direktorat Jenderal Perpajakan Indonesia*. [https://www.pajak.go.id/sites/default/files/2019-03/LAKIN DJP 2017.pdf](https://www.pajak.go.id/sites/default/files/2019-03/LAKIN_DJP_2017.pdf)
- E.S. Wiradipradja dan D. Budhijanto. (2002). Budhijanto. In *Cyber Law: Suatu Pengantar* (p. 88). ELIPS II.
- Gani, B. K., Wahyuni, E. D., & Marthasari, G. I.(2020). Analisis Perilaku Penerimaan Penggunaan E-Filing Menggunakan Pendekatan Theory Of Planned Behavior (TPB) Dan Technology Acceptance Model (TAM). *Jurnal Repositor*. <https://doi.org/10.22219/repositor.v2i1.378>
- Mujiyati, Karmila, & Wahyuningtyas, S. (2015). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penggunaan E-Filing Bagi Wajib Pajak Orang Pribadi (Studi Empiris pada Wajib Pajak di KPP Sukoharjo dan KPP Surakarta). *Syariah Paper Accounting FEB UMS, 2460-0784*, 419-430.
- Pemerintah Republik Indonesia. (2004). Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 6 Tahun 1983 Tentang Ketentuan Umum Dan Tata Cara Perpajakan. *Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 26 Tahun 1985 Tentang Jalan, 1*, 1-5.
- Sukmadinata, N. S. (2009). *Metode Penelitian Pendidikan*. Remaja Rosdakarya.
- Undang-Undang No. 28 Tahun 2007. (2007). Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 28 Tahun 2007 Tentang Ketentuan Umum Dan Tata Cara Perpajakan. *The Art of War*.

Pengaruh Alokasi Pajak Antarperiode dan Likuiditas Terhadap Kualitas Laba pada Perusahaan Pertambangan

Wastam Wahyu Hidayat

¹ Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Bhayangkara Jakarta Raya

ARTICLE INFO

Article History:

Received Oct 3th, 2020

Revised July 27th, 2021

Accepted Aug 13th, 2021

Keywords:

Alokasi pajak;
Likuiditas;
Kualitas laba;
Perusahaan;
Pertambangan.

ABSTRACT

This research aims to examine the effect of tax allocation between periods, and liquidity on earnings quality by proxying Discretionary Accruals. This study uses a quantitative approach. The population in this study were mining companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) during 2012 - 2017. The sampling method used was purposive sampling. Purposive sampling is a technique with certain considerations or that meets certain criteria so that the samples that can be taken in this study are 12 mining companies from a total population of 46 mining companies. Data analysis in this study used multiple linear regression analysis. In order to obtain unbiased test results, the classical assumption test is first carried out, then the model feasibility test is carried out. The results showed that partially at the 0.05 percent confidence level, the inter-period tax allocation variable partially had no effect on earnings quality with the DACC proxy because sig was greater than 0.05, i.e. 0.638. The liquidity variable partially has no significant effect on earnings quality because Sig is greater than 0.05 ie, 0.133, and Taken together, the Tax Allocation Variable between periods and Liquidity has no effect on Earnings Quality because Sig is greater than 0.05 ie, 0.319.

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh alokasi pajak antarperiode, dan likuiditas terhadap kualitas laba dengan proxy Discretionary Accruals. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama tahun 2012 - 2017. Metode pengambilan sampel yang digunakan adalah purposive sampling. Purposive sampling merupakan suatu teknik dengan pertimbangan tertentu atau yang memenuhi kriteria tertentu, sehingga sampel yang dapat diambil dalam penelitian ini adalah 12 perusahaan pertambangan dari total populasi 46 perusahaan pertambangan. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi linier berganda. Untuk mendapatkan hasil pengujian yang tidak bias, pertama-tama dilakukan pengujian asumsi klasik, kemudian dilakukan pengujian kelayakan model. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial pada tingkat keyakinan 0,05 persen, Variabel alokasi pajak antar periode secara parsial tidak berpengaruh terhadap kualitas laba dengan proksi DACC karena sig lebih besar dari 0.05 yaitu , 0.638. Variabel likuiditas secara parsial tidak berpengaruh signifikansi terhadap kualitas laba karena Sig lebih besar dari 0.05 yaitu, 0.133 dan Secara bersama-sama Variabel Alokasi Pajak antara periode dan Likuiditas tidak berpengaruh terhadap Kualita Laba, karena Sig lebih besar dari 0.05 yaitu, 0.319.



© 2020 The Author(s). Published by Universitas Indraprasta PGRI, Jakarta, Indonesia. This is an open access article under the CC BY license (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>)

Corresponding Author:

Wastam Wahyu Hidayat

Email: wastam.wahyu@dsn.ubharajaya.ac.id

How to Cite: Hidayat, W.W. (2021). Pengaruh alokasi pajak antar periode dan likuiditas terhadap kualitas laba pada perusahaan pertambangan. *Sosio e-Kons*, 13 (2), 116-121. <http://dx.doi.org/10.30998/sosioekons.v13i2.7649>

PENDAHULUAN

Teori pasar menunjukkan bahwa pasar akan bertransaksi segera terhadap informasi baru. Pasar efisiensi mencerminkan keseimbangan harga dan memberikan informasi kepada investor dan calon investor pada saat tertentu dibutuhkan. Berdasarkan sejarah, sejak tahun 1880 kegiatan jual beli saham dan juga jual beli obligasi telah terjadi di Indonesia. Tujuan dari kegiatan itu adalah untuk memperoleh sumber dana sebagai pembiayaan dalam rangka usaha atau bisnis. Kegiatan ini adalah kegiatan pasar modal. Oleh karena itu peran pasar modal harus memberikan informasi yang relevan karena informasi yang jelas dan relevan kepada investor dan calon investor, menunjukkan pelayanan yang optimal dan efisiensi, terkait informasi harga skuritas dan lain sebagainya. Salah satu informasi yang tersedia yang dibutuhkan oleh masyarakat umum baik calon investor maupun investor adalah kaitannya dengan informasi laporan keuangan yang dibuat oleh perusahaan (Nurhanifah & Jaya, 2014).

Financial Report adalah hasil laporan yang dibuat oleh perusahaan yang digunakan manajemen untuk memberikan informasi kepada pihak luar perusahaan sebagai pertimbangan untuk melakukan investasi. Informasi laba yang diinformasikan di *Financial Report* merupakan salah satu indikator penilai kinerja perusahaan sekaligus menjadi dasar dalam rangka keputusan yang akan diambil. Para pengguna *Financial Report* selalu ingin memperoleh profit yang baik/besar. Oleh karena itu, terjadi perbedaan antara pihak calon investor dan investor dengan pemilik perusahaan, sehingga ada penafsiran bawa informasi yang ada di *Financial Report* kurang akurat (Eka Oktaraya, 2014).

Menurut Hery (2015), laporan keuntungan dan kerugian perusahaan adalah sebagian dari *Finance Report* dimana menyajikan tentang kondisi keuangan perusahaan yang disajikan pada periode tertentu (Bulanan). Dengan laporan laba rugi, maka penanam modal mendapatkan informasi berkaitan dengan kondisi operasional perusahaan terutama tingkat profitabilitas yang akan diperoleh penanam modal. Melalui Laporan Keuntungan dan kerugian, para pemberi pinjaman akan melakukan beberapa langkah untuk menganalisis kesiapan dan kesanggupan tentang mampu atau tidak dalam membayar kredit. Bersamanya pajak yang ditetapkan dalam *Financial Report* yang menginformasikan keuntungan perusahaan akan membayarkan pajaknya ke Kas Negara. Kepentingan yang berbeda antara pimpinan perusahaan dengan penanam modal (pemegang saham) dapat menyebabkan terjadi konflik kepentingan. Padahal kedua pihak mempunyai kepentingan yang sama yaitu mendapatkan keuntungan yang tinggi. Namun, pihak pengelola perusahaan kadang menginginkan keuntungan pada diri sendiri, sehingga informasi-informasi yang disampaikan ke pihak penanam modal (pemegang saham) tidak transparan yang mengakibatkan kualitas laba menjadi rendah (Halimatus Saidah, 2015). Berdasarkan *Agency Teory*, permasalahan yang ada di perusahaan mampu diatasi dengan meningkatkan laba yang berkualitas sebagai tolok ukur untuk menganalisis kualitas pelaporan keuangan. Tingginya kualitas pelaporan keuangan berasal dari tingginya kualitas *Financial Report*, bahwa laba yang berkualitas adalah laba yang dilaporkan sesuai dengan kondisi nyata perusahaan dan mampu memprediksi kualitas laba yang akan datang dengan analisis yang tepat bagi perusahaan dan persistensi laba yang baik. Suatu perusahaan berkualitas laba yang baik apabila laba yang diinformasikan dalam *Financial Report* adalah laba yang sebenarnya terjadi dan mencerminkan kinerja keuangan perusahaan yang sebenarnya (Halimatus Saidah, 2015).

Kualitas laba dicatat berdasarkan pada hubungan laba kas *Accrual* yang dapat diukur dengan berbagai ukuran, yaitu: rasio kas operasi dengan laba, perubahan *accrual* total, estimasi abnormal atau *discretionary accruals* (*Accrual* abnormal atau DA), dan estimasi hubungan *Accrual* kas. Dengan menggunakan Analisis rasio *Cash Flow* operasi dengan laba, maka kualitas laba dapat ditunjukkan melalui pendekatan laba dengan *Cash flows* operasi. Laba yang semakin dekat dengan *Cash flows* operasi mengindikasikan laba yang semakin berkualitas. Dengan menggunakan ukuran perubahan *accrual* total, laba yang berkualitas adalah laba yang mempunyai perubahan *accrual* total kecil. Pengukuran ini dapat diasumsikan bahwa perubahan total *accrual* diakibatkan dengan adanya perubahan *discretionary, accruals*. Estimasi *discretionary accruals* dapat diukur secara langsung untuk

menentukan kualitas laba. Semakin kecil discretionary *accruals* semakin tinggi kualitas laba dan sebaliknya (Halimatus Saidah, 2015).

Alokasi pajak antarperiode (*interperiod tax allocation*) adalah pengalokasian pajak penghasilan antar periode tahun buku yang satu dengan periode - periode tahun buku berikutnya atau sesudahnya. *Interperiod tax allocation* merupakan hasil penerapan konsep akuntansi *Accrual* yang tercermin dari jumlah beban dan penghasilan pajak tangguhan yang dilaporkan Bersama-sama dengan beban pajak kini dalam laporan laba rugi Perusahaan (Nurhanifah & Jaya, 2014).

Rasio likuiditas (*liquidity ratio*) yaitu suatu keadaan dimana perusahaan mampu untuk memenuhi kewajiban (utang) jangka pendek secara tepat waktu. Apabila perusahaan mampu memenuhi kewajiban (utang) lancarnya yang makin tinggi dimana bila jumlah aset lancar lebih besar daripada kewajiban (utang) lancar yang dimilikinya, jadi, dapat disimpulkan bahwa perusahaan telah mampu memenuhi kewajiban (utang) lancarnya. Apabila perusahaan mampu membayar kewajiban (utang) jangka pendek yang dimilikinya maka informasi laporan Keuangan yang dihasilkan perusahaan merupakan laba yang berkualitas atau laba yang sesungguhnya.

Perusahaan dengan rasio lancar tinggi akan memiliki risiko yang relatif kecil sehingga kreditur merasa yakin dalam memberikan pinjaman kepada perusahaan, dan calon Investor/investor akan tertarik untuk membeli saham ke perusahaan tersebut karena calon investor/investor yakin bahwa perusahaan mampu bertahan secara berkelanjutan. Dengan demikian pada saat laba dipublikasikan, pasar akan merespon positif laba tersebut. Rasio likuiditas yang digunakan adalah *current ratio* (*Current asset/Current Liability*). *Current ratio* yang tinggi menunjukkan tidak terjadi masalah dalam likuiditas karena *current asset* perusahaan tinggi, sehingga semakin tinggi likuiditas artinya laba yang dihasilkan suatu perusahaan berkualitas karena manajemen perusahaan tidak perlu melakukan praktik manajemen laba (Paulina Warianto, 2014).

Adanya masalah terkait kualitas laba dan tidak konsistennya beberapa hasil penelitian, maka peneliti terdorong untuk melakukan penelitian yang bertujuan untuk melihat pengaruh terhadap kualitas laba.

METODE

Dalam penelitian ini, metode yang digunakan adalah kuantitatif yang menyajikan data penelitian menggunakan angka-angka. Metode pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang berasal dari laporan keuangan 12 perusahaan tambang yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2012 – 2017. Dalam penelitian ini sebagai variabel independen yaitu Alokasi Pajak Antarperiode, dan Likuiditas dan variabel independen adalah Kualitas Laba.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1.
Model Summary

A	R	R Square	Adjust R Square	F-Change	Sig .F Change
1	0.180	0.033	0.004	1.160	0.319b

Sumber: Data di olah penulis

Berdasarkan Tabel.1 Model *Summary* bahwa koefisien determinasi (R^2) Alokasi Pajak Antarperiode, dan Likuiditas didapat nilai *R square* sebesar 0,033 atau 3,3% sehingga menunjukkan bahwa persentase sumbangan pengaruh variabel independen yaitu Alokasi Pajak Antarperiode, dan Likuiditas terhadap variabel dependen Kualitas Laba sebesar 3,3%. Sedangkan sisanya ($100\% - 3,3\% = 96,7\%$) dipengaruhi oleh variabel lain di luar model regresi ini. Sedangkan hasil Uji silmutan (Uji F)

diperoleh nilai signifikansi sebesar 0.319 lebih besar dari 0.05 sehingga secara simultan variabel alokasi pajak antar periode dan likuiditas tidak berpengaruh terhadap Kualitas laba.

Tabel.2.
Koefisien

Model		Unstandardized Coefficients			
		B	Std Error	t	sig
1	Constan	-0.5560	0.095	5.847	0.000
	Alokasi Pajak	0.047	0.100	0.473	0.638
	Likuiditas	0.074	0.040	1.522	0.133

Sumber: data di olah penulis

Berdasarkan Tabel 2 koefisien di atas menunjukkan bahwa, Hasil *output* koefisien variabel Alokasi Pajak Antarperiode nilai signifikan $0,638 > 0,05$. Dengan demikian secara parsial Variabel alokasi pajak antara periode tidak berpengaruh terhadap Kualitas Laba. Hasil penelitian ini yang mengukur beban (penghasilan) pajak tangguhan tidak berpengaruh terhadap kualitas laba dengan pengukuran DACC. Alasan mengapa pelaporan beban dan penghasilan pajak tangguhan tidak berpengaruh terhadap kualitas laba menggunakan proksi DACC. Hal ini dikarenakan investor menyadari bahwa beban (penghasilan) pajak tangguhan yang dilaporkan di dalam laporan laba rugi merupakan hasil dari akuntansi *Accrual*. Di samping itu beban (penghasilan) pajak tangguhan yang dilaporkan dalam laporan laba-rugi merupakan komponen transitori atau komponen yang bersifat sementara. Dengan kesadaran tersebut, investor akan memahami bahwa kenaikan atau (penurunan) laba akuntansi hanyalah akibat dari pengakuan konsekuensi pajak karena adanya perbedaan temporer nilai tercatat aktiva dan kewajiban berdasarkan ketentuan akuntansi dan perpajakan. Hasil ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh (Nurhanifah & Jaya (2014) dengan judul pengaruh alokasi pajak antarperiode dan likuiditas terhadap kualitas laba, yang menyatakan bahwa alokasi pajak antarperiode tidak berpengaruh terhadap kualitas laba (*discretionary accruals*) dikarenakan baik beban maupun penghasilan pajak tangguhan yang di laporkan dalam laporan laba rugi dipandang sebagai gangguan persepsian, sebagai pengaruh dari akuntansi *Accrual* dalam pengakuan pendapatan dan beban serta peristiwa lain yang memiliki konsekuensi pajak.

Menurut Tabel 2 koefisien menunjukkan bahwa, hasil *output* koefisien variabel Alokasi Likuiditas nilai signifikan $0,133 > 0,05$. Dengan demikian secara parsial Variabel Likuiditas tidak berpengaruh terhadap Kualitas Laba. Variabel likuiditas tidak berpengaruh terhadap kualitas laba dapat dilihat dari semakin tinggi likuiditas perusahaan maka akan mengurangi kualitas laba. Apabila tingkat likuiditas suatu perusahaan terlalu tinggi, artinya perusahaan tersebut tidak mampu untuk mengelola aktiva lancarnya semaksimal mungkin, sehingga kondisi kinerja keuangan perusahaan tidak baik. Kinerja keuangan perusahaan yang tidak baik akan mengakibatkan perusahaan tersebut akan memanipulasi labanya guna memperbaiki informasi laba pada laporan keuangan perusahaan dengan tujuan untuk menarik perhatian investor agar menginvestasikan dananya pada perusahaan tersebut. Hal ini akan berdampak negatif bagi investor. Oleh karena itu investor memberikan respons yang negatif terhadap perusahaan yang memiliki tingkat likuiditas yang relatif tinggi. Hasil ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh (Saidah, 2015) dengan judul pengaruh *leverage*, likuiditas, *size*, pertumbuhan laba dan IOS terhadap kualitas laba, yang menyatakan bahwa likuiditas tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba (*discretionary accruals*). Dikarenakan distribusi rata-rata likuiditas termasuk dalam kriteria kurang liquid. Apabila tingkat likuiditas suatu perusahaan terlalu tinggi, artinya perusahaan tersebut tidak mampu untuk mengelola aktiva lancarnya semaksimal mungkin, sehingga kondisi kinerja keuangan perusahaan tidak baik, yang akan mengakibatkan perusahaan tersebut melakukan manipulasi labanya guna mempercantik informasi laba pada laporan keuangan perusahaan. Oleh karena itu investor akan memberikan respons yang negatif terhadap perusahaan yang memiliki tingkat likuiditas yang relatif tinggi.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan yang telah di sampaikan di atas dapat disimpulkan bahwa variabel alokasi pajak antarperiode secara parsial tidak berpengaruh terhadap kualitas laba dengan proksi DACC. Variabel likuiditas secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba dan Secara bersama-sama variabel alokasi pajak antarperiode dan likuiditas tidak berpengaruh terhadap Kualitas Laba. Penelitian ini diharapkan bisa membantu setiap perusahaan pertambangan untuk menjalankan manajemen keuangan yang lebih baik dan hati-hati, serta melakukan analisis yang baik terhadap alokasi pajak antarperiode dan likuiditas dengan benar sehingga meningkatnya kualitas laba serta dapat dipercaya oleh masyarakat dan investor.

ACKNOWLEDGEMENT

Terimakasih kepada Universitas Indraprasta PGRI, Jakarta, Indonesia dan khususnya Tim Jurnal *Sosio e-kons* yang memberikan kesempatan kepada saya untuk memublikasikan *paper* saya, semoga *paper* saya dapat berguna bagi masyarakat, serta Jurnal *Sosio e-kons* terus maju dan sukses selalu.

REFERENCES/DAFTAR PUSTAKA

- Aditama.F & Purwaningsih.A. (2014). Modus.Pengaruh Perencanaan Pajak Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Non Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia,Jurnal Modus Vol 26 No 1,33-50
- Amalia,Nurul. (2017). Pengaruh Alokasi Pajak Antar Periode dan Likuiditas Terhadap Kualitas Laba Studi Kasus pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di ura Efek Indonesia Tahun 2012-2016 Skripsi : Universitas Bhayangkara Jakarta Raya.
- Harahap,S.S. (2015).Teori Akuntansi. Edisi Revisi 2011.Jakarta:Rajawali
- Heri.(2015).Analisis Kinerja Manajemen,Jakarta. Grasindo
- Ilyas,W.B dan Priantara,D.(2015). Akuntansi Perpajakan.Jakarta Mitra Wacana Media. Terapan Berbasis Standar Akuntansi & Ketentuan Pajak Terbaru.Yogyakarta:ANDI.
- Ilyas,W.B dan Priantara,D. (2015). Akuntansi Perpajakan. Jakarta:Penerbit ,Mitra Wacana Media.
- Kasmir. (2014). Analisis Laporan Keuangan".Penerbit Jakarta:Rajawali.
- Kurniawan,Albert. (2014). Metode Riset untuk Ekonomi & Bisnis, Teori untuk Konsep & Praktik" Penelitian Bisnis. Penerbit ,Bandung:Alfabeta.
- Lubis,Irsan. (2015). Mahir Akuntansi,Pajak Terapan Berbasis Standar Akuntansi dan Ketentuan Pajak terbaru,Yogyakarta : Andi
- Nurhanifah, Y.A dan Jaya, T.E. (2014). Pengaruh Alokasi Pajak Antar Periode,Investment Opportunity Set dan Likuiditas Terhadap Kualitas Laba, Jurnal Ilmiah Wahana Akuntansi Vol 9 No 2,109-133.
- Oktaraya.E, Syafitri.L, dan Wijaya (2014). Pengaruh pertumbuhan laba,Invesment opportunity set,leverage perusahaan terhadap Kualitas laba pada perusahaan yang terdaftar di BEI" Skripsi-Univ.Bahyangkara Jakarta Raya
- Romasari,Sonya. (2014). Pengaruh Persistensi Laba, Struktur Modal, Ukuran Prusahaan, dan Alokasi Pajaka ntar Periode Terhadap Kualitas Laba Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI).Jurnal Akuntansi dan Keuangan Vol.16.no.1. 1-32.
- Saidah.H dan Priyadi,M.P. (2015). Pengaruh Leverage, Likuiditas,Size , Pertumbuhan Laba dan IOS "Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi Vol.4.No.5 1-21

- Sukmawati.S, Kusmuriyanto dan Agustina.L. (2014). Pengaruh Struktur Modal, Ukuran Perusahaan, Likuiditas dan Return On Asset Terhadap Kualitas Laba Jurnal Analisis Akuntansi Vol 3 No 1,26-33.
- Sugiyono.Adan Untung.E. (2016). Analisis Laporan Keuangan , Jakarta : Grasindo
- Sugiyono. (2016). Metode Penelitian Kantitatif, Kualitatif dan R & D, bandung, Alfabet.
- Sujarweni,Wiratna.(2014). Metodologi Penelitian .Yogyakarta : Pustaka Baru Press.
- Waluyo.2014.Akuntansi Pajak Edisi 5.Jakarta:Salemba Empat.
- Warianto,Paulina.2014.Pengaruh Ukuran Perusahaan,Struktur Modal,Likuiditas dan Invesment Opportunity (IOS) terhadap Kualitas Laba, Jurnal Modus Vol.26.no.1,19-32
- Yadiati.W dan Mubarok.A.2017. "Kualitas Pelaporan Keuangan Kajian Teoritis dan Empiris". prenada media kencana group, Vol.1, 1-200

Pengaruh Kemandirian dan Minat Belajar Terhadap Prestasi Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial

Arief Muda Kusuma

Universitas Indraprasta PGRI

ARTICLE INFO

Article History:

Received May 28th, 2021

Revised Aug 6th, 2021

Accepted Aug 16th, 2021

Keywords:

Independence;

Interest in Learning;

Social Sciences Learning

Achievement.

ABSTRACT

The research aims to analyze and test the truth of hypotheses regarding the influence of learning independence and interest in the learning achievement of Private Junior High School students in South Jakarta. The research hypotheses tested include: There is an influence of independence and interest in learning together on the learning achievement of Private Junior High School Students in South Jakarta. There is an influence of independence on the learning achievement of Private Junior High School Students in South Jakarta. There is an influence of learning interest on the learning achievement of Social Sciences Private Junior High School Students in South Jakarta. The research was conducted by survey method. Analyzed using multiple regression analysis. The results of hypothesis testing came to the following conclusion: 1) There is a significant influence of independence and interest in learning together on the learning achievement of Private Junior High School Students in South Jakarta. This can be proven by the value of Sig.= 0.000 < 0.05 and Fh = 97,679. 2) There is an insignificant influence of independence on the learning achievement of Private Junior High School Students in South Jakarta. This can be proven by the value of Sig.= 0.727 > 0.05 and t_h = 0.351. 3) There is a significant influence of learning interest in learning achievements of Private Junior High School Students in South Jakarta. This can be proven by the value of Sig.= 0.000 < 0.05 and t_h = 8,680.

Penelitian bertujuan untuk menganalisis dan menguji kebenaran hipotesis mengenai pengaruh kemandirian belajar dan minat terhadap prestasi belajar Ilmu Pengetahuan Sosial Siswa SMP Swasta di Jakarta Selatan. Hipotesis penelitian yang diuji meliputi terdapat pengaruh kemandirian dan minat belajar secara bersama-sama terhadap prestasi belajar Ilmu Pengetahuan Sosial Siswa SMP Swasta di Jakarta Selatan, terdapat pengaruh kemandirian terhadap prestasi belajar Ilmu Pengetahuan Sosial Siswa SMP Swasta di Jakarta Selatan, dan terdapat pengaruh minat belajar terhadap prestasi belajar Ilmu Pengetahuan Sosial Siswa SMP Swasta di Jakarta Selatan. Penelitian dilakukan dengan metode survei dan dianalisis dengan menggunakan analisis regresi ganda. Hasil pengujian hipotesis diperoleh simpulan sebagai berikut: 1) Terdapat pengaruh yang signifikan antara kemandirian dan minat belajar secara bersama-sama terhadap prestasi belajar Ilmu Pengetahuan Sosial Siswa SMP Swasta di Jakarta Selatan. Hal ini dapat dibuktikan dengan nilai Sig.= 0,000 < 0,05 dan Fh = 97,679. 2) Terdapat pengaruh yang tidak signifikan kemandirian terhadap prestasi belajar Ilmu Pengetahuan Sosial Siswa SMP Swasta di Jakarta Selatan. Hal ini dapat dibuktikan dengan nilai Sig.= 0,727 > 0,05 dan t_h = 0,351. 3) Terdapat pengaruh yang signifikan minat belajar terhadap prestasi belajar Ilmu Pengetahuan Sosial Siswa SMP Swasta di Jakarta Selatan. Hal ini dapat dibuktikan dengan nilai Sig.= 0,000 < 0,05 dan t_h = 8,680.



© 2020 The Author(s). Published by Universitas Indraprasta PGRI, Jakarta, Indonesia. This is an open access article under the CC BY license (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>)

Corresponding Author:

Arief Muda Kusuma,

Email: Mudaarief9@gmail.com

How to Cite: Kusuma, A.M. (2021). Pengaruh kemandirian dan minat belajar terhadap prestasi belajar ilmu pengetahuan sosial. *Sosio e-Kons*, 13 (2), 122-128. <http://dx.doi.org/10.30998/sosioekons.v13i2.9802>

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan suatu kegiatan yang universal karena di mana pun, kapan pun dan dengan bentuk apa pun di dunia terdapat kegiatan pendidikan. Pendidikan pada hakikatnya merupakan usaha manusia untuk memanusiakan manusia. Hal ini berarti dengan pendidikanlah manusia akan menjadi manusia seutuhnya yang memiliki moral dan nilai dalam menjalankan kehidupan.

Para pendiri bangsa ini memiliki keyakinan bahwa dengan pendidikan maka bangsa Indonesia akan memiliki martabat yang tinggi dan yang dapat sejajar dengan bangsa-bangsa lain di dunia. Keyakinan ini dapat dilihat dalam Undang-Undang Dasar 1945 dan UUD 1945 perubahan tahun 2006 mengenai pendidikan, Bab XIII pasal 31 ayat (1) yang menyatakan "Setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan". Kata *berhak* disini menunjukkan bahwa begitu pentingnya pendidikan sehingga siapapun anak bangsa harus memiliki akses dan kesempatan yang sama dalam mengikuti proses pendidikan.

Pendidikan diyakini dapat digunakan sebagai alat perjuangan dalam membangun bangsa. Pembangunan nasional merupakan manifestasi tanggung jawab kebangsaan dalam mewujudkan cita-cita kemerdekaan. Dengan diadakannya pembangunan nasional yang berkelanjutan akan terwujud kemandirian, daya saing, dan dapat melihat serta memanfaatkan peluang dalam pergaulan ekonomi sosial dan politik dunia.

Dalam rangka mewujudkan cita-cita tersebut diperlukan sumber daya manusia berkualitas dengan usaha mencerdaskan dan menumbuhkembangkan kreativitas, disiplin, beretos kerja, beriman dan ber-Taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan ini hanya dapat terwujud melalui kegiatan pendidikan. Ditegaskan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab II pasal 3, disebutkan dasar, fungsi, dan tujuan pendidikan adalah mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat mencerdaskan kehidupan bangsa dengan proses mendorong berkembangnya peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Selanjutnya, pendidikan juga berfungsi mengembangkan kemampuan dalam membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Widyaningrum, 2016). Pada kenyataannya prestasi belajar peserta didik saat ini belum seperti yang diharapkan. Dibuktikan dari penelitian sebelumnya mengenai "Pengaruh Motivasi Belajar dan Persepsi Siswa tentang Metode Mengajar Guru terhadap Prestasi Belajar Memproses Dokumen Dana Kas Kecil Peserta didik Kelas XI Akuntansi SMK Negeri 4 Klaten Tahun Ajaran 2016/2017" oleh (Cahyaningrum, 2017).

(Kompas, 2021), menyebutkan pengertian kemandirian adalah kemampuan remaja dalam berpikir, merasakan dan membuat keputusan secara pribadi berdasarkan diri sendiri dibandingkan mengikuti apa yang orang lain percayai. Kemandirian belajar siswa diperlukan agar mereka mempunyai tanggung jawab dalam mengatur dan mendisiplinkan dirinya, serta mengembangkan kemampuan belajar atas kemauan sendiri. Sikap-sikap tersebut perlu dimiliki oleh siswa sebagai peserta didik karena hal tersebut merupakan ciri dari kedewasaan orang terpelajar. Siswa telah mampu belajar secara mandiri apabila telah mampu melakukan tugas belajar tanpa ketergantungan dengan orang lain (Majid, 2021).

Teori-teori yang dikemukakan di atas dapat diartikan bahwa ciri-ciri peserta didik yang memiliki kemandirian adalah sebagai berikut :

1. Inisiatif pada kegiatan belajar

Komponen ini meliputi kemampuan berpikir dan bertindak yang original, kreatif, penuh inisiatif dan tidak mengharapkan penghargaan dari orang lain. Kreativitas peserta didik dimungkinkan

tumbuh dan berkembang apabila lingkungan keluarga, masyarakat, dan sekolah turut menunjang mereka dalam mengekspresikan inisiatifnya.

2. Kemantapan atau percaya diri dalam setiap kegiatan belajar.

Kepercayaan diri adalah sikap positif seorang individu yang memampukan dirinya untuk mengembangkan penilaian positif baik terhadap diri sendiri maupun terhadap lingkungannya. Hal ini bukan berarti bahwa individu tersebut mampu dan berkompeten melakukan segala sesuatu seorang diri alias "sakti". Rasa percaya diri yang tinggi sebenarnya hanya merujuk pada beberapa aspek dari kehidupan individu tersebut, dimana ia merasa memiliki kompetensi, yakin, mampu, dan percaya bahwa dia bisa karena didukung oleh pengalaman, potensi aktual, prestasi serta harapan yang realistis terhadap diri sendiri.

3. Tanggung jawab dalam setiap aktivitas belajarnya.

Manusia memiliki kemampuan untuk mengambil inisiatif dalam menunjukkan tanggung jawab terhadap setiap gagasan, kata dan tindakan, apapun konsekuensi yang ditimbulkannya. Kemampuan bertanggung jawab yang sangat penting adalah rasa tanggung jawab terhadap diri sendiri. Seseorang bertanggung jawab dalam mengontrol, menguasai dan mengendalikannya sendiri. Kemandirian seseorang ditandai dengan adanya kecenderungan untuk mengambil sikap penuh tanggung jawab.

Terdapat dua faktor yang mempengaruhi kemandirian peserta didik, yaitu faktor internal dan faktor eksternal.

1. Faktor Internal

Adalah faktor yang ada atau berasal dari dalam diri individu, antara lain : inteligensi, bakat, dan kemampuan. Jika seseorang memiliki inteligensi yang tinggi terutama inteligensi belajar, maka dapat beraktivitas dalam belajar secara efektif

2. Faktor Eksternal

a. Faktor Keluarga.

Keluarga sebagai lingkungan pertama dan utama dalam kehidupan anak tempat ia belajar sebagai individu sosial dalam berinteraksi dengan kehidupan keluarganya. Pengalaman interaksi dikemudian hari dalam keluarga turut menentukan perilaku anak di kemudian hari. Struktur dalam keluarga (utuh tidaknya keluarga) dan keadaan sosial ekonomi keluarga memiliki pengaruh terhadap tumbuh dan perkembangan anak.

b. Faktor Sekolah.

Pengaruh pendidikan di sekolah memiliki peran yang cukup besar terhadap kemandirian anak (peserta didik). Sekolah tidak hanya berperan memberi pengetahuan, juga sebagai penyelenggara pendidikan, pengajaran, latihan dan bimbingan. Oleh sebab itu, peran guru selain mengembangkan kemampuan akademik anak (peserta didik) juga berperan membimbing mereka agar mampu mandiri dalam belajar.

c. Faktor Masyarakat.

Masyarakat dan budaya memberi pengaruh terhadap warganya, yang menyangkut cara berpikir, bersikap, dan berperilaku. Seorang anak mempunyai kemandirian yang baik apabila mendapat lingkungan masyarakat yang baik juga dan sebaliknya. Keterkaitan dengan pendapat di atas, maka dapat disimpulkan faktor eksternal dalam kemandirian peserta didik dapat dilakukan melalui : (1) pembinaan dan (2) pembiasaan dan pemberian kesempatan, seperti teladan, anjuran, perintah, latihan, pujian, dan hukuman.

Menurut Ratnasari (2017) bahwa minat belajar cenderung menghasilkan prestasi yang tinggi sebaliknya minat belajar yang kurang akan menghasilkan prestasi belajar yang rendah. Pada saat siswa lainnya ribut didalam kelas dan mengobrol dengan suara yang keras pada saat guru menjelaskan pelajaran, maka dapat menyebabkan siswa yang lainnya tidak dapat memperhatikan pelajaran dengan baik dan tentunya jika tidak bisa memperhatikan dengan baik siswa tersebut akan kehilangan minat dalam belajar

Kemandirian belajar adalah suatu keterampilan belajar yang dalam proses belajar individu didorong, dikendalikan, dan dinilai oleh diri individu itu sendiri (Silvia Yanti, 2017). Menurut Hamalik (2016:27) belajar adalah modifikasi atau memperteguh kelakuan melalui pengalaman. Belajar merupakan suatu proses, suatu kegiatan, dan bukan suatu hasil atau tujuan. Belajar bukan hanya mengingat, akan tetapi lebih luas dari itu, yakni mengalami (Prasetyono, H., Ramdayana, I. P., & Estiningsih, 2020). Hasil belajar bukan suatu penguasaan hasil latihan melainkan pengubahan kelakuan.

Pendidikan pada hakikatnya adalah suatu usaha sadar dan sistematis untuk mengubah pribadi manusia meliputi perubahan pengetahuan, sikap, dan perilaku. Pendidikan bertujuan untuk meneruskan, mengembangkan pengetahuan, dan melatih kecakapan serta keterampilan dan menyempurnakan pengetahuan manusia dalam segala kehidupan.

Pendidikan merupakan modal utama bagi seorang manusia di masa depan, karena dengan berpendidikan yang dilalui dengan proses yang baik, maka masa depan si peserta dikatakan lebih baik, sehingga berpengaruh terhadap prestasi belajar peserta didik dan pada akhirnya berujung pangkal pada keberhasilan dalam kelas.

Rusmiati (2017), menyatakan bahwa siswa yang memiliki minat belajar tinggi akan melakukan kegiatan lebih banyak dan lebih cepat, dibandingkan dengan siswa yang kurang termotivasi dalam belajar. Menurut Djamarah (Fauziah, 2017) menyatakan bahwa minat senantiasa berpindah-pindah namun demikian ia menghendaki keaktifan. Klassen (Meilani, 2021) menyatakan bahwa minat belajar merupakan keinginan dan keterlibatan yang disengaja dalam aktivitas kognitif yang memainkan bagian penting dalam proses pembelajaran, menentukan bagian apa yang kita pilih untuk belajar, dan seberapa baik kita mempelajari informasi yang diberikan. Siswa juga menjadi faktor pendukung dalam minat belajar, karena siswa memiliki motivasi dalam belajar, menyukai pelajaran, siap dalam mengikuti pelajaran dan dapat memusatkan perhatian dengan baik pada saat belajar, maka siswa akan sangat mudah memiliki minat dalam proses belajar mengajar (Prasetyono, H., & Ramdayana, 2020).

Faktor-faktor yang utama agar tujuan pendidikan dapat tercapai dengan baik antara lain adalah adanya perubahan dan perbaikan kurikulum pendidikan yang harus selalu disesuaikan dengan perkembangan masyarakat, ilmu pengetahuan dan teknologi. Salah satu contoh adalah perbaikan dan penyempurnaan kurikulum 1994 yang terlihat pada kurikulum 2006 atau KTSP (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan). Usaha penyempurnaan ini menunjukkan adanya keinginan pemerintah untuk terus meningkatkan mutu pendidikan nasional yang sesuai dengan perkembangan zaman. Perubahan ini menuntut guru untuk meningkatkan profesionalisme dan kompetensinya, karena pendidikan merupakan proses belajar mengajar dimana adanya interaksi antara guru yang mengajar dengan peserta didik yang belajar, dengan kata lain prestasi belajar adalah usaha bersama antara guru dan peserta didik. Untuk memperoleh prestasi belajar yang baik, tidak cukup dari penyempurnaan kurikulum dan menyediakan guru yang berkompentensi dalam mengkomunikasikan dan mentransfer ilmu kepada peserta didik saja tapi juga diperlukan peserta didik yang mau dan siap menerima ilmu yang diajarkan guru padanya. Prestasi belajar peserta didik tidak hanya tergantung pada kualitas dan kuantitas belajar peserta didik, akan tetapi peserta didik ikut juga berperan dan bertanggung jawab atas prestasi belajar yang dicapai.

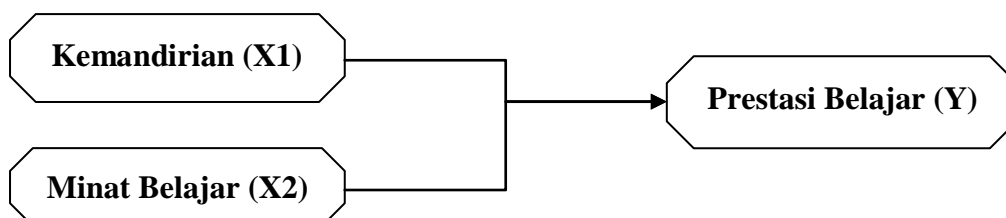
Belajar sebagai tindakan dan perilaku anak yang kompleks artinya belajar hanya dialami oleh anak itu sendiri. Proses belajar terjadi berkat anak memperoleh sesuatu yang ada di lingkungan sekitar. Lingkungan yang dipelajari oleh anak, yaitu berupa keadaan alam, benda-benda, hewan, tumbuh-tumbuhan, manusia dan hal-hal yang tampak sebagai perilaku belajar. Dalam belajar faktor perubahan tingkah laku harus ada, tidak akan dikatakan belajar bila tidak ada perubahan tingkah laku.

(Nurhasanah, 2016) menyatakan bahwa minat mempengaruhi tiga aspek penting dalam pengetahuan seseorang yaitu perhatian, tujuan dan tingkat pembelajaran. Dengan adanya perhatian yang baik saat pelajaran dimulai, maka siswa cenderung memiliki perasaan tertarik terhadap materi pelajaran yang disampaikan oleh guru, hal tersebut yang mendorong siswa untuk selalu giat belajar serta mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru salah satu yang dapat dilakukan oleh siswa adalah

dengan mentaati peraturan-peraturan yang ada didalam kelas pada saat proses pembelajaran berlangsung khususnya pelajaran matematika materi keliling dan luas segitiga.

METODE

Berdasarkan landasan teori yang ada, maka masalah dalam penelitian ini atau variabel-variabel dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut :



Keterangan : Variabel independen, yaitu X1 dan X2
 Variabel dependen, adalah Y

Penelitian ini merupakan bagian dari jenis penelitian deskriptif kuantitatif yang merupakan suatu metode dalam penelitian status kelompok manusia objek, suatu kondisi, suatu sistem penelitian ataupun suatu peristiwa pada masa sekarang.

Penelitian ini dilakukan di Sekolah Menengah Pertama Swasta di Jakarta Selatan tahun ajaran 2018/2019. Pemilihan tempat penelitian berkaitan dengan tujuan penelitian, yaitu untuk mengetahui kemandirian, minat belajar dan prestasi belajar pada peserta didik tingkat Sekolah Menengah Pertama. Dengan obyek penelitiannya adalah para siswa Kelas VII SMP Swasta di Jakarta Selatan sampel sebanyak 100 siswa di SMP Yapenka, SMP Jayakarta dan SMP Asaadah. Yang menjadi sampel adalah siswa Kelas VII pada mata pelajaran IPS.. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh Sekolah Menengah Pertama Swasta di Jakarta Selatan. Pengumpulan data menunjukkan cara-cara yang dapat ditempuh untuk memperoleh data-data yang dibutuhkan, penulis menggunakan pengumpulan data sebagai berikut :

1. Tes

Tes dilakukan untuk mengukur nilai prestasi belajar siswa pada mata pelajaran IPS, tes yang dilakukan dengan cara diberikan soal dan kemudian soal-soal tersebut dikonversi kedalam skor nilai prestasi belajar siswa.

2. Kuesioner (Angket).

Metode kuesioner digunakan untuk memperoleh informasi atau keterangan responden mengenai kemandirian (X1) dan Minat Belajar (X2).

Adapun alat yang digunakan dalam penelitian ini berupa kuesioner dimana responden tidak diberi kesempatan untuk memberi jawaban dengan kata-kata sendiri. Responden tinggal memilih jawaban yang sudah disediakan. Dalam menyusun angket ini, digunakan skala likert, yaitu skala yang digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang tentang fenomena sosial. Jawaban setiap item instrumen mempunyai gradasi dari sangat positif sampai sangat negatif yang dapat berupa kata-kata seperti terdapat dalam tabel gradasi jawaban angket. Semua perhitungan data penelitian menggunakan bantuan *software* SPSS versi 24.0.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1.
Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.817a	.668	.661	8.934

a. Predictors: (Constant), minat.belajar, kemandirian

Dari tabel diketahui nilai korelasi simultan antara kemandirian (x_1) dan Minat belajar (X_2) dengan Prestasi Belajar (Y) sebesar 0,817 hal ini menunjukkan terdapat hubungan yang sangat kuat antara variabel tersebut secara bersama-sama. Sedangkan variable Kemandirian (X_1) dan Minat Belajar (X_2) secara bersama-sama memberikan kontribusi sebesar 66,8 % terhadap variabel Prestasi belajar siswa (Y).

Tabel 2.
ANOVAa

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	15593.524	2	7796.762	97.679	.000b
	Residual	7742.586	97	79.820		
Total		23336.110	99			

Dependent Variable: Prestasi.Belajar

Predictors: (Constant), minat.belajar, kemandirian

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error			
1	(Constant)	16.984	5.262		3.228	.002
	Kemandirian	.036	.101	.032	.351	.727
	Minat belajar	.989	.114	.793	8.680	.000
Total		23336.110	99			

a. Dependent Variable: Prestasi.Belajar

Pada Penelitian ini ada masalah pokok dalam rangka meningkatkan prestasi belajar siswa guru melalui penelitian terhadap beberapa faktor yang dalam penelitian ini disebut variabel. Adapun Faktor atau variabel yang mempengaruhi prestasi belajar siswa dalam penelitian ini adalah kemandirian dan minat belajar, dalam hal ini sebagai variabel yang mempengaruhi (variabel bebas), sedangkan variabel yang dipengaruhi (variabel terikat) adalah prestasi belajar siswa, maka selanjutnya perlu dibahas eksistensi masing masing variabel sebagai berikut:

1. Pengaruh kemandirian dan minat belajar secara bersama-sama terhadap prestasi belajar
Terdapat pengaruh yang signifikan kemandirian dan minat belajar secara bersama-sama terhadap prestasi belajar IPS siswa SMP swasta di Jakarta Selatan. Hal ini dibuktikan dengan perolehan nilai $\text{sig} = 0,000 < 0,05$ dan $F_{\text{hitung}} = 97,679$.
2. Pengaruh kemandirian terhadap prestasi belajar siswa
Dari hasil perhitungan dinyatakan bahwa tidak terdapat pengaruh kemandirian (X_1) terhadap prestasi belajar siswa (Y) hal ini dibuktikan dengan perolehan nilai $\text{Sig. } 0,727 < 0,05$ dan $t_h = 0,351$.
3. Pengaruh minat belajar terhadap prestasi belajar siswa
Dari hasil perhitungan dinyatakan bahwa terdapat pengaruh minat belajar (X_2) terhadap prestasi belajar siswa (Y). Hal ini dibuktikan dengan perolehan nilai $\text{Sig. } 0,000 < 0,05$ dan $t_h = 8,680$.

SIMPULAN DAN SARAN

Terdapat pengaruh yang signifikan antara kemandirian dan minat belajar terhadap prestasi belajar IPS siswa SMP Swasta di Jakarta Selatan. Hal ini dibuktikan dengan nilai $\text{sig} = 0,000 < 0,05$ dan $F_{\text{hitung}} = 97,679$. Terdapat pengaruh yang tidak signifikan kemandirian terhadap prestasi belajar IPS siswa SMP Swasta di Jakarta Selatan. Hal ini dibuktikan dengan nilai $\text{Sig} = 0,727 > 0,05$ dan $t_{\text{hitung}} = 0,351$. Terdapat pengaruh yang signifikan minat belajar terhadap prestasi belajar IPS siswa SMP Swasta di Jakarta Selatan. Hal ini dibuktikan dengan nilai $\text{sig} = 0,000 < 0,05$ dan $t_{\text{hitung}} = 8,680$.

Berdasarkan hasil penelitian dan simpulan sebagaimana dikemukakan sebelumnya, maka untuk itu dapat dirumuskan beberapa saran:

1. Untuk SMP Swasta khususnya di Jakarta Selatan perlu mengembangkan kegiatan yang dapat mendorong pada peningkatan kemandirian, sehingga para siswa diharapkan dapat memiliki kompetensi yang dapat digunakan dalam pembelajaran, berkaitan dengan tugas profesinya.
2. Untuk peneliti lebih lanjut perlu peningkatan lebih jauh dan mendalam tentang faktor – faktor yang berkaitan kemandirian dengan pendekatan yang berbeda salah satunya peneliti harus menggunakan pendekatan kualitatif, sehingga dapat menggali lebih cermat dan mendalam tentang faktor – faktor lain yang mempengaruhi kemandirian.

REFERENCES/DAFTAR PUSTAKA

- Cahyaningrum, D. (2017). Pengaruh Motivasi Belajar dan Persepsi Siswa Tentang Metode Mengajar Guru Terhadap Prestasi Belajar Memproses Dokumen Dana Kas Kecil Peserta didik Kelas XI Akuntansi SMK Negeri 4 Klaten Tahun Ajaran 2016/2017. In *Skripsi*.
- Fauziah. (2017). Hubungan Antara Motivasi Belajar dengan Minat Belajar Siswa Kelas IV SDN Poris Gaga 05 Kota Tangerang. *Jurnal JPSD*, 4, 49.
- Hamalik, O. (2016). *Proses Belajar Mengajar*.
- Kompas. (2021). *Pengertian-kemandirian-tahap-perkembangannya-dan-faktornya*. <https://www.kompas.com>.
- Majid, L. O. A. (2021). Pengaruh Kemandirian, Lingkungan, Dan Motivasi Belajar Terhadap Prestasi Belajar IPS. *Jurnal Penelitian Dan Pendidikan IPS*, 15(1), 25–32.
- Meilani. (2021). Impak Minat Dan Motivasi Belajar Terhadap Hasil Belajar Siswa. *Jurnal Pendidikan*, 1, 80–93.
- Nurhasanah. (2016). Minat Sebagai Determinan Hasil Belajar Siswa. *Jurnal Pendidikan*, 1, 135–142.
- Prasetyono, H., & Ramdayana, I. P. (2020). Pengaruh servant leadership, komitmen organisasi dan lingkungan fisik terhadap kinerja guru. *Jurnal Akuntabilitas Manajemen Pendidikan*, 8, 108–123.
- Prasetyono, H., Ramdayana, I. P., & Estiningsih, W. (2020). Peningkatan Kinerja Guru SMK melalui Lingkungan Kerja dengan Mengoptimalkan Efektivitas Kepemimpinan dan Komitmen Tugas. *Jurnal Manajemen Dan Supervisi Pendidikan*, 4, 255–266.
- Ratnasari. (2017). Hubungan minat belajar terhadap prestasi belajar matematika. *Jurnal Psikoborneo*, 5, 400–405.
- Rusmiati. (2017). Pengaruh Minat Belajar Terhadap Prestasi Belajar Bidang Studi Ekonomi Siswa MA AL Fattah Sumbermulyo. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dan Ekonomi*, 1, 21–36.
- Silvia Yanti, E. S. (2017). *Kemandirian Belajar Dalam Memaksimalkan Kualitas Pembelajaran*.
- Widyaningrum. (2016). Analisis Kesulitan Siswa dalam Mengerjakan Soal Cerita Matematika Materi Aritmatika Sosial Ditinjau dari Gaya Belajar Siswa Kelas VII SMP NEGERI 5 Metro. *Jurnal Iqra*, 1, 166–190.

Pengaruh Kepuasan Kerja dan Komitmen Organisasi Terhadap *Organizational Citizenship Behavior* (OCB) Karyawan

Retty Rizda Ismaillah¹, Hendro Prasetyono²

¹ Unit Transfusi Darah Palang Merah Indonesia

² Universitas Indraprasta PGRI

ARTICLE INFO

Article History:

Received May 11th, 2021

Revised July 2th, 2021

Accepted Aug 13th, 2021

Keywords:

Kepuasan Kerja;
Komitmen Organisasi;
Organizational Citizenship Behavior.

ABSTRACT

Organizational Citizenship Behavior is currently a concern of organizational leaders around the world. This study aims to determine the effect of job satisfaction and organizational commitment to *Organizational Citizenship Behavior* partially and simultaneously. The research method used is quantitative research with survey methods. The sampling technique is a saturated sample that uses the entire population of employees in the Blood Transfusion Unit of the Indonesian Red Cross Center of 78 people. Data collection techniques use questionnaires compiled from the development of dimensions of each variable in the study. Data analysis techniques begin with normality tests, homogeneity tests and multiple regression analysis with the help of SPSS version 23.0. The results showed that there was a positive and significant influence on job satisfaction variables on *organizational citizenship behavior*. *Organizational Commitment* variables have a positive and significant effect on *Organizational Citizenship Behavior*. Simultaneously, the variables of Job Satisfaction and *Organizational Commitment* have a positive and significant effect on *Organizational Citizenship Behavior*. The pathway coefficient indicates that organizational commitment contributes more than job satisfaction to *Organizational Citizenship Behavior*. This has implications for leaders or managers must increase employee commitment so that *Organizational Citizenship Behavior* increases. The limitation in this study is the research sample only from the Indonesian Red Cross in the Jakarta Branch. Further research is needed to take samples of employees from several other branches of the Indonesian Red Cross to really know the real condition.

Organizational Citizenship Behavior saat ini sedang menjadi perhatian dari para pimpinan organisasi di seluruh dunia. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh kepuasan kerja dan komitmen organisasi terhadap *Organizational Citizenship Behavior* secara parsial dan simultan. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif dengan metode survei. Teknik pengambilan sampel adalah sampel jenuh yang menggunakan seluruh populasi pegawai di Unit Transfusi Darah Pusat Palang Merah Indonesia sejumlah 78 orang. Teknik pengumpulan data menggunakan kuesioner yang disusun dari pengembangan dimensi setiap variabel dalam penelitian. Teknik analisis data diawali dengan uji normalitas, uji homogenitas, dan analisis regresi berganda dengan bantuan SPSS versi 23.0. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang positif dan signifikan variabel Kepuasan Kerja terhadap *Organizational Citizenship Behavior*. Variabel Komitmen Organisasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Organizational Citizenship Behavior*. Secara simultan variabel Kepuasan Kerja dan Komitmen Organisasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Organizational Citizenship Behavior*. Koefisien jalur menunjukkan bahwa komitmen organisasi memiliki kontribusi lebih besar dibandingkan kepuasan kerja terhadap *Organizational Citizenship Behavior*. Hal ini berimplikasi pada pimpinan atau manajer harus meningkatkan komitmen karyawan agar *Organizational Citizenship Behavior* meningkat. Keterbatasan dalam penelitian ini adalah sampel penelitian hanya dari Palang Merah Indonesia di Cabang DKI Jakarta. Perlu adanya penelitian lanjutan untuk mengambil sampel pegawai dari beberapa cabang Palang Merah Indonesia yang lain untuk benar-benar mengetahui kondisi sebenarnya.



© 2020 The Author(s). Published by Universitas Indraprasta PGRI, Jakarta, Indonesia. This is an open access article under the CC BY license (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>)

Corresponding Author:

Hendro Prasetyono,

Email: hen.dro23@yahoo.com

How to Cite: Ismaillah, R.R., Prasetyono, H. (2021). Pengaruh kepuasan kerja dan komitmen organisasi terhadap *organizational behavior* karyawan. *Sosio e-Kons*, 13 (2), 129-137. <http://dx.doi.org/10.30998/sosioekons.v13i2.9749>

PENDAHULUAN

Manusia merupakan makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri dalam melakukan suatu kegiatan maupun dalam usahanya mencapai suatu tujuan. Manusia membutuhkan suatu wadah yang didalamnya terdapat orang-orang dengan tujuan yang sama yang dapat diajak untuk bekerja sama, saling berkolaborasi dalam memanfaatkan sumber daya yang ada, baik dari segi materi, dana, teknologi, lingkungan, sarana, prasarana, maupun dari segi sumber daya manusia itu sendiri. Adapun wadah yang dimaksud ialah organisasi.

Barnard dalam (Koton, 2019) mengemukakan bahwa organisasi itu adalah suatu sistem kegiatan-kegiatan yang terkoordinasi secara sadar atau suatu kekuatan dari dua manusia atau lebih. Potensi-potensi keuntungan bisnis yang sebelumnya tidak pernah terduga dapat dilahirkan dari sumber daya manusia, tentunya tergantung pada kualitas dan kinerja SDM itu sendiri yang tercermin pada perilaku selama di tempat kerja. Perilaku tersebut tercermin saat menjalankan tugas dan tanggung jawab maupun tidak. Berdasarkan pengalaman dan dari berbagai sumber menyebutkan biasanya ketika karyawan puas akan apa yang diperoleh dari organisasi, maka karyawan tersebut akan bekerja semaksimal mungkin sebagai bentuk timbal baliknya serta akan berupaya untuk terus memperbaiki kinerjanya dan pencapaian yang baik bagi organisasi.

Kepuasan kerja menurut Robbins dan Judge (dalam Putrana, Fathoni, & Warso, 2016), adalah suatu perasaan positif tentang pekerjaan seseorang yang merupakan hasil dari sebuah evaluasi karakteristiknya. Perasaan tersebut akan diperlihatkan dalam bentuk perhatian dan tanggung jawabnya dalam menyelesaikan tugas yang diberikan. Perasaan positif ataupun negatif yang dialami karyawan memicu seseorang dapat mengalami kepuasan maupun ketidakpuasan kerja yang tentunya dipengaruhi dari berbagai macam elemen, diantaranya adalah pekerjaan itu sendiri, upah, promosi, supervisi, serta rekan kerja. Kepuasan kerja dapat dilihat melalui hasil perbandingan antara banyaknya imbalan yang diterima dan banyaknya tugas dan tanggung jawab yang diemban. Jika imbalan yang didapat lebih banyak, maka seseorang cenderung merasa semakin puas. Sebaliknya, jika tugas dan tanggung jawab yang harus dilakukan melebihi imbalan tersebut, maka akan mengarah kepada ketidakpuasan. Ditilik dari piramida kebutuhan manusia pada teori pemenuhan kebutuhan (*need fulfillment theory*) kepunyaan Maslow (dalam Hikma, 2015), kepuasan kerja berada pada tingkat tertinggi yaitu kebutuhan puncak manusia yakni *self-actualization needs* (kebutuhan aktualisasi diri). Sebab kebutuhan individu akan aktualisasi diri dapat diartikan sebagai hasrat individu untuk memperoleh kepuasan dengan dirinya sendiri.

Dimensi kepuasan kerja dapat diukur melalui 7 (tujuh) dimensi, yaitu 1) kompensasi, baik yang bersifat langsung seperti gaji, insentif, bonus, serta tunjangan lainnya maupun yang bersifat tidak langsung seperti hak atas cuti, asuransi, berupa asuransi kesehatan dan tenaga kerja, serta fasilitas berikut dengan kebijakannya (jumlah, cara pembayaran, dan syarat perolehan); 2) pekerjaan; 3) kesempatan promosi, untuk pengembangan individu dan peningkatan jenjang karir; 4) atasan, dilihat dari gaya kepemimpinan yang dianut, termasuk di dalamnya pengakuan atas kinerja bawahannya berupa pemberian penghargaan, kepercayaan, dan kritik yang membangun; 5) rekan kerja; 6) kondisi kerja; dan 7) kebijakan organisasi, seperti kebijakan administratif dalam hal surat-menyurat, kebijakan masuk kerja di tengah pandemi, dan lain-lain (Sugiyanto, 2016); Putrana, Fathoni, & Warso, 2016).

Herzberg (dalam Darmawati & Indartono, 2015) membagi faktor penyebab kepuasan dan ketidakpuasan menjadi 2 (dua) sesuai dengan teori dua faktor miliknya, yaitu Faktor motivator yang berarti karakteristik pekerjaan berkaitan dengan kepuasan pekerjaan dan Faktor *hygiene* yang berarti karakteristik pekerjaan berkaitan dengan ketidakpuasan pekerjaan. Tinggi rendahnya komitmen kerja seseorang juga menentukan keberhasilan manajemen di dalam organisasi. Semakin tinggi komitmen kerja seseorang, maka akan semakin besar dampak penting yang dibawa bagi kelangsungan perkembangan organisasi itu sendiri (Prasetyono, Ramdayana, & Estiningsih, 2020).

Menurut Griffin (dalam Darmawati & Indartono, 2015), komitmen organisasi adalah sikap yang mencerminkan sejauh mana seorang individu mengenal dan terikat pada organisasinya. Individu

dengan komitmen yang tinggi akan melihat dirinya sebagai anggota sejati organisasi. Luthans (dalam Darmawati & Indartono, 2015) juga berpendapat bahwa komitmen organisasi didefinisikan sebagai keinginan kuat untuk tetap sebagai anggota organisasi tertentu; keinginan untuk berusaha keras sesuai keinginan organisasi dan keyakinan tertentu; serta penerimaan nilai dan tujuan organisasi. Komitmen organisasi mencerminkan sikap positif individu pada organisasi sehingga dapat digunakan untuk memprediksi aktivitas profesional dan perilaku kerja (Prasetyono & Ramdayana, 2020).

Allen dan Mayer (dalam Kurniawan, 2015) membagi komitmen organisasi menjadi 3 (tiga) dimensi, yaitu: Komitmen afektif (keadaan dimana karyawan ingin melakukan sesuatu untuk organisasi, komitmen berkelanjutan (keadaan dimana karyawan perlu melakukan sesuatu untuk organisasi. Hal ini mengarah pada nilai ekonomi yang dirasa dari bertahan dalam suatu organisasi bila dibandingkan dengan meninggalkan organisasi, dan komitmen normatif. Komitmen normatif juga merupakan perasaan bertanggung jawab untuk tetap tinggal dalam organisasi.

Perubahan perilaku yang disebabkan oleh kepuasan kerja dan komitmen organisasi mengarah pada baik tidaknya kinerja sumber daya manusia yang ada pada organisasi. Kinerja sumber daya manusia (karyawan) yang tinggi akan mendorong munculnya perilaku kewargaan organisasi atau OCB, yaitu perilaku melebihi apa yang telah distandarkan perusahaan (Krietner dan Kinicki, dalam Darmawati & Indartono, 2015). Hal tersebut sesuai dengan pendapat Robbin dan Judge (dalam Darmawati & Indartono, 2015), bahwa OCB dapat timbul dari berbagai faktor dalam organisasi, diantaranya karena adanya kepuasan kerja dari karyawan dan komitmen organisasi yang tinggi.

Keberlangsungan organisasi salah satunya dipengaruhi oleh OCB karyawannya (Lovell, dalam Darmawati & Indartono, 2015). Jika cukup banyak karyawan yang memiliki OCB tinggi maka akan bersikap selalu membantu rekan sekerja, rela pulang lewat jam kantor jika pekerjaan belum selesai dan memiliki rasa menjadi bagian dari organisasi. Beberapa penelitian tentang OCB mengungkapkan bahwa dampak dari OCB mampu meningkatkan efektivitas dan kesuksesan organisasi, sebagai contoh biaya operasional rendah, waktu penyelesaian pekerjaan lebih cepat, dan penggunaan sumber daya secara optimal. Berdasarkan peran dan manfaat OCB tersebut, manajer atau akademisi sumber daya manusia berusaha mendorong tumbuhnya OCB dalam organisasi melalui berbagai cara termasuk dengan memasukkan kriteria OCB dalam penilaian kerja (Garay, dalam Yuniar, Nurtjahjanti, & Rusmawati, 2011).

Pendapat lain mengatakan indikator dari dimensi yang digunakan dalam variable OCB yaitu *altruism* atau *helping behavior*, *courtesy* atau kebaikan, *conscientousness* atau *individual initiative*, *civic virtue* atau *organizational loyalty*, dan *sportmanship* atau sikap sportif (Darmawati, Hidayati, & Herlina, 2013). OCB tentu dipengaruhi oleh faktor budaya dan iklim organisasi, kepribadian dan suasana hati (*mood*), persepsi terhadap dukungan organisasional (*perceived organizational support*), persepsi terhadap kualitas hubungan atau interaksi atasan-bawahan, masa kerja, dan jenis kelamin (*gender*).

Organisasi yang melakukan kegiatan untuk ikut serta memberikan pelayanan masyarakat dalam bidang tertentu sebagai upaya meningkatkan taraf kehidupan dan kesejahteraan masyarakat tentu membutuhkan sumber daya manusia (karyawan) berkualitas yang dapat mensejahterakan organisasi itu sendiri. Sebagai organisasi yang melakukan pembinaan, pengawasan, pendidikan, pelatihan, rujukan, dan kegiatan lainnya terkait teknis pelayanan darah kepada UTD PMI (Unit Transfusi Darah Palang Merah Indonesia) tingkat Kota/Kabupaten dan PMI Provinsi yang berada di seluruh Indonesia, UTD PMI atau Unit Transfusi Darah Pusat PMI tentu menginginkan karyawan yang memiliki integritas dan dedikasi yang tinggi dalam melakukan pekerjaannya.

Dari pengamatan singkat yang dilakukan langsung oleh peneliti selama menjadi karyawan di UTD PMI sejak Juli 2019 sampai dengan saat ini, terdapat kekurangan dari aspek kedisiplinan dan sosial sebagai indikator dari OCB. Hal tersebut ditunjukkan dari tingkat keterlambatan karyawan saat masuk kerja yang cukup tinggi dan kurangnya komunikasi antarkaryawan secara vertikal (antara atasan dan bawahan) ataupun secara horizontal (dengan rekan kerja), baik di dalam bidang yang sama maupun antarbidang yang ada di UTDP PMI. Melihat fenomena tersebut, tentu saja akan timbul pertanyaan mengenai kepuasan kerja dan komitmen organisasi para karyawan tersebut.

Berawal dari latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian yang berkaitan dengan manajemen organisasi khususnya mengenai pengaruh kepuasan kerja dan komitmen organisasi terhadap OCB Karyawan di UTD PMI baik secara parsial maupun simultan.

METODE

Penelitian ini menggunakan desain penelitian survei analitis dengan pendekatan kuantitatif karena tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh kepuasan kerja dan komitmen organisasi terhadap OCB baik secara parsial maupun simultan yang dibuktikan melalui pembuktian statistik. Hipotesis yang akan diuji yaitu:

H₁: Pengaruh Kepuasan kerja (X₁) terhadap *Organizational Citizenship Behavior* (Y).

H₂: Pengaruh Komitmen organisasi (X₂) terhadap *Organizational Citizenship Behavior* (Y).

H₃: Pengaruh Kepuasan kerja (X₁) dan komitmen organisasi (X₂) secara bersama-sama terhadap *Organizational Citizenship Behavior* (Y).

Populasi dalam penelitian ini adalah karyawan UTD PMI sejumlah 78 orang. Metode penarikan sampel menggunakan teknik sampling jenuh, sehingga seluruh anggota populasi dijadikan sampel dalam penelitian ini.

Adapun variabel yang akan diteliti adalah kepuasan kerja dan komitmen organisasi sebagai variabel bebas (independen), dan OCB sebagai variabel terikat (dependen). Metode pengumpulan data masing-masing variabel menggunakan kuesioner tertutup yang disusun berdasarkan indikator setiap variabel. Indikator dari dimensi yang digunakan dalam variabel OCB yaitu *altruism* atau *helping behavior*, *courtesy* atau kebaikan, *conscientousness* atau *individual initiative*, *civic virtue* atau *organizational loyalty*, dan *sportmanship* atau sikap sportif (Darmawati et al., 2013). Indikator dari dimensi yang digunakan dalam variabel kepuasan kerja yaitu kompensasi, pekerjaan, kesempatan promosi, atasan, rekan kerja, kondisi kerja, dan kebijakan organisasi (Belwalkar, Vohra, & Pandey, 2018). Indikator dari dimensi yang digunakan dalam variabel komitmen organisasi yaitu komitmen afektif, komitmen berkelanjutan, dan komitmen normatif (Kim, Bonn, Lee, & Kim, 2019). Pengukurannya dilakukan dengan pemberian skor (*scoring*) menggunakan skala Likert berisikan lima pilihan, yakni sangat tidak setuju = 1, tidak setuju = 2, netral = 3, setuju = 4, dan sangat setuju = 5. Sebelum dilakukan pengambilan data dengan kuesioner yang telah disusun, terlebih dahulu dilakukan uji validitas dan reliabilitas instrumen. Teknik analisis data diawali dengan uji normalitas, uji homogenitas, analisis regresi berganda, uji hipotesis secara parsial dan simultan dengan bantuan SPSS versi 23.0.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Analisis data diawali dengan uji normalitas sebagai prasyarat analisis data. Hasil uji normalitas dalam penelitian ini diperoleh melalui uji Kolmogorov-Smirnov menggunakan SPSS versi 23.0 yang dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1.
Hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		Unstandardized Residual
N		78
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0000000
	Std. Deviation	4,74543287
Most Extreme Differences	Absolute	,076
	Positive	,076
	Negative	-,049

Test Statistic	,076
Asymp. Sig. (2-tailed)	,200 ^{c,d}

Sumber: Data diolah peneliti, (2021)

Tabel 1 di atas menunjukkan nilai signifikansi Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar 0,200 lebih besar dari taraf signifikan (α) yakni 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa data berdistribusi normal.

Selanjutnya dilanjutkan dengan uji homogenitas. Hasil uji homogenitas dalam penelitian ini diperoleh melalui uji *Homogeneity of Variances* (Levene Statistic) menggunakan SPSS versi 23.0 yang dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2.
Hasil Uji Homogenitas

Levene Statistic	df1	df2	Sig.
1,952	2	231	,144

Sumber: Data diolah peneliti, (2021)

Tabel 2 di atas menunjukkan nilai signifikansi (Sig.) sebesar 0,144 lebih besar dari taraf signifikan (α) yakni 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa data bersifat homogeny.

Setelah data dinyatakan berdistribusi normal dan homogen dilanjutkan dengan analisis regresi berganda untuk mengetahui besarnya koefisien jalur kontribusi variabel kepuasan kerja dan komitmen organisasi terhadap OCB. Hasilnya tersaji pada tabel berikut:

Tabel 3.
Hasil Regresi Berganda

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	23,221	4,061		5,718	,000
	Kepuasan Kerja	,284	,098	,321	2,879	,005
	Komitmen Organisasi	,338	,081	,466	4,188	,000

a. Dependent Variable: OCB

Sumber: Data diolah peneliti, (2021)

Berdasarkan hasil regresi berganda pada tabel 3 di atas, maka dapat diperoleh persamaan regresi sebagai berikut:

$$Y = 23,221 + 0,284 X_1 + 0,338 X_2 + e$$

Dari persamaan regresi berganda di atas, dapat dijelaskan sebagai berikut: Konstan memiliki nilai sebesar 23,221. Hal ini berarti jika Kepuasan Kerja (X_1) dan Komitmen Organisasi (X_2) bernilai 0, maka besarnya OCB (Y) akan sama dengan nilai konstan yaitu sebesar 23,221. Koefesien regresi Kepuasan Kerja (X_1) memiliki nilai sebesar 0,284. Hal ini berarti bahwa setiap peningkatan Kepuasan Kerja (X_1) sebesar 1, maka OCB (Y) akan mengalami peningkatan sebesar 0,284%. Koefesien regresi Komitmen Organisasi (X_2) memiliki nilai sebesar 0,338. Hal ini berarti bahwa setiap peningkatan Komitmen Organisasi (X_2) sebesar 1, maka OCB (Y) akan mengalami peningkatan sebesar 0,338%.

Langkah terakhir dalam analisis data adalah uji hipotesis yang dilakukan secara parsial maupun simultan. Perhitungan t_{table} dilakukan menggunakan tingkat signifikansi 5% ($\alpha = 0,05$), banyaknya sampel (n) yakni 78, dan banyaknya variabel (k) yakni 2, dengan rumus berikut:

$$\begin{aligned} t_{tabel} &= t (\alpha/2), \text{ degree of freedom (df) } = n-k-1 \\ &= t (0,05/2), (78-2-1) \\ &= t (0,025), (75) \\ &= 1,9921 \end{aligned}$$

Adapun hasil perhitungan uji t menggunakan SPSS versi 23.0 sebagai berikut:

Tabel 4.
Hasil Uji t (Uji Signifikansi Parsial)
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	23,221	4,061		5,718	,000
Kepuasan Kerja	,284	,098	,321	2,879	,005
Komitmen Organisasi	,338	,081	,466	4,188	,000

a. Dependent Variable: OCB

Sumber: Data di olah peneliti, (2021)

Berdasarkan Tabel 4 hasil Uji t (Uji Signifikansi Parsial) di atas, maka dapat diperoleh hasil sebagai berikut: Nilai t_{hitung} variabel Kepuasan Kerja (X_1) adalah sebesar $2,879 > t_{tabel}$ $1,9921$ dan nilai signifikansinya $0,005 < 0,05$, sehingga dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima, yang berarti terdapat pengaruh positif antara Kepuasan Kerja (X_1) terhadap OCB (Y) secara signifikan. Nilai t_{hitung} variabel Komitmen Organisasi (X_2) adalah sebesar $4,188 > t_{tabel}$ $1,9921$ dan nilai signifikansinya $0,000 < 0,05$, sehingga dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima, yang berarti terdapat pengaruh positif antara Komitmen Organisasi (X_2) terhadap OCB (Y) secara signifikan.

Selanjutnya dilakukan uji ketepatan model hasil penelitian menggunakan ANOVA. Perhitungan F_{table} dilakukan menggunakan tingkat signifikansi 5% ($\alpha = 0,05$), banyaknya sampel (n) yakni 78, dan banyaknya variabel (k) yakni 2, dengan rumus berikut:

$$\begin{aligned} F_{tabel} &= F(k; n-k) = F(2; 78-2) \\ &= F(2, 76) \\ &= 3,12 \end{aligned}$$

Adapun hasil perhitungan uji F menggunakan SPSS versi 23.0 sebagai berikut:

Tabel 5.
Hasil Uji F (Kelayakan Model)
ANOVA^a

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	1956.245	2	978.122	42.307	.000b
Residual	1733.973	75	23.120		
Total	3690.218	77			

a. Dependent Variable: OCB

b. Predictors: (Constant), Komitmen Organisasi, Kepuasan Kerja

Sumber: Data di olah peneliti, (2021)

Berdasarkan Tabel 5 Hasil Uji F (Kelayakan Model) di atas, maka dapat diperoleh nilai F_{hitung} sebesar $42,307 > F_{tabel}$ $3,12$ dan nilai signifikansi $0,000 < 0,05$, sehingga dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima, yang berarti terdapat pengaruh positif yang signifikan antara Kepuasan Kerja (X_1) dan Komitmen Organisasi (X_2) secara simultan terhadap OCB (Y). Analisis dilanjutkan dengan menghitung besarnya kontribusi variabel kepuasan kerja dan komitmen organisasi secara simultan terhadap OCB. Hasil Uji R^2 (Koefisien determinasi) tersaji pada tabel berikut:

Tabel 6.
Hasil Uji R^2 (Koefisien Determinasi)
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.728 ^a	.530	.518	4.808

a. Predictors: (Constant), Komitmen Organisasi, Kepuasan Kerja

b. Dependent Variable: OCB

Sumber: Data di olah oleh peneliti

Berdasarkan hasil perhitungan uji koefisien determinasi (R^2) menggunakan SPSS versi 23.0 pada tabel di atas, dapat diperoleh nilai *Adjusted R Square* sebesar 0,518 atau 51,8%. Hal ini berarti Kepuasan Kerja (X_1) dan Komitmen Organisasi (X_2) dapat memengaruhi OCB (Y) sebesar 51,8%. Sedangkan sisanya yaitu sebesar 48,2% dipengaruhi oleh faktor yang tidak dijelaskan dalam penelitian ini.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara variabel Kepuasan Kerja (X_1) terhadap OCB (Y) dilihat dari $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu $2,879 > 1,9921$. Hasil ini sejalan dengan hasil penelitian lain yang menyatakan kepuasan kerja memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap OCB (Salehi & Gholtash, 2011; Wasposito & Minadaniati, 2012). Hasil koefisien jalur beta yang ditemukan pada kedua penelitian tersebut memiliki hasil yang sedikit lebih tinggi, yaitu di atas 0,40.

Variabel Komitmen Organisasi (X_2) berpengaruh positif dan signifikan terhadap OCB (Y) dilihat pula dari $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu $4,188 > 1,9921$. Hasil ini semakin menguatkan hasil penelitian sebelumnya yang menyatakan komitmen organisasi memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap OCB (Huang, You, & Tsai, 2012; Kurniawan, 2015). Hasil penelitian tersebut menyimpulkan bahwa baik secara parsial maupun simultan komitmen organisasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap OCB.

Secara simultan variabel Kepuasan Kerja (X_1) dan Komitmen Organisasi (X_2) berpengaruh positif dan signifikan terhadap OCB (Y) yang ditunjukkan oleh $F_{hitung} > F_{tabel}$ yaitu $42,307 > 3,12$. Dari semua hasil baik secara parsial maupun simultan memiliki nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05. Persentase pengaruh kedua variabel bebas (Kepuasan Kerja dan Komitmen Organisasi) terhadap variabel terikat (OCB) yaitu sebesar 51,8% dilihat dari nilai *Adjusted R Square* sebesar 0,518. Dari hasil penelitian tersebut juga dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi tingkat kepuasan kerja dan/atau komitmen organisasi, maka OCB yang dimiliki karyawan UTDP PMI akan turut meningkat.

Adapun hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Aswadi Lubis (2017), Yoga Putrana dkk. (2016), dan Rahayu Widayanti & Eni Farida (2016) yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh positif antara kepuasan kerja dan komitmen organisasi terhadap OCB. Namun hasil sedikit berbeda dari hasil penelitian milik Yoga Putrana dkk. (2016) yang dilakukan pada PT Gelora Persada Mediatama Semarang menunjukkan bahwa hanya variabel komitmen organisasi yang pengaruhnya signifikan. Temuan tersebut sangat mungkin terjadi karena perbedaan sampel penelitian dan jenis usaha dari tempat karyawan bekerja yang sangat memungkinkan hasil penelitian yang berbeda pula.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada karyawan di UTDP PMI didapatkan hasil bahwa hipotesis akan adanya pengaruh kepuasan kerja dan komitmen organisasi terhadap OCB diterima, baik secara parsial untuk variabel Kepuasan Kerja (X_1) terhadap OCB (Y) ($t_{hitung} 2,879 > t_{tabel} 1,9921$), dan untuk variabel Komitmen Organisasi (X_2) terhadap OCB (Y) ($t_{hitung} 4,188 > t_{tabel} 1,9921$), maupun secara simultan yang ditunjukkan oleh $F_{hitung} > F_{tabel}$ yaitu $42,307 > 3,12$. Dari semua hasil baik secara parsial maupun simultan memiliki nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05. Sehingga disimpulkan: (1) Terdapat pengaruh kepuasan kerja terhadap OCB secara positif dan signifikan pada karyawan UTDP PMI; (2) Terdapat pengaruh komitmen organisasi terhadap OCB secara positif dan signifikan pada karyawan UTDP PMI; (3) Terdapat pengaruh kepuasan kerja dan komitmen organisasi terhadap OCB secara positif dan signifikan pada karyawan UTDP PMI. Koefisien jalur menunjukkan bahwa komitmen organisasi memiliki kontribusi lebih besar dibandingkan kepuasan kerja terhadap *Organizational Citizenship Behavior*. Hal ini berimplikasi pada pimpinan atau manajer harus

meningkatkan komitmen karyawan agar *Organizational Citizenship Behavior* meningkat. Keterbatasan dalam penelitian ini adalah sampel penelitian hanya dari Palang Merah Indonesia di Cabang DKI Jakarta. Perlu adanya penelitian lanjutan untuk mengambil sampel pegawai dari beberapa cabang Palang Merah Indonesia yang lain untuk benar-benar mengetahui kondisi sebenarnya.

REFERENCES/DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, A., Al-Musadieg, M., & Mukzam, M. D. (2017). Pengaruh Komitmen Organisasional terhadap Kinerja Karyawan PT PELINDO Surabaya. *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)*, 47(2), 33-38.
- Belwalkar, S., Vohra, V., & Pandey, A. (2018). The relationship between workplace spirituality, job satisfaction and organizational citizenship behaviors: an empirical study. *Social Responsibility Journal*, 14(2), 410-430. <https://doi.org/10.1108/SRJ-05-2016-0096>
- Darmawati, A., Hidayati, L. N., & Herlina, D. (2013). Pengaruh Kepuasan Kerja Dan Komitmen Organisasi Terhadap Organizational Citizenship Behavior. *Jurnal Economia*, 9(1), 10-17.
- Darmawati, A., & Indartono, S. (2015). Pengaruh Kepuasan Kerja terhadap *Organizational Citizenship Behavior* dengan Komitmen Organisasi sebagai Variabel Mediasi. *Jurnal Ilmu Manajemen*, 12(2), 49-64
- Hikma, N. (2015). Aspek Psikologis Tokoh Utama dalam Novel Sepatu Dahlan Karya Khrisna Pabichara (Kajian Psikologi Humanistik Abraham Maslow). *Jurnal Humanika*, 3(15), 1-15.
- Huang, C. C., You, C. S., & Tsai, M. T. (2012). A Multidimensional Analysis Of Ethical Climate, Job Satisfaction, Organizational Commitment, And Organizational Citizenship Behaviors. *Nursing Ethics*, 19(4), 513-529. <https://doi.org/10.1177/0969733011433923>
- Kim, M. J., Bonn, M., Lee, C. K., & Kim, J. S. (2019). Effects of employees' personality and attachment on job flow experience relevant to organizational commitment and consumer-oriented behavior. *Journal of Hospitality and Tourism Management*, 41(August), 156-170. <https://doi.org/10.1016/j.jhtm.2019.09.010>
- Koton, Y. P. (2019). *Restrukturisasi Organisasi: Teori dan Aplikasi dalam Mengefektifkan Pengelolaan Keuangan Daerah*. Yogyakarta: DEEPUBLISH
- Kurniawan, A. (2015). Pengaruh Komitmen Organisasi Terhadap Organizational Citizenship Behavior (OCB) PT X Bandung. *Jurnal Manajemen Maranatha*, 15(1), 95-118.
- Lubis, A. (2016). Implementasi Dimensi OCB dengan Kinerja Organisasi. *el-Qanuniy*, 2(1), 111-122.
- Mulyaningsih. 2016. Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Komitmen Kerja Karyawan (Studi pada Karyawan Batik Brotoseno Sragen) [skripsi]. Surakarta (ID): Universitas Muhammadiyah Surakarta
- Nurhayati, D., Minarsih, M. M., & Heru, W. S. (2016). Pengaruh Kepuasan Kerja, Lingkungan Kerja dan Loyalitas Kerja terhadap OCB pada PT Perwirabhakti Sentrasejahtera Semarang. *Journal of Management*, 2(2), 1-24.
- Prasetyono, H., & Ramdayana, I. P. (2020). Pengaruh servant leadership, komitmen organisasi dan lingkungan fisik terhadap kinerja guru. *Jurnal Akuntabilitas Manajemen Pendidikan*, 8(2), 108-123. <https://doi.org/10.21831/jamp.v8i2.28458>
- Prasetyono, H., Ramdayana, I. P., & Estiningsih, W. (2020). Peningkatan Kinerja Guru SMK melalui Lingkungan Kerja dengan Mengoptimalkan Efektivitas Kepemimpinan dan Komitmen Tugas. *Jurnal Manajemen Dan Supervisi Pendidikan*, 4(3), 255-266.
- Putrana, Y., Fathoni, A., & Warso, M. M. (2016). Pengaruh Kepuasan Kerja dan Komitmen Organisasi terhadap *Organizational Citizenship Behavior* dalam Meningkatkan Kinerja Karyawan pada PT Gelora Persada Mediatama Semarang. *Journal of Management*, 2(2), 1-14.
- Robbins, S. P., & Judge, T. A. (2013). *Organizational Behavior*. New Jersey, United States of America: Prentice Hall.

- Salehi, M., & Gholtash, A. (2011). The relationship between job satisfaction , job burnout and organizational commitment with the organizational citizenship behavior among members of faculty in the Islamic Azad University – first district branches , in order to provide the appropriate mode. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 15, 306–310. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2011.03.091>
- Sefudin, A., Prasetyono, H., & Hapsari, S. (2018). *Perilaku Organisasi* (Revisi ed.). Jakarta: Mitra Abadi.
- Soegandhi, V. M., Sutanto, E. M., & Setiawan, R. (2013). Pengaruh Kepuasan Kerja dan Loyalitas Kerja terhadap *Organizational Citizenship Behavior* pada Karyawan PT Surya Timur Sakti Jatim. *AGORA*, 1(1), 1-12.
- Sugiyanto, E. (2016). Analisis Komitmen Organisasi, Iklim Organisasi dan Kepuasan Kerja Pegawai di Sekretariat Jenderal Kementerian Agama RI. *Jurnal Populis*, 1(1), 19-34.
- Susanti, R. (2015). Hubungan Religiusitas dan Kualitas Kehidupan Kerja dengan OCB pada Karyawan. *Jurnal Psikologi*, 11(2), 94-102.
- Waspodo, A. A., & Minadaniati, L. (2012). Pengaruh Kepuasan Kerja Dan Iklim Organisasi Terhadap Organizational Citizenship Behavior (OCB) Karyawan Pada PT. Trubus Swadaya. *Jurnal Riset Manajemen Sains Indonesia*, 3(1), 1–16.
- Wijaya, C. (2017). *Perilaku Organisasi*. (N. S. Chaniago, Penyunt.) Medan: Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia (LPPPI).
- Yuniar, I. G., Nurtjahjanti, H., & Rusmawati, D. (2011). Hubungan antara Kepuasan Kerja dan Resiliensi dengan OCB pada Karyawan Kantor Pusat PT BPD Bali. *E-Journal Undip*, 9(1), 1-11.

Kesehatan Perusahaan *Tourism* di Masa Pandemi Covid 19 dengan Metode *K Means Clustering*

Roosdiana¹, Maya Syafriana Effendi²

¹ Universitas Persada Indonesia - YAI

² Universitas Persada Indonesia - YAI

ARTICLE INFO

Article History:

Received July 6th, 2021

Revised Aug 10th, 2021

Accepted Aug 16th, 2021

Keywords:

Covid-19;

Tourism Companies;

Financial Analysis;

K-Means Clustering Algorithm;

ABSTRACT

This research is aimed at seeing whether tourism companies listed on the Indonesia Stock Exchange during the Covid-19 pandemic are still classified as healthy or not. Measurement of the company's health level is carried out using the K-Means Algorithm. The results of the financial performance evaluation are grouped using the K-Means Algorithm. This algorithm will determine groups of tourism companies that are performing well (healthy) and companies that are not performing well (unhealthy) by determining groups based on the closest data distance to the centroid. From the results of the analysis of 32 tourism companies on the Indonesia Stock Exchange, data shows that there are 2 unhealthy tourism companies, namely Indonesia Pure Mas Company (MAMI) and PT. Sarimelati Kencar (PZZA) and 30 other tourism companies are in good health. Thus improvement and development steps are required for these 2 tourism companies.

Penelitian ini bertujuan untuk melihat apakah perusahaan pariwisata yang tercatat di Bursa Efek Indonesia selama pandemi Covid-19 masih tergolong sehat atau tidak. Pengukuran tingkat kesehatan perusahaan dilakukan dengan menggunakan Algoritma K-Means. Hasil evaluasi kinerja keuangan dikelompokkan menggunakan Algoritma K-Means. Algoritma ini akan menentukan kelompok perusahaan pariwisata yang berkinerja baik (sehat) dan perusahaan yang tidak berkinerja baik (tidak sehat) dengan menentukan kelompok berdasarkan jarak data terdekat dengan centroid. Dari hasil analisis 32 perusahaan pariwisata di Bursa Efek Indonesia, data menunjukkan ada 2 perusahaan pariwisata tidak sehat, yaitu Indonesia Pure Mas Company (MAMI) dan PT. Sarimelati Kencar (PZZA) serta 30 perusahaan pariwisata lainnya dalam keadaan sehat. Dengan demikian diperlukan langkah-langkah perbaikan dan pengembangan bagi 2 perusahaan pariwisata ini.



© 2020 The Author(s). Published by Universitas Indraprasta PGRI, Jakarta, Indonesia. This is an open access article under the CC BY license (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>)

Corresponding Author:

Maya Syafriana Effendi,

Email: mayasyafriana@gmail.com

How to Cite: Roosdiana., Effendi, M.S. (2021). Kesehatan perusahaan tourism di masa pandemic covid 19 dengan metode k means clustering. *Sosio e-Kons*, 13 (2), 138-144. <http://dx.doi.org/10.30998/sosioekons.v13i2.10089>

PENDAHULUAN

Adanya penyebaran wabah covid-19 yang begitu cepat ini, tentu saja membawa dampak terhadap perekonomian Indonesia. Pembatasan keluar rumah yang diberlakukan di Indonesia menyebabkan banyak sektor-sektor ekonomi tertentu yang terkena dampak negatif dari penyebaran wabah virus tersebut. Perusahaan *Tourism* merupakan lembaga yang menjalankan usahanya melayani kebutuhan masyarakat bepergian dari satu tempat ke tempat lainnya. Suatu kegiatan usaha dan pelayanan yang sangat membantu dan diperlukan oleh masyarakat. Perusahaan *Tourism* adalah salah

satu kegiatan ekonomi dalam struktur perekonomian di Indonesia selain Bursa Efek Indonesia (BEI). Kegiatan usaha tersebut terdiri dari beberapa pelayanan seperti, kebutuhan makanan, *tourism*, *restaurant* dan kegiatan pemasaran serta lainnya. Peran yang paling menonjol dari beberapa perusahaan *tourism* adalah prosedur mendapatkan pelayanan *tourism* yang relatif lebih mudah dari pada perusahaan lainnya. Secara umum tujuan kegiatan perusahaan *tourism* adalah meningkatkan pendapatan yang sebesar-besarnya. Perusahaan *tourism* yang berkembang di Indonesia mulai dari BAYU, BUVA, PZZA, MAMI dan lain-lain.

Berbagai usaha dilakukan untuk mencapai tujuan perusahaan yang bergerak pada jasa *tourism* dan faktanya perusahaan-perusahaan *tourism* baru banyak bermunculan, sehingga terjadi persaingan dalam rangka mengembangkan usahanya. Untuk tetap dapat bertahan dan bersaing dalam menjalankan kegiatan usahanya terutama di masa pandemic ini, maka perusahaan *tourism* harus memiliki sistem pengolahan dan manajemen perusahaan yang baik, agar mampu mengoptimalkan penggunaan sumber daya. Evaluasi pada kinerja keuangan secara berkala merupakan salah satu strategi keberlangsungan hidup suatu perusahaan. Laporan keuangan sebagai sumber informasi yang bermanfaat akan membantu pihak-pihak yang berkepentingan untuk menganalisis perkembangan perusahaan.

Konsep analisis laporan keuangan suatu perusahaan atau badan usaha lain dilakukan sesuai dengan kondisi perusahaan atau badan usaha lain tersebut, karena tidak semua analisis laporan keuangan dapat diterapkan pada semua perusahaan atau badan usaha lain. Adapaun alat analisis rasionya yang digunakan ada empat macam, yaitu analisis rasio likuiditas, rasio aktivitas, rasio *leverage*, rasio profitabilitas.

Mengingat pentingnya perusahaan *tourism* bagi perekonomian Indonesia, maka perkembangan perusahaan *tourism* perlu mendapatkan perhatian lebih. Hal ini bertujuan agar pemerintah dapat membantu menolong tumbuh kembang perusahaan *tourism* yang tidak sehat. Untuk itu sangat diperlukan suatu analisis yang dapat dijadikan acuan dalam menentukan kondisi suatu perusahaan *tourism* dan Algoritma *K-Means* merupakan salah satu alat analisis yang dapat digunakan.

Berdasarkan uraian di atas penelitian ini merancang suatu aplikasi yang dapat digunakan untuk mengelompokkan perusahaan *tourism* dengan kinerja keuangan baik atau sehat dan perusahaan *tourism* dengan kinerja tidak baik atau tidak sehat. Untuk mempermudah dan memperjelas obyek yang diteliti, maka penelitian ini dibatasi dengan:

1. Melakukan penilaian kinerja keuangan perusahaan *tourism* dengan *Current Ratio* dan *Quick Ratio* yang merupakan Rasio Likuiditas, *Total Asset Turn Over* dan *Working Capital Turn Over* merupakan rasio Aktivitas, *Debt to TotalAssets* dan *Debt to Equity* bagian dari rasio *leverage*, dan proxy dari rasio profitabilitas yaitu *Return On Investment* dan *Net Profit Margin*).
2. Penelitian dilakukan di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2020, menggunakan laporan kegiatan keuangan perusahaan *tourism*.

METODE

K-Means Clustering

Metode *Clustering* merupakan salah satu metode data *mining* yang digunakan pada pengelompokan data menjadi dua macam yaitu *hierarchical clustering* dan *nonhierarchical clustering*. Adapun metode *K-Means* digunakan dalam pengklasteran data *non-hierarchical* yaitu dengan membagi data menjadi dua bagian atau lebih. Pertama menentukan jumlah kluster terlebih dahulu, kemudian mengelompokkan menjadi satu kluster/kelompok untuk kelompok data yang memiliki kesamaan karakteristik, sedangkan untuk data dengan karakteristik berbeda akan dikelompokkan dengan data yang sama/serupa, dan seterusnya.

Dilakukannya pengklasteran data bertujuan untuk meminimalisasi fungsi obyektif yang diatur dalam proses *clustering*, sehingga variasi di dalam klaster akan diminimalikan dan variasi antarklaster akan dimaksilmalkan.

Langkah-langkah algoritma *K-Means* adalah sebagai berikut:

1. Menentukan Pusat *cluster* harus ditentukan terlebih dahulu sebagai langkah awal untuk identifikasi data mana saja yang memiliki kemiripan dengan pusat *cluster* tersebut. Jumlah pusat *cluster* awal ditentukan dengan penentuan *random number* sebagai presentasi awal dalam data input.
2. Mengukur besar jarak data dengan pusat *cluster*. Beberapa pengukuran diperlukan dalam melakukan pengelompokan data, yaitu untuk menentukan apakah dua objek mirip atau tidak mirip. *Euclidean distance* adalah rumus untuk mengukur seberapa besar kemiripan tersebut/.

Rumus yang digunakan adalah Persamaan (1):

$$D_{ik} = \text{SQRT} \sigma (X_{ij} - C_{jk})^2 \quad (1)$$

Data dengan jarak terkecil dengan pusat *cluster* menandakan bahwa data tersebut satu kelompok dengan pusat *cluster*.

3. Menentukan Pusat *cluster* yang baru, diperoleh dengan menghitung rata-rata dari nilai seluruh anggota *cluster* dalam pusat *cluster* sebelumnya, yang bertujuan untuk melakukan iterasi selanjutnya, selama pusat *cluster* sebelumnya belum memiliki nilai yang sama dengan pusat *cluster* baru.

Persamaan (2) untuk pusat *cluster* baru sebagai berikut:

$$\text{Pusat Cluster Baru} = \frac{X_1 + X_2 + \dots + X_N}{N} \quad (2)$$

Analisis Rasio Keuangan

Rasio keuangan pada garis besarnya, diklasifikasikan menjadi empat kelompok antara lain:

1. Rasio Likuiditas
Rasio likuiditas adalah alat ukur yang digunakan untuk melihat apakah unit usaha tersebut cukup *likuid* dalam menjalankan usahanya selama periode mendatang. Rasio Likuiditas terdiri atas:
 - a. *Current Ratio*
Rasio yang mengukur kemampuan aktiva untuk membayar utang-utang jangka pendek.
 - b. *Quick Ratio (QR)*
Mengukur kemampuan membayar utang jangka pendek tanpa tanpa mengutamakan persediaan.
 - c. *Cash Ratio*
Mengukur kemampuan dalam memenuhi kebutuhan jangka pendek dengan uang kas atau surat berharga.
2. Rasio Aktivitas
Rasio aktivitas adalah rasio yang menunjukkan seberapa efektif aset-aset usaha dalam menghasilkan pendapatan. Adanya keterbatasan data maka rasio aktivitas yang sering digunakan adalah *Total Asset Turn Over (TATO)*, yang berfungsi mengukur perputaran dana dalam aktiva dan perputaran aset selama periode tertentu yang diinvestasikan untuk menghasilkan pendapatan.
3. Rasio *Leverage*
Merupakan rasio yang mengukur komposisi utang yang dimiliki koperasi dan mempertimbangkan keuntungan yang didapat dari utang tersebut.
Rasio ini terdiri dari :
 - a. *Total Debt to Asset (TDA)*.
Rasio menunjukkan berapa persen aset suatu unit usaha yang diberikan kreditur.
 - b. *Total Debt to Equity (TDE)*
Rasio yang mengukur seberapa besar suatu unit usaha dibiayai oleh pinjaman.

4. Rasio Profitabilitas

Rasio ini menunjukkan seberapa efektivitas dalam menciptakan laba.

Rasio profitabilitas yang digunakan dalam penelitian ini meliputi:

a. *Net Profit Margin* (NPM)

Rasion ini mengukur kemampuan suatu unit usaha dalam menghasilkan laba bersih dari setiap penjualan.

b. *Gross Profit Margin* (GPM)

Rasio ini mengukur laba kotor yang dapat dicapai dalam setiap penjualan.

c. *Earning Power Investment* (EPI)

Rasio yang mengukur kemampuan dari modal yang diinvestasikan dalam keseluruhan aktiva untuk menghasilkan keuntungan netto.

d. *Return On Equity* (ROE)

Rasio yang digunakan untuk mengukur banyaknya keuntungan dibandingkan dengan modal yang ditanamkan.

Flowchart K-Means Clustering

Pada bagian *flowchart* ini *user* akan melakukan proses perhitungan *K-Mean Cluster*, jika ditemukan masih ada data yang bergerak maka proses akan terus dilakukan sampai tidak ada lagi cluster baru yang muncul.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dan Pembahasan

Penelitian mengambil data berupa informasi mengenai perusahaan tourism dan laporan keuangan melalui Bursa Efek Indonesia dan masing-masing perusahaan. Adapun banyaknya perusahaan tourism adalah 32 perusahaan tourism di Bursa Efek Indonesia.

Penilaian

Dalam proses penilaian ini, *outcome* (luaran) sistem atau klaster terdiri dari dua bagian klaster yaitu sehat dan tidak sehat, meskipun dalam pengembangannya jumlah klaster dapat dibuat lebih banyak lagi, namun berdasarkan kebutuhan penelitian ini maka hanya 2 (dua) saja klaster saja yang ditetapkan. Dua klaster tersebut adalah Klaster Sehat dan Klaster Tidak Sehat. Klaster Sehat menunjukkan bahwa perusahaan dengan klaster tersebut memiliki kondisi yang masih baik, sehingga tidak diperlukan usaha perbaikan. Sebaliknya, Klaster Tidak Sehat menunjukkan kondisi kinerja perusahaan sedang tidak baik dan memerlukan tindakan perbaikan pada perusahaan atau bahkan dapat dilakukan pembubaran perusahaan.

Algoritma *K-Means* akan melakukan pemilihan data yang memiliki jarak paling pendek dari pusat data (*centroid*). Data dengan jarak terpendek akan diberi nilai 1 sedangkan data yang lainnya akan diberi nilai 0. Sedangkan pusat data merupakan data perusahaan yang memiliki kondisi sehat. Sehingga data yang memiliki jarak lebih kecil dari pusat data akan diberi nilai 1, sedangkan yang memiliki jarak yang lebih besar akan diberi nilai 0.

Nilai perusahaan tourism yang dimasukkan dalam proses perhitungan diperoleh dari data sekunder yang diperoleh dari Bursa Efek Indonesia. Setelah semua nilai pada tiap perusahaan tourism telah dimasukkan, selanjutnya menentukan nilai sebagai pusat klaster. Untuk proses pertama kali, nilai pusat klaster dibuat sembarang. Pada proses ini, pusat klaster ditentukan pada data ke-1 yaitu nilai

rasio pada Perusahaan BAYU, untuk klaster pertama (C1) dan data ke-2 yaitu Perusahaan BUVA untuk klaster kedua (C2).

Selanjutnya melakukan pengukuran jarak antara data dengan pusat klaster (di1 dan di2) dengan menggunakan *Euclidean distance*, dimana hasilnya ditunjukkan pada Tabel 2 berikut ini.

Tabel 2.
Jarak Data dengan *Centroid* dan Pengelompokan Data

NO	KODE	C1	C2	Jarak Terdekat	Kelompok Data
1	BAYU	0,00	44,03	0,00	Tidak Sehat
2	BUVA	44,04	0,00	0,00	Sehat
3	CLAY	44,00	0,92	0,92	Sehat
4	DFAM	36,87	7,53	7,53	Sehat
5	DUCK	53,22	10,10	10,10	Sehat
6	EAST	84,42	40,52	40,52	Sehat
7	FAST	31,90	12,34	12,34	Sehat
8	FITT	44,04	0,64	0,64	Sehat
9	HOME	44,20	9,35	9,35	Sehat
10	HOTL	43,38	1,06	1,06	Sehat
11	HRME	43,01	2,12	2,12	Sehat
12	ICON	89,94	46,08	46,08	Sehat
13	INPP	49,08	7,41	7,41	Sehat
14	JIHD	36,64	7,41	7,41	Sehat
15	JSPT	42,03	2,93	2,93	Sehat
16	KPIG	49,46	6,60	6,60	Sehat
17	MAMI	139,56	183,47	139,56	Tidak Sehat
18	MAPB	34,76	9,37	9,37	Sehat
19	MINA	45,35	13,54	13,54	Sehat
20	NASA	45,05	10,24	10,24	Sehat
21	NATO	185,79	183,70	183,70	Sehat
22	PANR	37,62	6,59	6,59	Sehat
23	PDES	43,55	1,24	1,24	Sehat
24	PGJO	59,52	42,24	42,24	Sehat
25	PGLI	42,23	3,11	3,11	Sehat
26	PJAA	43,35	0,97	0,97	Sehat
27	PNSE	43,08	1,34	1,34	Sehat
28	PSKT	42,55	2,70	2,70	Sehat
29	PTSP	40,02	4,38	4,38	Sehat
30	PZZA	279,32	323,22	279,32	Tidak Sehat
31	SHID	43,42	2,93	2,93	Sehat
32	SOTS	44,16	3,78	3,78	Sehat

Sumber: (Diolah Penulis, 2021)

Pada pengelompokan data ini, memberikan penilaian kinerja dengan cara membandingkan kedua nilai dari jarak data pada masing-masing klaster. Nilai 1 diberikan untuk jarak data pada klaster bernilai lebih kecil daripada jarak data pada klaster lainnya. Sedangkan Nilai 0 diberikan pada data yang memiliki jarak lebih besar.

Langkah berikutnya dengan menentukan pusat klaster baru. Penentuan pusat klaster yang baru didasarkan pada keanggotaan tiap data pada Tabel 2. Pada tabel tersebut memperlihatkan bahwa perusahaan tourism yang masuk kategori tidak sehat adalah BAYU, MAMI dan PZZA.

Berdasarkan data tersebut maka pusat Klaster Tidak Sehat yang baru. Nilai Pusat pada Klaster yang baru ini dijadikan dasar untuk menentukan jarak ke pusat klaster dengan menggunakan langkah dan cara yang sama seperti perhitungan sebelumnya. Perhitungan dilanjutkan sampai terjadi kekonvergenan anggota klaster. Nilai yang didapatkan kemudian digunakan untuk menentukan nilai pusat klaster yang baru. Pusat klaster yang baru akan menjadi acuan untuk menentukan pross selanjutnya. Oleh karena nilai yang dihasilkan masih belum konvergen, maka nilai jarak dan pusat klaster akan mengalami perubahan. Proses akan berhenti bila mendapatkan hasil yang sudah konvergen atau dengan kata lain menghasilkan pusat klaster yang memiliki nilai yang sama dengan pusat klaster sebelumnya.

Hasil pengelompokan berdasarkan nilai pusat klaster baru ditunjukkan pada Tabel 3 berikut ini :

Tabel 3.
Pusat data dengan *Cluster* Yang Baru

NO	KODE	C1	C2	Jarak Terdekat	Kelompok Data
1	BAYU	139,62	46,21	46,21	Sehat
2	BUVA	183,54	10,13	10,13	Sehat
3	CLAY	183,44	10,56	10,56	Sehat
4	DFAM	176,39	12,09	12,09	Sehat
5	DUCK	192,82	9,66	9,66	Sehat
6	EAST	224,01	39,59	39,59	Sehat
7	FAST	171,42	16,45	16,45	Sehat
8	FITT	183,55	10,11	10,11	Sehat
9	HOME	183,40	4,68	4,68	Sehat
10	HOTL	182,86	10,22	10,22	Sehat
11	HRME	182,59	8,60	8,60	Sehat
12	ICON	229,53	44,89	44,89	Sehat
13	INPP	188,66	5,70	5,70	Sehat
14	JIHD	176,18	12,90	12,90	Sehat
15	JSPT	181,62	8,60	8,60	Sehat
16	KPIG	189,03	7,74	7,74	Sehat
17	MAMI	1,14	185,41	1,14	Tidak Sehat
18	MAPB	174,26	14,57	14,57	Sehat
19	MINA	183,97	5,92	5,92	Sehat
20	NASA	184,16	4,59	4,59	Sehat
21	NATO	258,29	173,95	173,95	Sehat
22	PANR	177,20	11,57	11,57	Sehat
23	PDES	183,08	9,75	9,75	Sehat
24	PGJO	188,48	33,03	33,03	Sehat
25	PGLI	181,84	8,15	8,15	Sehat
26	PJAA	182,87	9,99	9,99	Sehat
27	PNSE	182,63	9,47	9,47	Sehat
28	PSKT	182,13	8,44	8,44	Sehat
29	PTSP	179,54	10,94	10,94	Sehat
30	PZZA	139,70	325,13	139,70	Tidak Sehat
31	SHID	182,97	8,32	8,32	Sehat
32	SOTS	183,61	10,18	10,18	Sehat

Sumber : (Diolah Penulis, 2021)

Jika nilai jarak dengan pusat klaster yang dihasilkan sudah konvergen, maka proses penilaian telah selesai dilakukan. Dari pengujian yang telah dilakukan dengan Algoritma *K-Means Clustering* terhadap 32 perusahaan tourism pada Bursa Efek Indonesia diketahui bahwa 2 perusahaan tourism masuk Kelompok Tidak Sehat yaitu MAMI dan PZZA dan 30 perusahaan *tourism* masuk Kelompok Sehat

SIMPULAN DAN SARAN

Pada penelitian ini dapat disimpulkan bahwa Algoritma *K-Means Clustering* dapat digunakan untuk melakukan pengelompokan data perusahaan sebagai sistem pendukung guna membuat keputusan dalam menentukan perusahaan *tourism* mana yang sehat dan tidak sehat sebagai bahan input untuk mengoptimalkan kinerja perusahaan *tourism* secara lebih baik lagi. Sistem ini bekerja dengan lebih efektif dan efisien daripada sistem sebelumnya.

Klaster dibagi menjadi dua kelompok yaitu Sehat dan Tidak Sehat, dengan melakukan iterasi sebanyak 3 kali dalam menentukan pusat klaster, maka diperoleh hasil dimana dari 32 perusahaan *tourism* yang dinilai kinerjanya, terbukti 30 diantaranya memiliki kinerja baik atau masuk Kelompok Perusahaan sehat. Sedangkan 2 perusahaan *tourism* masuk Kelompok Perusahaan Tidak Sehat. Hasil tersebut dapat digunakan sebagai acuan untuk membuat langkah- langkah perbaikan.

Saran untuk penelitian lanjutan adalah melakukan penambahan alat ukur, dengan demikian akan lebih mengoptimalkan sistem penilaian yang dilakukan. Selain itu penelitian lanjutan dapat dikembangkan dengan mengevaluasi kinerja perusahaan dalam cakupan yang lebih luas, meliputi seluruh elemen atau sumber daya yang ada.

REFERENCES/DAFTAR PUSTAKA

- Agusta, Y., "K-means-Penerapan, Permasalahan dan Metode Terkait. *Jurnal Sistem dan Informatika*3 Vol. 3 (Februari 2007): 47-60.2007.
- Harjito, D.A., Martono. (2002). *Manajemen Keuangan Edisi Pertama*. Yogyakarta: Ekonosia.
- Kusumadewi, S. (2002) *Fuzzy Multi-Attribute Decision Making (Fuzzy MADM)*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Santosa, B. (2007). *Data Mining: Teknik Pemanfaatan Data untuk Keperluan Bisnis*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Santoso, S. (2010). *Statistik Multivariat*. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Sugiyono. (2017). *Statistik untuk Penelitian Bandung*: Alfabeta.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Bandung: Alfabeta.

A title should be the fewest possible words that accurately describe the main finding of the article (Arial Narrow, left, bold, 18pt, Max. 15 words)

Author Name¹, Author Name², & Author Name³ (12 pt)

¹ Affiliation 1 (10 pt)

² Affiliation 2 (10 pt)

³ Affiliation 2 (10 pt)

ARTICLE INFO

Article History:

Received Jun 12th, 202x

Revised Aug 20th, 202x

Accepted Aug 26th, 202x

ABSTRACT (10 PT)

Abstrak yang ditampilkan dalam bahasa Inggris dan atau bahasa Indonesia, sejumlah 200-250 kata dan diberikan keywords minimal 3 dan maksimal 5. Abstrak memuat hal-hal penting yang berhubungan dengan artikel, meliputi latar belakang, metode penelitian, hasil dan pembahasan, serta simpulan. (10 pt).

Keywords:

First keyword;

Second keyword;

Third keyword;

Fourth keyword;

Fifth keyword.



© 2020 The Author(s). Published by Universitas Indraprasta PGRI, Jakarta, Indonesia. This is an open access article under the CC BY license (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>)

Corresponding Author:

Author Name,

Email: name@unindra.ac.id

How to Cite: Xxxxxx. (2020). Xxxx. *Sosio e-Kons*, xx (x), x-xx

PENDAHULUAN (14pt)

-spasi-

Template ini harus digunakan sebagai panduan format dan atau tata-letak penulisan artikel yang akan dipublikasikan dalam **Sosio e-Kons**. Penulis harus mengikuti SELURUH aturan penulisan, baik dari segi jenis huruf, ukuran, tata-letak, banyaknya kata, sistematika, dan penulisan rujukan. Penulis juga harus memastikan bahwa artikel mengikuti Ejaan Yang Disempurnakan (EYD) Bahasa Indonesia, menggunakan kosakata yang tepat, dan mengikuti kaidah ilmiah yang baik dan benar.

Badan artikel termasuk daftar pustaka ditulis dalam satu kolom seperti dalam template ini. Setiap paragraf baru harus ditulis menjorok ke dalam satu tab (1,27 cm). Artikel yang dikirim harus dalam bentuk Microsoft Word, dengan ukuran kertas A4, margin atas dan kiri 4 cm, margin kanan dan bawah 3 cm, serta spasi antar baris adalah single (tunggal). Huruf yang digunakan dalam badan artikel adalah **Arial Narrow 12 pt**.

Penulisan tanda baca (titik, koma, titik dua, titik koma, tanda kurung, tanda petik, tanda tanya, tanda seru, garis miring, dsb) tidak didahului oleh spasi dan dilanjutkan oleh spasi, kecuali penggunaan titik atau koma dalam penanda angka desimal. Contoh penggunaan bagian ini dapat dilihat pada keseluruhan isi template ini.

Bagian pendahuluan utamanya memuat alasan dilakukan penelitian yang ditunjang dengan kajian literatur (teoritik). Bagian pendahuluan diharapkan memuat sebanyak mungkin kutipan dari jurnal-jurnal ilmiah (diutamakan dari jurnal nasional terakreditasi SINTA dan jurnal internasional bereputasi).

Untuk memudahkan penulis, secara teknis penulis dapat menggunakan template ini secara penuh. Penulis dapat menyesuaikan seluruh isi tulisan dengan template ini (ditimpa) bagian per bagian,

sehingga secara keseluruhan diharapkan artikel yang dikirimkan sudah sesuai dengan panduan yang diharapkan. Sebaiknya menghapus sesuai kebutuhan, untuk menghindari kesalahan di bagian-bagian lainnya.

-spasi-

-spasi-

METODE (14pt)

-spasi-

Bagian metode harus dapat menjelaskan metode penelitian yang digunakan, termasuk bagaimana rancangan kegiatan, prosedur pelaksanaannya dan ruang lingkup atau obyek. Alat utama, bahan, tempat, pengumpulan data, media atau instrumen penelitian dan teknik analisis harus dijelaskan dengan baik. Apabila ada rumus statistika yang digunakan sebagai bagian dari metode penelitian, sebaiknya tidak menuliskan rumus yang sudah berlaku umum.

-spasi-

-spasi-

HASIL DAN PEMBAHASAN (14pt)

-spasi-

Hasil

-spasi-

Bagian ini menjelaskan hasil penelitian secara rinci, termasuk menampilkan hasil-hasil perhitungan, hasil analisis kebutuhan, dan lain sebagainya. Hasil penelitian ini juga dapat ditampilkan dalam bentuk tabel atau gambar, dengan ketentuan bahwa tabel atau gambar tidak boleh terlalu panjang, terlalu besar, dan terlalu banyak. Penulis sebaiknya menggunakan variasi dalam penyajian tabel atau gambar, serta setiap tabel atau gambar yang disajikan harus dirujuk (tidak ditulis ulang) dalam teks. Sebaiknya tidak memasukkan tabel hasil olah data SPSS ke dalam artikel (penulis diharuskan merangkum ulang dan membuat tabel tersendiri sesuai dengan format yang diminta dalam template ini).

-spasi-

Tabel 1.
Hasil Statistik Deskriptif

No.	Ukuran Deskriptif	Nilai
1	Modus	6,56
2	Median	6,78
3	Mean	6,85
4	Simpangan Baku	1,2
5	Varians	1,44

Sumber : (Sosio e-Kons) – miring / italic di bagian sisi kiri

-spasi-



Sumber : (Sosio e-Kons) – miring / italic dan ditengah

Gambar 1. Tampilan Standar Mendeley

-spasi-

Pembahasan

-spasi-

Pembahasan hasil penelitian merupakan bentuk kecendekiawanan peneliti. Untuk itu penulis diharapkan dapat mengungkapkan secara rinci dan mendalam hal-hal yang menjadi temuan dalam penelitiannya. Dalam bagian ini, penulis harus merujuk pada hasil-hasil penelitian sebelumnya yang telah terbit dalam jurnal ilmiah (terutama jurnal internasional bereputasi). Penulis juga disarankan untuk merujuk hasil-hasil penelitian yang telah diterbitkan dalam **Sosio e-Kons**.

Berikut adalah beberapa contoh penulisan rujukan dalam tubuh artikel. Penulisan dapat seperti ini (Tjipto, 2020), atau juga ada dua penulis maka ditulis seperti ini (Tjipto & Syahid, 2020). Jika terdapat 4 atau lebih penulis, maka ditulis seperti ini (Tjipto et al, 2019). Lalu, dapat juga ditulis nama di luar tanda kurung, seperti Syahid (2020), menyesuaikan dengan pernyataan yang ditulis. Penulisan rujukan TIDAK PERLU mencantumkan halaman dari sumber rujukan yang dikutip. Perlu dicatat bahwa semua penyebutan nama adalah mengikuti nama belakang dari setiap penulis yang dikutip.

Bagian pembahasan diharapkan dapat memberikan sumbangan dan warna baru bagi pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya di bidang sesuai artikel yang ditulis. Untuk itu, penulis diharapkan dapat benar-benar memberikan perhatian khusus untuk memastikan bahwa pembahasan yang dituliskan merupakan bagian penting dari keseluruhan isi artikel, yang dapat meningkatkan kualitas keilmuan.

-spasi-

-spasi-

SIMPULAN DAN SARAN (14pt)

-spasi-

Simpulan berisi rangkuman singkat atas hasil penelitian dan pembahasan. Simpulan diselaraskan dengan rumusan masalah dan tujuan penelitian. Dalam hal simpulan lebih dari satu, maka dituliskan menggunakan penomoran angka dan bukan menggunakan bullet. Dalam bagian penutup ini juga dapat ditambahkan prospek pengembangan dari hasil penelitian dan aplikasi lebih jauh yang menjadi prospek kajian berikutnya. [Times New Roman, 12, normal]

-spasi-

-spasi-

ACKNOWLEDGEMENT (14pt)

Acknowledge anyone who has helped you with the study, including: Researchers who supplied materials, reagents, or computer programs; anyone who helped with the writing or English, or offered critical comments about the content, or anyone who provided technical help. State why people have been acknowledged and ask their permission. Acknowledge sources of funding, including any grant or reference numbers. Please avoid apologize for doing a poor job of presenting the manuscript.

REFERENCES/DAFTAR PUSTAKA (14pt)

-spasi-

Penulisan naskah dan sitasi yang diacu dalam naskah ini disarankan menggunakan aplikasi referensi (*reference manager*) seperti Mendeley, Zotero, Endnote dan lain-lain.

Semua referensi yang dikutip dalam tubuh artikel wajib dituliskan dalam bagian daftar pustaka dan ditulis dalam 1 spasi secara alphabet, serta menggunakan standar bahasa internasional (bahasa Inggris) sekalipun teks yang dikutip berbahasa Indonesia. Berikut adalah contoh penulisan daftar pustaka:

Note: Tidak perlu dipisahkan referensi berbentuk buku, jurnal, dan lain sebagainya.

Buku:

Nama, Tahun Terbit, Judul buku, Kota Terbit: Penerbit

Mulyadi. (2003). *Ekonomi Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Raja Grafindo Persada

Craton, M, and Saunder, G. (1992). *Islanders in the Stream: A History of the Bohemian People*. Athens: University of Georgia Press.

Todaro, Michael, P. dan Stephen C. Smith. (2003). *Pembangunan Ekonomi di Dunia*. Jakarta: Erlangga.

Arikunto, S. (2006). *Prosedur Penelitian : Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta : Rineka Cipta.

Tesis, Disertasi, Laporan Penelitian:

Mardiana, A. (2006). *Analisis Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia Periode Tahun 1984-2003*. Unpublished Thesis. Yogyakarta : FE UII.

Prahmana, R.C.I. (2012). *Pendesainan Pembelajaran Operasi Bilangan Menggunakan Permainan Tradisional Tepuk Bergambar untuk Siswa Kelas III Sekolah Dasar (SD)*. Unpublished Thesis. Palembang: Sriwijaya University.

Book Section:

Fajriyah & Supardi. (2015). Penerapan strategi pembelajaran metakognitif terhadap hasil belajar matematika. In Leonard (Editor). *EduResearch: Raise The Standard*, Vol. 1, 1-24. Jakarta: Unindra Press.

Artikel dalam Jurnal:

Lestari, M. (2017). *Program Bimbingan dan Konseling Ekologis bagi Anak dengan Attention Defisit Hyperactivity Disorder (ADHD)*. *Sosio e-Kons*, 9 (3), 258-265.

Leksono, A. W., & Vhalery, R. (2019). Pengaruh Self-Knowledge Dan Self-Deception Terhadap Pengelolaan Uang Saku. *Research and Development Journal of Education*, 6(1), 28-40.

Vhalery, R., Leksono, A. W., & Irvan, M. (2019). Pengaruh Literasi Keuangan, Usia, dan Bimbingan Orang Tua terhadap Pengelolaan Uang Saku Mahasiswa UNINDRA. *Jurnal Pendidikan Ekonomi*, 12(1), 10-17.

Nuritasari, F. (2013). Pengaruh Infrastruktur , PMDN, dan PMA terhadap PDB Indonesia. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, Vol (2) (4) : 20-29.

Prosiding Seminar:

Syahid, Wardani, W.G.W., Wulandari.(2021).Tantangan Kawasan Prasejarah Situs Gunung Padang sebagai Destinasi Wisata Berbasis Kearifan Lokal. *Prosiding Seminar Nasional & Call for Paper Dies Natalis FEB UKSW ke 61*. Salatiga: Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Kristen Satya Wacana.